

# INTEGRASI KEILMUAN

di UIN Alauddin Makassar

(Konsep dan Implementasi)



Barsihannor



Alauddin University Press

**INTEGRASI KEILMUAN  
DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

(Konsep dan Implementasi)

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

Alauddin University Press

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

**Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)**

Penulis:  
Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

Penyelarasan Akhir:  
Taufiq Mathar

Cetakan I: Agustus 2020  
viii, 183 hlm.; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-602-328-345-3

**Alauddin University Press**  
UPT Perpustakaan UIN Alauddin  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,  
Samata, Kabupaten Gowa  
Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

## SAMBUTAN REKTOR

Puji syukur kepada Allah swt atas segala nikmat, rahmat, dan berkah-Nya yang tak terbatas. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Di tengah situasi penuh keterbatasan karena pandemi global Covid-19, karya buku *“Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)”* yang kini hadir di tangan pembaca patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Apresiasi tersebut diperlukan sebagai bentuk penghargaan kita sebagai pembaca terhadap penulis yang dengan penuh kesungguhan hati, mampu menyelesaikan suatu naskah buku referensi yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Sebagai Rektor, tentu hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus kehormatan bagi kami, sebab pada tahun pertama kepemimpinan ini, melalui program **Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Buku Referensi**, karya ini dapat lahir. Hal ini, selain merupakan manifestasi dari salah satu Pancacita kepemimpinan kami, yakni “Publikasi yang Aktif”, juga tentu menunjukkan bahwa produktifitas melahirkan karya referensi dan karya akademik harus tetap digalakkan dan didukung demi terciptanya suatu lingkungan akademik yang dinamis dan dipenuhi dengan khazanah keilmuan. Iklim akademik yang demikian itu dapat mendorong kepada hal-hal positif yang dapat memberi dampak kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar. Tentu, hal ini juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses *upgrading* kapasitas dan *updating* perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ruh dari sebuah universitas.

Transformasi keilmuan yang baik dan aktif dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UIN Alauddin Makassar adalah kunci bagi suksesnya pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dibarengi dengan kepemimpinan yang baik, keuletan, sikap akomodatif dan kolektif yang mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kreatifitas sumber daya, dan

menciptakan inovasi yang kontinu guna menjawab setiap tantangan zaman yang semakin kompleks. Apalagi, di tengah kemajuan pada bidang teknologi informasi yang kian pesat dewasa ini, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diwujudkan. Semua berpulang pada tekad yang kuat dan usaha maksimal kita untuk merealisasikannya.

Karya ilmiah berupa buku referensi akan menjadi memori sekaligus *legacy* bagi penulisnya di masa datang. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki *basic core* pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki kewajiban untuk terus menerus memproduksi ilmu pengetahuan dengan menghasilkan karya ilmiah dan penelitian yang berkualitas sebagai kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia.

Semoga ikhtiar para penulis yang berhasil meluncurkan karya intelektual ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing demi kemajuan peradaban bangsa.

Hanya kepada Allah jugalah kita berserah diri atas segala usaha dan urusan kita. Semoga Allah swt senantiasa merahmati, memberkahi, dan menunjukkan jalan-Nya yang lurus untuk kita semua. *Amin...*

Makassar, 17 Agustus 2020  
Rektor UIN Alauddin Makassar

**Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.**

## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah, buku yang berjudul **Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)** ini telah berada di depan para pembaca.

Buku yang ditulis di tengah pandemi Covid-19 ini merupakan sebuah ikhtiar dan ijtihad penulis untuk mencoba merumuskan konsep integrasi keilmuan baik dalam tataran teori maupun implementasi. Buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif-konstruktif kepada lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan dalam rangka akselerasi agenda integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan di PTKI merupakan agenda yang sudah lama diberbincangkan. Sejumlah pertemuan, diskusi, dan workshop telah dilakukan untuk merealisasikan agenda ini, dan telah menghasilkan sejumlah ide dan gagasan meski tampak masih bersifat teoritis. Untuk itu, penulis mencoba mengurai gagasan teoretis tersebut ke dalam format integrasi keilmuan yang lebih bersifat praktis dan implementatif.

Buku ini tidak dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman tanpa bantuan dan *support* dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1) Prof. H. Hamdan Juhannis, Ph.D, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberi ruang kepada penulis untuk menghasilkan karya ilmiah ini.
- 2) Prof. Dr. H. M. Ramli, M.Sc, selaku Kepala LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Alauddin Makassar.
- 3) Prof. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, selaku Kepala Pusat Penelitian & Penerbitan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada para dosen untuk menghasilkan karya ilmiah melalui penulisan buku.
- 4) Dr. H. Hasyim Haddade, M.Ag, selaku Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah

memberikan rekomendasi kepada penulis untuk menghasilkan karya ilmiah ini.

- 5) Hildawati Almah, S.Ag, MA selaku Kepala UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah memberi ruang kepada penulis untuk mengakses sejumlah referensi yang diperlukan.
- 6) Para penggagas dan penulis buku atau catatan-catatan tentang Integrasi Keilmuan di lingkup UIN Alauddin Makassar seperti Prof. Dr. H. Mardan, M,Ag, Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, Wahyuddin Halim, MA, Ph.D. Dr. Nurhidayah, M.kes, H. Zulfahmi, M.Ag, Ph.D., dan yang lainnya. Sejumlah ide mereka telah mewarnai pemikiran penulis dalam merampungkan buku ini.
- 7) Taufiq Mathar, S.Pd., MLIS yang bersedia menjadi juru ketik, penyunting, sekaligus penyelaras akhir dalam penulisan buku ini. Gedung Dosen dengan segenap kesunyiannya karena suasana pandemi Covid-19 menjadi saksi kehadiran kami untuk menyelesaikan buku ini.

Masih banyak orang yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam penyusunan karya akademik ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan praktis bagi para dosen yang ingin mengimpelemtasikan agenda integrasi keilmuan dalam proses belajar dan mengajar.

Penulis,

**Barsihannor**

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR .....	iii
PENGANTAR PENULIS .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	2
A. Integrasi Keilmuan; Sebuah Keniscayaan.....	2
B. Semangat Peralihan Iain Ke UIN Alauddin Makassar ....	6
BAB II HAKIKAT ILMU & PENGETAHUAN.....	10
BAB III EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	34
A. Wahyu.....	35
B. Akal.....	40
1) Indera (Pengetahuan Inderawi).....	41
2) Akal (Rasional).....	47
3) Hati.....	54
BAB IV AKSIOLOGI ILMU .....	58
A. Etika.....	62
B. Etiket.....	62
C. Estetika.....	63
BAB V SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN (MASA KLASIK-DIGITAL) .....	74
A. Sebelum Masehi.....	74
B. Zaman Yunani.....	78
C. Abad Pertengahan.....	80
D. Abad Renaissance Hingga Abad Modern .....	89
E. Abad Kontemporer (Digital).....	95

BAB VI INTERKONEKSITAS DAN INTEGRASI KEILMUAN .....	104
A. Sejarah Disintegrasi Keilmuan.....	104
B. Intekoneksitas: Sebuah Keniscayaan .....	111
BAB VII ROADMAP INTEGRASI KEILMUAN .....	125
A. Alur Pikir .....	125
B. Tujuan .....	128
C. Landasan Hukum .....	128
D. Core Values (Nilai-Nilai Utama).....	129
E. Konsep Integrasi dalam Rumah Peradaban .....	133
BAB VIII IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN .....	137
A. Integrasi Keilmuan dalam Kelembagaan Institusi .....	137
B. Integrasi Keilmuan pada Pendidikan dan Pengajaran.....	141
C. Integrasi Keilmuan pada Bidang Penelitian dan Karya Seni.....	169
D. Integrasi Keilmuan Pada Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat.....	172
BAB IX PENUTUP .....	178
DAFTAR PUSTAKA .....	181





## PENDAHULUAN

### A. Integrasi Keilmuan; Sebuah Keniscayaan

**S**aat ini manusia sudah memasuki era digital, sebuah era di mana peran-peran manusia mulai digantikan oleh peran mesin. Peradaban manusia pun berubah seiring dengan perubahan zaman dan pola berpikir. Menurut M. Amin Abdullah, sejak 150 tahun terakhir, sejarah umat manusia mengalami perubahan yang sangat dahsyat, terutama dalam proses mengatur dan memperbaiki kualitas kehidupan dalam berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhannya. Perubahan ini terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sosial-politik, ekonomi, energi, hukum, tata kota, lingkungan hidup, dan lain-lain<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Lihat M. A. Abdullah, 2020, hlm. 1

Gerak sejarah ilmu menghasilkan berbagai riset dan penemuan di berbagai bidang. Perkembangan sains dan teknologi telah menemukan panggunanya di pentas sejarah kemanusiaan. Ilmu menghasilkan berbagai macam produk kebutuhan manusia yang dapat membantu manusia untuk bekerja secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan selalu mampu menjawab problematika kehidupan manusia.

Meski perubahan terjadi di mana-mana, namun menurut Amin Abdullah selalu saja terdapat permasalahan. Seringkali dijumpai pemahaman dan keyakinan bahwa pengetahuan agama Islam diyakini dan dianggap sebagai absolut, tidak bisa berubah dan transenden<sup>2</sup>. Akibatnya, terjadi kontestasi ideologi dan kepentingan untuk merebut suara publik di tengah masyarakat.

Di saat pandemi covid.19 mewabah dan menyerang lebih 200 negara di dunia dan menewaskan jutaan manusia, para ilmuan di berbagai negara berusaha sekuat tenaga menemukan obat atau vaksin yang dapat membendung laju pandemi covid.19 serta sekaligus mengakhirinya. Namun pada saat yang sama, terjadi pula gong penolakan dari tokoh-tokoh agama atas hadirnya vaksin yang dianggap mengandung zat-zat yang tidak diharamkan oleh agama. Di satu sisi, manusia ingin sehat dan mengakhiri pandemi untuk kehidupan dunia yang lebih baik, tetapi di sisi lain, persoalan normativitas agama juga tidak dapat diabaikan karena agama menjadi into kehidupan manusia. Kekuatan pengaruh para ulama (tokoh agama) dapat menggagalkan agenda vaksinasi di sebuah negara.

Untuk itu Nidhal Guessoum, ilmuan muslim berkebangsaan Aljazair, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah menyatakan bahwa kontestasi itu harus diakhiri

---

<sup>2</sup>Lihat M. A. Abdullah, 2020, hlm. 3

dengan cara melakukan dialog dan duduk bersama antara ulama, mufti, ustaz, kiyai, guru, dosen agama Islam dan para saintis-ilmuwan, agar para tokoh agama itu menyadari banyak hal dan masalah telah sekian lama hanya dimonopoli atau dihegemoni oleh otoritas ulama dan dalam genggamannya perbincangan internal mereka. Padahal lanjut Nidhal, banyak orang tahu bahwa ilmu pengetahuan telah berubah dan berkembang, namun seringkali dipahami bahwa agama-agama, khususnya Islam adalah absolut. Sekarang kita sadar, bahwa agama-agama itu tidak boleh lagi kaku dengan daya resistensinya, kaku dan jalan di tempat, jika mereka tidak ingin berbenturan atau digilas oleh ilmu pengetahuan modern<sup>3</sup>.

Pada masa Islam klasik hingga memasuki abad pertengahan, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami masa kejayaannya. Tidak terdapat istilah pemisahan ilmu (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum lainnya. Semua ilmu dipandang sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah yang wajib dipelajari. Tidak heran di masa ini, seorang yang menguasai ilmu agama (ulama) juga menguasai ilmu astronomi, fisika dan lainnya, demikian pula sebaliknya. Penjelasan tentang ini dapat dibaca pada bab-bab berikutnya.

Terjadi disintegrasi bahkan cenderung menjadi polarisasi ilmu pengetahuan ketika umat Islam memasuki abad kemunduran. Umat Islam mulai tidak tertarik lagi mendalami ilmu-ilmu yang “dipandang” sebagai ilmu duniawi. Mereka menyibukkan diri dengan mendalami ilmu agama karena dipandang sebagai ilmu yang dapat mengantarkan mereka ke surga.

---

<sup>3</sup>Lihat (M. A. Abdullah, 2020, p. 4)

Kondisi seperti ini hemat penulis disebabkan minimal oleh dua faktor yaitu (a) hilangnya ghirah dan gairah umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu umum (b) Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap wilayah-wilayah muslim memberi pengaruh terhadap etos literasi umat Islam pada masa itu.

Sejak itulah, ilmu pengetahuan di dalam dunia Islam tampak berjalan sendiri-sendiri, bahkan tidak saling menyapa satu sama lain. Di masyarakat tertentu bahkan ada pemahaman bahwa hanya ilmu agama yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka. Misalnya mereka berkata, untuk apa belajar bahasa Inggris? toh di kubur malaikat tidak bertanya dalam bahasa itu, tetapi bahasa Arab (man rabbuka).

Opini sempit ini adalah fakta empiris yang terjadi di tengah masyarakat dimana sebagian mereka belum memahami tentang hakikat ilmu pengetahuan tersebut.

Kondisi ini tentu menjadi kegelisahan dan pekerjaan rumah (PR) bagi perguruan tinggi Islam untuk kembali menata dan merajut benang-benang kusut paradigma keilmuan umat Islam. Kontestasi ilmu agama dan umum harus segera dihentikan dan segera membuat konsep paradigma keilmuan integratif sebagaimana dulu pernah diterapkan pada masa the Golden Age umat Islam.

Perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam (IAIN) menjadi universitas menjadi momentum bagi umat Islam untuk menata kembali agenda keilmuan yang dikembangkan di lembaga ini. Momentum ini tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa roadmap yang jelas, tetapi harus ditindaklanjuti dengan membuat peta dan pola integrasi keilmuan yang dapat diterapkan di lembaga perguruan tinggi Islam sebagai

lembaga yang dapat memelopori hadirnya peradaban rabbani.

Untuk itu, tidak salah jika lembaga seperti UIN mengagendakan implementasi integrasi keilmuan sebagai sebuah cita-cita luhur untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Dengan begitu, akan lahir para intelektual, saintis dan ilmuwan yang tidak saja menguasai ilmu umum yang digelutinya, tetapi juga memahami secara mendalam ilmu keagamaan. Melalui integrasi keilmuan, juga diharapkan lahir para ulama yang tidak saja menguasai ilmu keagamaan, tetapi sangat paham dengan perkembangan ilmu-ilmu dan teknologi modern.

Beberapa tahun terakhir, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, khusus UIN Alauddin telah melakukan berbagai ikhtiar untuk mewujudkan agenda integrasi keilmuan ini. Sejumlah seminar telah dilaksanakan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi dan pola penerapan integrasi keilmuan ini. Buku yang berada di hadapan para pembaca ini, minimal dapat memberi jawaban atas ide, gagasan dan pertanyaan sejumlah kalangan tentang pola integrasi keilmuan tersebut.

## **B. Semangat Peralihan IAIN ke UIN Alauddin Makassar**

Perubahan IAIN menjadi UIN yang telah direalisasikan bukanlah sebuah langkah pragmatis yang didasarkan hanya atas selera dan euforia sesaat, tetapi dilandasi oleh sebuah semangat perubahan dan visi misi mulia untuk menjadikan UIN Alauddin sebagai pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik dan intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi menuju sebuah masyarakat yang berperadaban.

Gagasan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), didasarkan atas fenomena yang berkembang serta prediksi masa depan dunia pendidikan yang semakin kompetitif.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut:

- 1) Adanya tuntutan dan harapan masyarakat (social expectation) yang cukup besar terhadap lembaga pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Hal ini tercermin dari harapan masyarakat terhadap sarjana muslim yang intelektual dan profesional dalam bidang keislaman dan keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia global.
- 2) Adanya tuntutan para pengguna jasa (users) dan stakeholders akan variasi program studi yang ditawarkan UIN. Pengelompokan disiplin keilmuan di tingkat SLTA menuntut UIN untuk menyiapkan jurusan/program studi yang bervariasi. Dengan cara ini diharapkan IAIN dapat menawarkan "produk" yang sesuai dan selaras dengan permintaan pasar (marketable).
- 3) Adanya fenomena semakin bertambahnya pengangguran intelektual (para lulusan perguruan tinggi) dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya muncul berbagai kritik masyarakat yang mempertanyakan kredibilitas lembaga perguruan tinggi di tanah air. Masyarakat dewasa ini masih menantikan kemampuan perguruan tinggi dalam negeri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas berfikir handal, berkepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis. Dengan kata lain perguruan tinggi kita, belum mampu mencetak

lulusan yang siap memasuki bursa kerja sekaligus siap pakai.

- 4) Adanya tuntutan dalam era reformasi yang memberi peluang otonomisasi yang lebih luas kepada Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan pengkaderan pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan. Bagi UIN Alauddin Makassar, hal tersebut merupakan momentum yang perlu segera direspon dengan langkah-langkah konkrit ke arah pengembangan dan peningkatan pelaksanaan Tridharma itu sendiri, yaitu pengelolaan perguruan tinggi dengan sistem manajemen yang profesional, transparan, mandiri, dan demokratis.

Berdasarkan fenomena di atas, maka UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi agama terbesar di kawasan Indonesia Timur memiliki cita-cita; **pertama**, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan teori-teori baru; **kedua**, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan serta mengupayakan penggunaannya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam perspektif *academical framework*, upaya tersebut tampak menjadi semakin *urgent* karena beberapa hal berikut:

- 1) Pembangunan Nasional sebagai sebuah keniscayaan dalam rangka kemajuan dan kemaslahatan peradaban umat sangat membutuhkan partisipasi atau penanganan dari para ahli dan profesional. Dari merekalah ilmu pengetahuan dan teknologi

memperoleh tempatnya secara tepat. Oleh karena itu, IPTEK merupakan faktor utama dalam mewujudkan kemajuan dan kemaslahatan umat.

- 2) Era millennium baru adalah era kompetisi yang terbuka. Hampir bisa dipastikan, bahwa para pemenang kompetisi adalah mereka yang memiliki peralatan memadai untuk akses informasi yang seluas-luasnya, sekaligus memiliki kemampuan mendesain kehidupan masa depan melalui perhitungan yang matang dan bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, hanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi sajalah yang siap berkompetisi dan menjadi pemenang.
- 3) Dalam era ini, studi-studi keislaman dan studi pengetahuan umum menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan. Proses integrasi keilmuan harus menjadi sebuah keharusan. Artinya, di samping menelaah secara mendalam aspek-aspek epistemologi dan aspek aksiologis keilmuan, juga diperlukan desain lembaga yang betul-betul tepat yang berfungsi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, riset dan tempat untuk menyiapkan SDM yang mumpuni secara intelektual dan moral.



## BAB II

# HAKIKAT ILMU & PENGETAHUAN

**A**walnya adalah simularitas, atas kehendak Allah swt. Titik itu meledak seperti dentuman yang tidak terbahasakan menjadi fragmen-fragmen dan gugus semesta yang dalam perjalanan waktu kemudian berubah menjadi benda-benda langit. Inilah awal mula terjadinya refleksi firman tuhan “*kun*” dalam semesta raya.

Di dalam QS. ar-Rahman/55:37 Allah swt. berfirman:

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

*“Apabila langit (titik simularitas) terpecah belah maka pecahan itu tampak seperti bunga mawar merah”.*

Postulat tentang kejadian semesta raya ini yang merujuk kepada al-Qur'an tersebut kemudian dikenal di dalam sains modern dengan teori Big Bang<sup>4</sup>. Benda-benda semesta yang tercipta sebagai efek dari ledakan besar menjadi "tanda" bagi orang-orang yang berpikir. "Tanda" yang kemudian menjadi asas pengetahuan yang diberikan kepada manusia. Itu sebab, saat Allah swt. menciptakan Adam as., Dia memberi pengetahuan kepada Adam as. dengan cara mengajarkan Adam as. untuk bisa menyebut nama-nama benda, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2:31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتَّبِعُونِي  
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*

Jadi, pengetahuan akan benda, apapun bentuknya merupakan awal lahirnya ilmu pengetahuan.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, data yang ditemukan harus dapat dipersepsikan menjadi fakta. Sekumpulan fakta, dapat menjadi informasi. Sekumpulan informasi bisa berubah menjadi pengetahuan. Dan, sekumpulan **pengetahuan yang diramu secara metodologis dan sistematis menjadi ilmu pengetahuan.**

Dalam perspektif Islam, ilmu berasal dari Allah swt. karena Dia-lah yang Maha Berpengetahuan (al-'Alim). Dia menciptakan segalanya dengan kekuasaan dan ilmu-Nya. Ilmu, sudah diamparkan oleh Allah swt. di dalam semesta,

---

<sup>4</sup>Teori Ledakan Besar (Big Bang theory), menyatakan bahwa alam semesta terbentuk dari sebuah ledakan besar (big bang) yang terjadi sekitar 10-20 miliar tahun silam (Dorling Kindersley Limited, 2017).

baik di dalam mikrokosmos ataupun makrokosmos. Di dalam QS. Fussilat/41:54, Allah swt. berfirman,

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ...



*“Akan Kami perlihatkan tanda-tanda (ilmu) kekuasaan Kami, baik di dalam semesta raya (makrokosmos) ataupun di dalam dirimu sendiri (mikrokosmos) sehingga jelas bagi dirimu bahwa Allah itu Maha Benar ...”.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ilmu sebagai sebuah **kode** (tanda), bisa dieksplorasi melalui semesta raya dan juga pada diri manusia yang semua sumber ilmu itu berasal dari Zat al-‘Alim (Yang Maha Berpengetahuan). Akan tetapi sebagai proses bentuk pendidikan kepada manusia, Tuhan tidak memberikan ilmu-ilmu tersebut kepada manusia secara langsung tetapi melalui proses tahapan demi tahapan berdasarkan perkembangan peradaban manusia. Itu sebab, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Isra/17:85:

... وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

*“... Aku tidak akan berikan ilmu kepada manusia kecuali sedikit demi sedikit”.*

Kata *qaliilan*, di dalam ayat tersebut tidak mesti harus dimaknai sedikit sebagaimana yang dijelaskan di sejumlah tafsir<sup>5</sup>. Tetapi, kata *qaliilan* berarti secara bertahap agar manusia dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan berdasarkan tahapan peradaban yang sedang dilewatinya atau dilaluinya.

---

<sup>5</sup>Lihat Tafsir al-Azhar: Jilid 5 karya Prof. Dr. Hamka (Hamka, 2015, p. 326), juga Tafsir al-Mishbah Volume 7 karya M. Quraish Shihab (Shihab, 2002, p. 184)

Pada hakikatnya, manusia tidak bisa menciptakan ilmu pengetahuan karena yang menciptakan ilmu pengetahuan hanyalah Allah swt. Manusia hanya mampu mendesain ilmu yang telah Allah swt. tebarkan lalu merangkainya menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Gabungan pengetahuan-pengetahuan yang dirangkai oleh manusia berdasarkan sistematika dan metodologi melahirkan ilmu pengetahuan.

Dua “tanda” ilmu pengetahuan, baik dari mikrokosmos maupun makrokosmos pada hakikatnya ialah satu kesatuan yang utuh. Dua “tanda” itu tidak bisa lepas satu sama lain, tetapi harus saling terhubung (interkoneksi<sup>6</sup>) di antara keduanya. Itulah sebabnya, Allah swt. bersumpah dengan tujuh (7) benda langit (makrokosmos) dan Allah swt. bersumpah dengan jiwa manusia (mikrokosmos) di dalam satu rentetan ayat.

Perhatikan susunan sumpah berikut ini<sup>7</sup>,

- 1) Demi matahari dan sinarnya di pagi hari
- 2) Demi bulan apabila ia mengitari
- 3) Demi siang apabila ia menampakkan diri
- 4) Demi malam apabila ia menutupi
- 5) Demi langit dan seluruh bangunannya
- 6) Demi bumi dan apa-apa yang ada di atas permukaannya,  
dan
- 7) Demi jiwa dan segala penyempurnaannya

Informasi al-Qur’an tentang berjalannya gunung seperti jalannya awan<sup>8</sup> dapat memperkuat *core* keilmuan bagi

---

<sup>6</sup>Ilmu tuhan tidak boleh terpisah, mereka harus saling terkait. Misalnya: ilmu biologi dapat diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur’an (misal: QS. al-Baqarah/2:58-61) yang menceritakan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan seperti timun, adas, bawang putih, bawang merah, dan lain-lain.

<sup>7</sup>QS. asy-Syams/91:1-7.

<sup>8</sup>QS. an-Naml/27:88. “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan...”, ayat ini menjadi kajian para ilmuwan dalam bidang geologi,

seorang geolog di samping memperkuat keimanannya. Sudah jamak dalam pandangan kasat mata manusia, bahwa gunung itu kelihatan diam di tempat tetapi al-Qur'an memberikan informasi kepada manusia bahwa gunung itu tidak diam di tempat, tetapi bergerak seperti gerakan awan. Seorang geolog dapat mengaitkan fenomena ayat al-Qur'an tersebut dengan teori *continental drift* yang dikemukakan oleh Alfred Wegener<sup>9</sup>.

Teori ini menyebutkan bahwa tanah ini tidak diam, tetapi ia bergerak berdasarkan ritme rotasi bumi. Kata Wegener, dahulu pada masanya bumi ini hanya satu daratan dan sisanya adalah air. Belum ditemukan gugus-gugus pulau seperti yang kita saksikan hari ini. Tetapi karena bumi berputar maka terjadi retakan pada tanah secara perlahan yang menyebabkan terjadinya anak sungai dan laut yang memisah. Itu sebab kita menemukan binatang yang sama pada suatu daerah dengan daerah lain meskipun terpisah secara geografis<sup>10</sup>.

Begitu pula dokter dan psikolog. Mendalami ilmu pengetahuan dengan mengoneksikan antara makro dan mikro. Bagi seorang psikolog, informasi al-Qur'an tentang *an-nafs* yang berarti 'jiwa' juga dalam konteks lain berarti 'nafsu', menjadi kajian utama dan penting untuk memahami hakikat ilmu jiwa. Jiwa semesta seperti siang, malam, panas, dingin,

---

<sup>9</sup>Teori Pergeseran Benua (Continental Drift Theory) menyatakan bahwa benua-benua di bumi secara perlahan bergerak relatif satu sama lain (Wegener, 1966).

<sup>10</sup>Benua-benua yang ada saat ini, menurut teori ini, dulunya adalah bersatu yang dikenal dengan superbenua atau diistilahkan dengan Pangea. Para Arkeolog telah menemukan sisa-sisa fosil yang serupa antar satu benua dengan benua lainnya. Sebagai contoh, fosil reptil yang serupa telah ditemukan di Afrika dan Amerika Selatan. Ini, menurut teori tersebut, menunjukkan bahwa spesies ini pernah hidup sangat dekat dengan satu sama lain pada satu waktu. Tidak mungkin spesies tersebut menyeberangi Samudera Atlantik jika melihat kondisi saat ini.

dan sejenisnya menjadi bahan referensi dalam melakukan proses terapi. Hal ini disebabkan karena otak yang di dalamnya terdapat saraf manusia ataupun *God spot* (Tuhan) memiliki keterikatan dengan jiwa semesta. Itu sebab, ada pembagian dimensi waktu untuk menghubungkan situasi ke dalam jiwa atau otak manusia. Mungkin Anda bertanya, yang pertanyaan itu belum Anda temukan jawabannya, “Kenapa Muhammad saw. mengalami isra miraj pada malam hari? bukan pada siang hari”. “Kenapa salat tahajjud dilaksanakan di sepertiga malam? bukan sepertiga siang”. “Mana yang lebih Anda sukai, duduk di sebuah taman dengan kekasih Anda dengan lampu berkekuatan 150-watt? atukah 5-watt dengan cahaya eksotik”. “Kenapa di saat Anda menonton film di bioskop semua lampu dimatikan, tidak dengan cahaya lampu yang terang?”

Dari semua fenomena itu, para ahli membagi waktu semesta dengan gelombang otak dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Gamma
- 2) Beta
- 3) Alpa
- 4) Teta
- 5) Delta<sup>11</sup>

Dokter pun demikian, sebutlah misalnya dokter kandungan atau dokter anak. Informasi al-Qur’an tentang tahapan-tahapan kejadian manusia<sup>12</sup>, dan proses

---

<sup>11</sup>Lima jenis gelombang otak tersebut dipengaruhi oleh aktivitas, pikiran, kondisi emosional, dan pola tidur. Gelombang otak diukur berdasarkan frekuensi dengan satuan hertz (Hz).

<sup>12</sup>Misalnya firman Allah swt. dalam QS. al-Hajj/22:5 yang terjemahannya, “... Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu...”

penyapihannya<sup>13</sup> menjadi kajian yang sangat penting bagi mereka.

Dari sejumlah contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pada hakikatnya hanya satu, dia mengalami proses fragmentasi pada disiplin ilmu disebabkan oleh adanya kebutuhan manusia berdasarkan peradaban yang sedang dikembangkan oleh manusia. Dengan demikian, jika manusia sedang melakukan proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan maka sesungguhnya dia sedang mendekati diri atau menuju kepada Tuhan (*taqarrub ilallah*).

Dalam Islam, ilmu tidaklah sekuler tetapi ilmu memiliki nilai-nilai *rububiyah* yang hasil dan manfaatnya diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia. Ilmu pengetahuan sejatinya menghantarkan manusia menjadi seorang ilmuan yang bijak (*arif*), bukan sebaliknya menjadikan manusia angkuh atau sombong. Di dalam Islam, orang-orang yang berpengetahuan tinggi disebut dengan *ma'arif*, pengetahuannya disebut *ma'rifat*, metodologi yang dipakainya disebut dengan *irfani* setelah dia melakukan proses-proses ilmiah (*bayani*) berdasarkan metodologi yang dipakai. Hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Tuhan terkait pemanfaatan akal pikiran yang diberikan-Nya. "Apakah engkau tidak berpikir? Apakah engkau tidak melihat? Apakah engkau tidak ber *tadabbur* (observasi)?", adalah rentetan pertanyaan-pertanyaan kritis Tuhan pada manusia agar manusia dapat memanfaatkan akal pikirannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>13</sup>Lihat firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah:2/233 yang terjemahannya, "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. ..."

Dalam Islam, ilmu diberikan Allah swt. kepada manusia tidak lain tujuannya ialah untuk mendeskripsikan suatu objek, menjelaskan fenomena, memprediksi masa depan, atau mengontrol keadaan. Dua perangkat utama untuk mengimplementasikan keempat tujuan itu, yaitu; 1) akal pikiran yang melahirkan ilmu, budaya, dan peradaban, 2) agama yang menjadi *way of life* dan tuntunan jalan keselamatan manusia. Itu sebab, di dalam Islam tidak akan pernah terjadi pertentangan atau kontestasi ilmu pengetahuan karena ilmu apapun yang dipelajari pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan jalan keselamatan.

Lebih jauh, Islam mengajarkan tentang hakikat yang bermakna kebenaran sejati karena tujuan dari ilmu pengetahuan juga adalah untuk mendapatkan kebenaran sejati. Tetapi, karena ilmu menggunakan mekanisme tanda yang menjadi penanda maka manusia mengalami “keterjebakan empiris” dalam melihat fenomena kosmos. Karena itulah, tidak mengherankan jika di semesta ini ada manusia menyembah bintang (Kaum Sabi’in)<sup>14</sup>, menyembah matahari (sebagian Bangsa Jepang)<sup>15</sup>, menyembah Sungai Nil (Bangsa Mesir)<sup>16</sup>, dan sejumlah bangsa yang lain. Mereka menyembah bintang karena bintang memberikan petunjuk tentang arah. Matahari memberi kehidupan bagi manusia, demikian pula Sungai Nil.

---

<sup>14</sup>Shabi’in ialah orang-orang yang mengikuti syari’at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa (Jamarudin, 2013)

<sup>15</sup>Agama Shinto melibatkan penyembahan “*kami*”, yang dapat diterjemahkan sebagai dewa, roh alam, atau sekedar kehadiran spiritual. Sebagian “*kami*” berasal dari daerah setempat dan dapat dianggap sebagai roh yang mewakili daerah tersebut, namun “*kami*” lainnya mewakili benda dan proses alami utama, misalnya sang dewi matahari yang dikenal sebagai Amaterasu (Sri Dewi Adriani, 2007).

<sup>16</sup>Lihat buku Sejarah Peradaban Dunia I yang ditulis oleh Dr. Susmihara (Susmihara, 2017, p. 50)

Ketidakmampuan manusia melepaskan belunggu simbolik disebabkan karena tingkat pemahaman dan pengetahuan yang belum memadai. Karena itu, diperlukan agama untuk menguatkan keberadaan institusi akal untuk memahami atau mengenal sesuatu (dalam kaitan ini tentang Tuhan). Sebenarnya apa yang mereka sembah itu pada hakikatnya adalah Allah swt. sebab Allah swt. itu adalah *al-Hadi* (Pemberi Petunjuk), *an-Nur* (Maha Cahaya), *al-Muhyi* (Maha Pemberi Kehidupan).

Pengalaman empiris dengan pendekatan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim as. tidak mampu mengungkap tentang hakikat Tuhan. Itu sebabnya, Ibrahim as. diberikan kemampuan insting religiusitas untuk mengenal Allah swt. melalui agama *hanif*. Tahapan-tahapan pengetahuan itu dilalui berdasarkan tingkatan pendidikan dan pengalaman seseorang yaitu:

#### 1) Tahap Awam

Tahapan ini ialah proses di mana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan secara sederhana dengan menggunakan pemikiran yang sangat sederhana. Masyarakat yang berada pada tahapan seperti ini biasanya tidak mampu berpikir abstrak, tidak mampu membaca makna-makna di balik simbol, karenanya mereka sering terjebak dengan hal-hal yang bersifat simbolik. Cara berpikir mereka sangat sederhana, apa adanya, dan biasa tidak mampu mengungkap sesuatu yang “ada apanya”.

#### 2) Tahap Intelektual

Tahapan ini di mana masyarakat sudah mampu memahami sesuatu yang bersifat kompleks, mampu melepaskan makna-makna simbol dari sebuah objek dan memiliki kemampuan merangkai dan menganalisis sesuatu secara objektif dan metodologis.

### 3) Tahap Ilmuan

Suatu tahapan di mana seseorang mampu menemukan atau mengemukakan sebuah teori ilmu pengetahuan yang dengan teori itu masyarakat mengalami perubahan atau perkembangan ke arah yang lebih baik.

### 4) Tahap Cendekia

Tahapan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk menemukan teori-teori ilmu pengetahuan dan mampu melakukan interkoneksi teori antara teori yang satu dengan teori yang lain.

### 5) Tahap Irfan

Tahapan di mana seseorang memiliki kemampuan metafisika yang dapat membaca makna-makna di balik tanda atau simbol. Tahapan ini mengantarkan manusia terbebas dari belenggu fisik dan material. Pemikirannya sering kali mengalami lompatan-lompatan yang melampaui zaman dan ruang.

Dengan demikian, ilmu pada prinsipnya mendorong manusia untuk melalui tahapan-tahapan tersebut hingga pada titik yang diinginkan dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan menemukan hakikat kebenaran tersebut.

Jika ditanya, apa sesungguhnya hakikat ilmu selain dari apa yang telah disebutkan di atas tidak bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, karena materi-materi yang disebutkan tadi tidak pernah berubah. Sebutlah misalnya fikih, sejak Islam hadir di muka bumi hingga kiamat fikih *thaharah* tidak pernah berubah. Demikian pula halnya, al-Qur'an dan al-Hadis. Materi-materi tersebut di atas baru bisa dikatakan disiplin ilmu jika digandengkan dengan filsafat hukumnya. Misalnya, fikih harus digandengkan dengan *ushul fikih*, al-Qur'an harus digandengkan dengan *ulumul Qur'an*, dan Hadis harus digandengkan dengan *ulumul Hadis*.

Ilmu pengetahuan di bidang teknologi, ilmu jiwa dan kedokteran, sangat cepat dan pesat perkembangannya karena kelompok disiplin ilmu ini sering kali dihadapkan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dari waktu ke waktu kita bisa menyaksikan perkembangan-perkembangan IT dari era manual, analog, hingga ke digital. Demikian pula kedokteran, dari bedah manual ke sistem bedah laser hingga ke terapi nuklir<sup>17</sup>. Kita meyakini bahwa ke depan ilmu-ilmu akan terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman karena ilmu memang pada hakikatnya adalah perubahan.

Perubahan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan adalah peradaban yaitu situasi di mana masyarakat memiliki taraf kehidupan, baik secara fisik, intelektual, spiritual, dan budaya. Tahapan peradaban yang dicapai manusia tentu bertahap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan hanya bisa terjadi jika manusia mampu menggalakkan dan selalu meningkatkan tradisi literasi<sup>18</sup>. Itu bisa dilakukan jika di dalam sebuah masyarakat hadir kesadaran kolektif tentang budaya membaca dan menulis karena kedua budaya ini akan melahirkan ilmu pengetahuan baru yang bermuara pada lahirnya peradaban. Islam memperkenalkan falsafah “iqra” dan falsafah “nun”<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup>Teknologi pengobatan dengan radiasi nuklir seperti ini sudah banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri, teknologi radiasi telah ada sejak tahun 1927, dan pada tahun 2017 lalu telah ada 29 pusat pelayanan radioterapi di Indonesia. Ini dituliskan oleh Fitriatuzzakiyyah, Sinuraya, & Puspitasari (2017). Kajian-kajian terapi nuklir lainnya bisa baca, misalnya: (Kunto, 1996) dan (Misyetti, 2004).

<sup>18</sup>Sederhananya literasi ialah mampu membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, literasi kini memiliki pengertian yang lebih luas lagi, yakni kemampuan seseorang dalam mencari, menemukan, menganalisa, hingga memanfaatkannya untuk kepentingan pengembangan diri seseorang maupun untuk orang lain.

<sup>19</sup>Awal surah al-Qalam/68:1, “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”.

Falsafah *iqra* (budaya membaca) diilhami oleh Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 sedangkan falsafah *nun* diilhami oleh Qur'an surah al-Qalam ayat 1. Secara kronologis ayat, Qur'an surah al-alaq yang memerintahkan manusia membaca lebih dahulu diturunkan Allah daripada Qur'an surah al-Qalam yang menyuruh manusia menulis. Ini bisa dipahami bahwa, kemampuan tulis menulis harus didahului dan dilandasi kebiasaan membaca<sup>20</sup>.

Dari sejumlah penjelasan di atas dipahami bahwa Islam sangat menghargai peradaban membaca dan menulis. Nilai ini pula yang mengilhami para ilmuwan Muslim pada zamannya menghasilkan karya-karya terbaik mereka<sup>21</sup>. Bagi mereka menyajikan karya-karya akademik melalui hasil bacaan dan tulisan-tulisan mereka sama halnya telah mengamalkan ajaran al-Qur'an, terutama perintah membaca dan menulis seperti yang disebutkan di kedua surah tersebut.

Jika melihat jejak peradaban dan geneologis ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu kita bisa berkesimpulan bahwa gerak peradaban manusia tidak mundur secara fisik dan intelektual<sup>22</sup> tetapi berjalan/bergerak menuju perubahan-perubahan yang lebih baik, meskipun kita juga menyadari terkadang dalam perspektif *inner capacity*<sup>23</sup>, manusia mengalami kemunduran.

---

<sup>20</sup>Menurut M. Quraish Shihab di Tafsir al-Misbah, perintah *'iqra* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

<sup>21</sup>Contohnya Ibnu Rusd, al-Biruni, Ibnu Sina, al-Khawariz, dan ilmuwan-ilmuan Muslim lainnya.

<sup>22</sup>Sebagai contoh: bangunan rumah manusia, informasi teknologi yang telah dikembangkan manusia, perkembangan dunia kedokteran, alat transportasi, dan lain sebagainya.

<sup>23</sup>*Inner capacity* ialah "kualitas dalam" (isoterisme) manusia yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan sosial yang melahirkan karakter, baik karakter verbal maupun nonverbal.

Tiga penanda tentang hadirnya sebuah perubahan dan berkembangnya sebuah peradaban yaitu:

- 1) Berkembangnya peradaban membaca
- 2) Berkembangnya peradaban menulis
- 3) Budaya dan kearifan lokal yang senantiasa dinamis

Ketiga penanda tersebut menjadi poin penting di dalam ilmu pengetahuan karena ketiganya saling terkait. Di dalam Islam, membaca merupakan pintu utama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan menulis adalah tradisi untuk menghadirkan *legacy* pengetahuan, baik melalui riset ataupun ilmu yang disimpan melalui manuskrip yang ditulis. Adapun peradaban dan kearifan lokal menjadi unsur penunjang etis dan estetis di dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan juga tidak bisa dipisahkan dari seni (art) karena nilai seni (art) menjadi bagian integral di dalam ilmu. Dengan demikian, ilmu pada hakikatnya harus menghadirkan harmoni dalam kehidupan karena hakikat seni (art) adalah harmoni. Ilmu yang dikembangkan, yang kemudian melahirkan turbulen pada hakikatnya bukanlah ilmu yang dikehendaki dalam Islam. Sebab prinsip ilmu adalah membentuk masyarakat yang berperadaban dengan berbagai macam temuan yang dihasilkan untuk membuat hidup manusia menjadi mudah, bukan susah. Itu sebab, Albert Einstein seorang fisikawan pemenang nobel berharap bahwa ilmu yang menjadi landasan kehidupan manusia dapat membawa kemashlatan bagi manusia<sup>24</sup>. Akan tetapi, tak bisa dipungkiri bahwa cita-cita Einstein melihat “nyanyian penuh puji” ternyata tidak semua terwujud. Ilmu pengetahuan yang

---

<sup>24</sup>Teknologi transportasi seperti mobil, kereta listrik, kapal laut, pesawat terbang menjadikan mobilisasi (pergerakan) manusia menjadi semakin mudah untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya, baik itu di laut, darat, maupun udara.

diharapkan dapat membawa kemashalatan bagi manusia ternyata menjadi tsunami yang menggulung kehidupan manusia. Einstein pun gundah ternyata ilmu dan teknologi bisa membaca nestapa, manusia saling meracuni, membantai, bahkan membunuh.

GJ. Whitro 1977, ilmu pengetahuan membuat manusia merasa semakin dikejar oleh waktu dan kadang penuh dengan ketidakpastian (Whitrow, 2007). Demikian pula Galbright pernah menyatakan “kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan etika pengetahuan (art) hanya akan melahirkan masyarakat yang maju secara intelektual tetapi terkebelakang secara spiritual”. Kondisi seperti ini bisa terjadi disebabkan masyarakat melepaskan nilai-nilai seni dan ontologis ilmu dari peradaban ilmu pengetahuan. Islam memperkenalkan hakikat ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsepsi ontologi yang berbebas spiritual. Itu sebab, perintah membaca disertai dengan pengetahuan terhadap Zat yang mencipta semesta<sup>25</sup>.

Frasa *bismirabbikalladzi khalaq* (atas nama Tuhanmu yang menciptakan) merupakan isyarat yang kuat bahwa pengembangan ilmu pengetahuan melalui tradisi membaca ('iqra) haru dilandasi dengan nilai-nilai spiritualitas agar ilmu tidak mengalami kekeringan nilai spiritual. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh antara nilai-nilai ilmiah, etis, dan estetis, serta spiritualitas.

Berasaskan konsepsi ini maka tidaklah mengherankan pada masa klasik kita menemukan sosok seperti Ibn Sina yang tidak saja dikenal sebagai seorang dokter, filosof, astronom, tetapi juga ulama yang menguasai agama. Di sinilah pertemuan tiga kutup utama dalam proses

---

<sup>25</sup>Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1.

interkoneksi keilmuan dalam rangka menjaga nilai ontologi ilmu agar tidak tercerabut dari aksiologinya.

Jika ilmu pengetahuan menjawab pertanyaan “bagaimana”, agama menjawab pertanyaan “mengapa” sedangkan etika/estetika menjawab tentang pertanyaan “untuk apa”. Ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan fakta, agama memperkenalkan norma, sedangkan etika/estetika menghadirkan nilai atau makna. Sains mendekati realitas dengan *logos* (logika), agama mendekati realitas dengan *patos* (norma tertinggi), sedangkan etika/estetika mendekati realitas dengan *etos* (kombinasi kinerja, rasa, dan pikiran). Ilmu pengetahuan menjadi alat manusia untuk memahami makro dan mikrokosmos. Sedangkan agama menghantarkan manusia untuk sampai kepada “apa” dan “siapa” di balik makro dan mikrokosmos tersebut.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan, agama, dan etika/estetika memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui “realitas” tetapi dalam perspektif yang berbeda-beda. Atas dasar itu, tidak ada alasan bagi siapapun untuk melakukan pemisahan di antara ketiganya.

Dalam perspektif Islam, ilmu pada hakikatnya adalah pembebasan dari keterbelengguan, keterkungkungan dan keterjebakan. Itulah sebabnya, terminologi ilmu pengetahuan di dalam Islam, selain dikenal dengan *‘ilm* juga hikmah dan *ma’rifah*. Di dalam QS. al-Baqarah/2:269, Allah swt. berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi*

*kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”.*

Terminologi hikmah di dalam ayat tersebut sama dengan ilmu pengetahuan yang sifatnya membebaskan keterbelungan, baik fisik material ataupun metafisika. Ilmu pengetahuan dalam kategori hikmah didapatkan melalui proses yang sangat panjang. Tidak setiap orang bisa mencapai ilmu pengetahuan dalam kategori ini. Jika ilmu pengetahuan sampai pada sebuah kesimpulan tentang realitas maka ilmu dalam kategori hikmah ini bukan saja sebatas menemukan realitas tetapi dapat melihat baik dan buruk serta kemampuan untuk menghindari aspek buruknya. Hikmah merupakan ilmu yang didapatkan dari hasil elaborasi antara *intellectual exercise* dan *self-purification*.

Orang yang memiliki pengetahuan hikmah memiliki pengetahuan terhadap realitas yang tersirat ataupun yang tersurat, melihat yang gaib ataupun yang nyata, dan memiliki kemampuan berpikir melampaui zaman. Ahli hikmah memiliki ilmu pengetahuan yang menghantarkannya menjadi seorang bijak. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-hakim* (salah satu asma Allah). Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “cendekiawan”. Untuk menyederhanakan penjelasan di atas terkait *al-hakim* (orang yang memiliki ilmu pengetahuan hikmah) dengan orang pintar berilmu. Di bawah ini menggambarkan tentang perbedaan keduanya.

*“Seorang Jenderal pemimpin perang sedang membawa pasukan untuk menghadapi pertempuran di medan peperangan. Sang Jenderal tidak saja dikenal dengan gagah perkasa dan menguasai strategi perang, tetapi ia juga sangat ahli bermain catur. Baginya, permainan catur adalah miniatur ilustrasi startegi peperangan, baik dalam menyerang, bertahan ataupun menghindar. Sejak kecil, sebelum menjadi jenderal dia memang sudah gemar bermain catur bahkan hingga dewasa dia dikenal sebagai grand master catur di kalangan prajurit di negerinya.*

*Begitu hebatnya dia bermain catur, dia juga mampu menaklukkan grand master dunia di lingkup militer. Sang Jenderal dikenal sebagai orang yang sangat cerdas karena dia banyak membaca buku dan memiliki pengalaman di dalam karirnya. Saat perjalanan menuju medan perang, dia melintas di sebuah perbatasan. Dia temukan sebuah gubuk tua yang di depan gubuk itu tertulis "Rumah Pecatur Terbaik Dunia". Menyaksikan tulisan tersebut, Sang Jenderal berhenti, lalu bertanya: "Apa benar Anda adalah pemain terbaik dunia?". Orang tua itu menjawab: "Iya". Maka Sang Jenderal pun menantangya bermain untuk permainan tiga set sekaligus. Benar saja, orang tua itu takluk dalam waktu hanya 60 menit untuk tiga set. Sang Jenderal tersenyum dan berkata kepada orang tua tersebut agar tulisan di depan gubuk itu segera diturunkan karena Sang Jenderal beranggapan dia telah memenangkan pertarungan dan dialah yang berhak menyandang gelar sebagai pecatur terbaik dunia." Jenderal pun melanjutkan perjalanannya dengan penuh semangat ke medan pertempuran.*

*Setelah pertempuran usai, jenderal kembali ke istana kerajaan melewati jalan yang sama saat ia berangkat. Alangkah kagetnya dia saat menemukan plan masih utuh terpampang di depan gubuk. Sang Jenderal pun menegur pemiliknya agar menurunkan plan tersebut, namun pemiliknya tidak mau menurunkan dan menantang ulang untuk bermain catur. Tantangan pun diterima.*

*Sang Jenderal sangat kaget ketika dia mengalami kekalahan tiga set berturut-turut hanya dalam waktu 30 menit. Sang Jenderal berkata: "Anda hebat sekali. Anda dapat menaklukkan saya dalam waktu 30 menit di tiga set. Tapi kenapa Anda kalah pada pertemuan pertama?" Orang tua itu menjawab: "Di saat kita bertemu pertama kali, saya sudah membaca kemampuanmu. Dan berdasarkan pengamatanku, ilmu caturmu masih di bawah kemampuan saya. Akan tetapi, saya juga mengetahui bahwa Anda sedang menuju medan pertempuran yang memerlukan strategi, persenjataan, semangat, lebih daripada itu adalah suasana kebatinan. Saya hanya tidak ingin jenderal terganggu suasana kebatinan hanya karena kalah bertarung catur dengan saya. Itu sebab mengapa saya memilih untuk mengalah agar jenderal dapat berjuang di medan perang dengan ketangguhan yang utuh. Tetapi saat Anda pulang, saya juga mengetahui Anda juga tidak*

*memiliki beban yang banyak. Anda sudah relaks. Anda tidak lagi berpikir tentang perang. Makanya saya menggunakan strategi catur terbaik. Itulah kenapa Anda takluk.” Sang Jenderal pun tertegun dan menyadari bahwa orang yang memiliki hikmah lebih tinggi pengetahuannya daripada sekedar pintar.*

Demikian pula dengan tingkatan ilmu pada tingkatan *ma’rifah*, adalah sebuah ilmu yang diperoleh melalui proses yang panjang yang bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia realitas, baik yang berwujud maupun yang tak berwujud, baik yang tunggal maupun yang jamak (plural). *Ma’rifah* adalah sebuah ilmu yang dianugerahkan Tuhan untuk mengungkap rahasia-rahasia ketuhanan dan mengungkap fakta-fakta yang tidak dapat diketahui melalui alat penginderaan. Orangnyanya dikenal dengan ‘*arif*, proses pendakiannya mencapai tingkatan ilmu tersebut disebut dengan irfan dan posisi atau kedudukan yang bersangkutan disebut dengan istilah *ma’rifah*.

Kesemua ilmu di atas merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjembatani keterhubungan manusia dengan semesta dan Tuhan karena pada hakikatnya ketiga jenis ilmu tersebut merupakan jendela untuk menguak tabir dan fenomena kehidupan manusia dan semesta raya.

Pernyataan Nabi Ibrahim as. yang terekam dalam QS. al-An’am/6:76-78 menggambarkan tentang ilmu yang dimiliki Ibrahim as. melepaskan dirinya dari keterjebakan simbolik.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ  
يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً  
قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا  
تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

*"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".*

*"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".*

*"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".*

Dengan demikian, jika perkembangan ilmu pengetahuan justru melahirkan keterikatan dan keterbelengguan maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu yang diharapkan di dunia Islam. Ilmu semacam ini hanyalah sebuah fragmentasi ilmu yang tidak berakar pada asas-asas ontologis dan aksiologis.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan menjadi sarana penghambaan diri pada Allah. Sejatinya, semakin berilmu manusia semakin dekat dia dengan Tuhan. Dan, karena itulah Allah memberikan penghormatan khusus kepada orang yang beriman dan berilmu dibanding dengan yang lain, sebagaimana terekam dalam QS. al-Mujadilah/58:11,

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Begitu pula pada QS. Az-Zumar/39:9:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ عِندَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾

*“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*

Orang-orang yang berilmu pengetahuan, biasa juga dikenal dengan istilah *ulul albab*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang mikrokosmos dan makrokosmos senantiasa melakukan kontemplasi dalam pertanyaan filosofis (apa, mengapa, dan bagaimana) seraya mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Ini digambarkan dalam QS. Ali-Imran/3:190, sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.*

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya*

*berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".*

Kesalahan sebagian besar masyarakat dunia hari ini adalah cara pandang mereka terhadap ilmu yang melihatnya dalam spektrum parsial. Kesalahan ini diperparah dengan kesalahan terminologi yang menjadi status quo terkait dengan *'alim* (ulama), ilmuan atau cendekiawan. Bagi sebagian masyarakat Muslim, orang-orang yang sangat ahli (*expert*) di bidang agama disebut dengan ulama, sedang orang-orang yang *expert* di bidang ilmu pengetahuan disebut dengan ilmuan. Degradasi terhadap pemahaman ini diperparah dengan belenggu simbolisme di mana hanya orang-orang yang berjubah putih, bersorban hijau, berkopiiah putih, ataupun berjenggot dikategorikan sebagai ulama, sedangkan seseorang yang *expert* di bidang agama tetapi tidak terlihat "mengenakan" simbol-simbol tersebut di atas oleh sebagian kelompok ini dikatakan bukan ulama.

Kerancuan terminologi seperti disebutkan di atas mengakibatkan lebar dan dalamnya jurang pemisah di dalam tradisi keilmuan, sebuah kondisi yang tidak pernah terjadi di masa-masa kejayaan Islam. Itu sebab, di sejumlah ayat Allah selalu mengingatkan tentang problematika keterjebakan simbolik, seperti QS. al-Quraisy/106:3,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾

*"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."*

Dari ayat di atas, Allah swt. mengingatkan agar manusia tidak menyembah batu (ka'bah) tetapi menyembah pemilik *baitullah*. Allah memberikan *warning* (peringatan) kepada orang-orang yang berilmu untuk tidak mengalami

keterjebakan simbolik seperti pengalaman awal-awal Nabi Ibrahim as. mencari Tuhan.

Dalam proses perjalanan pencarian Tuhan, Ibrahim as. akhirnya mampu menguak tabir yang menjadi misterium di balik objek-objek yang dilihat. Dia dapat menangkap, membaca, memahami, dan mengenal siapa di balik matahari, bintang, dan rembulan tersebut.

Hakikat ilmu pengetahuan juga sejatinya adalah sebagai alat untuk menghadirkan kesadaran etis (*ethical awareness*) dan kesadaran kritis (*critical awareness*). Kedua kesadaran ini harus menjadi identitas seorang ilmuan yang bertugas mengembangkan pengetahuan dan peradaban.

Kesadaran kritis adalah kesadaran yang hadir di dalam pemikiran manusia untuk senantiasa bertanya atau menanyakan sesuatu, meskipun sesuatu itu sudah memiliki kesimpulan. Ilmu pengetahuan harus menghantarkan manusia untuk selalu mendorongnya memiliki kesadaran ini. Sedangkan kesadaran etis adalah kesadaran yang dimiliki oleh manusia untuk selalu menempatkan suatu ide, gagasan, atau pemikiran pada konstruksi bangunan yang tepat, baik ruang (tempat) maupun waktu (masa).

Konsepsi dasar hakikat pengetahuan seperti ini juga telah dicontohkan oleh Allah swt. di dalam QS. I-Baqarah/2:30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا  
مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ  
اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak*

*menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ayat di atas menginformasikan kepada manusia bahwa Allah swt. sebagai Zat yang Maha Berkuasa dan Maha Berpengetahuan memberi ruang kepada malaikat (makhluk-Nya) untuk memiliki kesadaran kritis atau *critical awareness*. Malaikat sebagai makhluk yang sangat taat kepada Allah sekalipun diberi kesempatan oleh Allah untuk mempertanyakan kebijakan Tuhan, atau di dalam tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa malaikat seakan-akan memberikan *early warning* (peringatan awal) tentang bencana yang akan dilakukan manusia ketika mereka menjadi khalifah di muka bumi. Pendapat ulama yang lain menyebutkan bahwa malaikat mengingatkan tentang tragedi atau peristiwa masa lalu sebelum Nabi Adam as. bahwa ada sebelumnya kasus atau tragedi kemanusiaan yang terjadi sebelum diciptakannya Adam as.

Meski demikian, malaikat juga memiliki kesadaran etis. Mereka menyadari bahwa status mereka adalah hamba yang terbatas. Itu sebab, mereka juga menyadari akan ke-Mahakuasaan dan ke-Mahatahuan Tuhan. Ketika Allah menjelaskan segala sesuatunya kepada malaikat, mereka sadar, lalu berkata sebagaimana yang diabadikan dalam QS. al-Baqarah/2:32,

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



*"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Kedua kesadaran ini, menjadi penciri di dalam tradisi keilmuan. Ilmu yang didapatkan seseorang tidak membuatnya sombong, tetapi justru memiliki kearifan sebagaimana filosofi padi, “semakin berisi semakin merunduk.”



## EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**I**lmu pengetahuan merupakan media manusia untuk memahami dan menguak rahasia segala sesuatu di semesta raya ini. Ilmu itu adalah milik Allah yang tidak berkurang dan tidak bertambah. Sekiranya pun ada yang berkata ilmu itu bertambah, itu bukan berarti penambahan secara kuantitatif, tetapi karena manusia telah menemukan ilmu tersebut melalui proses pencarian secara sistematis dan metodologis.

Ada tiga kriteria ilmu yang didapat manusia yang merupakan hidayah Allah:

- 1) Hidayah Tabi'iyah, yaitu ilmu yang didapat tanpa melalui proses metodologis dan sistemik, tetapi murni karena pemberian Tuha.
- 2) Hidayah Hissiah (inderawi), yaitu ilmu yang didapat melalui proses penginderaan
- 3) Hidayah Ilmiah, yaitu ilmu pengetahuan yang didapat melalui proses metodologis.

Terdapat dua perangkat utama untuk menguak misteri alam semesta raya yang merupakan basis ilmu pengetahuan, yaitu: wahyu dan akal.

### **A. Wahyu**

Wahyu ialah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Wahyu diberikan Tuhan untuk memberikan informasi awal tentang semesta yang oleh akal pada saat itu belum diketahui. Juga, wahyu berfungsi memberikan informasi tentang hukum ataupun aturan yang harus diterapkan oleh manusia di dalam kehidupan.

Banyak hal yang tidak dapat diketahui akal pikiran kecuali hanya melalui wahyu. Misalnya, perbuatan memberi itu baik menurut akal tetapi bisa jadi dipandang jelek menurut agama. Dari sini tampak adanya ketidaksesuaian antara akal pikiran manusia dengan wahyu. Akal mengatakan baik, wahyu mengatakan jelek. Lalu dari manakah wahyu menemukan justifikasi (keputusan) bahwa pemberian itu adalah jelek? Rupanya wahyu mengisyaratkan lebih dalam bahwa segala sesuatu dikategorikan sebagai baik apabila dilandasi atas dasar niat ikhlas. Jadi, jika ada orang yang memberi tetapi dilandasi niat yang tidak baik, maka perbuatan itu dianggap tidak memiliki nilai dalam pandangan agama.

Begitu pula halnya membunuh hewan (binatang). Secara naluriah, tidak baik. Secara naluriah dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Tetapi, dalam pandangan wahyu membunuh binatang melalui penyembelihan bisa dikategorikan sebagai perbuatan baik, seperti upacara *aqiqah* atau ibadah kurban. Jika akal hanya sampai kepada kategori baik, maka wahyu membimbing manusia ke dua tahapan berikutnya, yaitu:

- 1) Mendapatkan pahala, dan
- 2) Masuk ke dalam surga

Epistemologis wahyu diberikan secara “cuma-cuma” tanpa harus melalui proses metodologis kepada nabi dan rasul. Dia berfungsi sebagai informasi tentang metafisika, eskatologis, ketuhanan di mana akal tidak mampu menjangkaunya.

Hampir semua agama-agama di dunia mengakui wahyu sebagai instrumen epistemologis bagi manusia untuk menguak tabir misteri. Wahyu bisa berbentuk lembaran tertulis, seperti al-Qur’an maupun *syahifah* ataupun melalui ilham (mimpi). Ulama berpendapat, wahyu yang berbentuk teks suci seperti al-Qur’an dan *syahifah* sudah berhenti. Tetapi, wahyu yang berbentuk ilham, *kasyaf*<sup>26</sup>, mimpi, masih akan terus berlanjut. Itulah sebabnya, ada orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu tanpa harus melalui proses metodologis, tetapi dia hanya melalui proses pewahyuan (*revelation*).

Ilmu yang disampaikan Allah melalui epistemologis wahyu ini tidak saja diberikan kepada manusia yang memiliki akal pikiran, tetapi juga diberikan kepada binatang seperti

---

<sup>26</sup>*Kasyaf* dapat diartikan sebagai nurani

semut, lebah, dan lain-lain. Ini dapat dibaca pada QS. an-Naml/27:93,

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا  
مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”*

Manusia, selain nabi dan rasul, manusia yang memungkinkan mendapatkan ilmu pengetahuan melalui institusi ini ialah manusia-manusia pilihan yang melakukan proses *tazkiyatun nafs* seperti para wali, *mukarrabun*, sufi, dan mereka yang dikehendaki oleh Allah<sup>27</sup>. Boleh jadi bagi sebagian orang, terutama dunia barat, epistemologi ilmu melalui pewahyuan ini tidak dapat dipandang sebagai epistemologi ilmu pengetahuan karena bagi mereka ilmu pengetahuan itu hanya diperoleh melalui akal manusia dengan tahapan-tahapan metodologis dan sistematis. Di samping itu, di dunia barat sains dikuasai oleh idealisme, rasionalisme, dan empirisme yang sesungguhnya telah membawa pada krisis kemanusiaan. Karena itu, pada ranah epistemologis, wahyu (dalam hal ini: agama) menyediakan pengetahuan-pengetahuan yang tidak disediakan oleh akal ataupun pengalaman empirik. Atas dasar itu, Islam mengajak manusia untuk mengubah *mindset* (cara pandang) terhadap wahyu sebagai paradigma epistemologis.

---

<sup>27</sup>QS. al-Kahfi/18:65, yang artinya, “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Dalam konteks ilmu pengetahuan secara global, wahyu itu tidak hanya sebatas sesuatu yang tertulis, tetapi juga sesuatu yang tak tertulis atau sesuatu yang menjadi semiotika tanda. Kesemuanya bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan sekaligus menjadi epistemologis ilmu.

Epistemologis ilmu dalam konteks wahyu dilalui melalui dua tahapan, yaitu: (1) Konseptualisasi (*hushuli*), dan (2) Kehadiran (*hudhuri*). Pengetahuan Nabi Adam as. tentang nama-nama benda yang Allah ajarkan kepadanya merupakan epistemology *hushuli*, di mana Adam as. memiliki kemampuan konseptualisasi terkait dengan nama-nama benda. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, Adam as. belum memiliki epistemologi *hudhuri* karena Adam as. belum mampu mengurai secara detail tentang partikularitas (*genus*) dari benda-benda tersebut<sup>28</sup>. Adam as. hanya memiliki konseptualisasi universal.

Demikian pula Nabi Ibrahim. Meski memahami tentang Tuhan, tetapi dia masih bertanya tentang ilmu dan eksistensi Tuhan. Itu sebab, dia mencoba bertanya tentang kekuasaan Tuhan agar hatinya lebih yakin. Perubahan *hushuli* ke *hudhuri* Nabi Ibrahim<sup>29</sup> ini diabadikan dalam QS. al-Baqarah/2:260,

---

<sup>28</sup>QS. al-Baqarah/2:3, "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

<sup>29</sup>Empat ekor burung dilatih oleh sang tuan. Acap kali dipanggil, mereka akan segera mendatangi "pelatihnya" itu, meski lokasinya amat jauh. Burung-burung tersebut sangat jinak dan menuruti setiap panggilannya. Namun, suatu hari sang tuan menebas burung itu satu per satu. Tak hanya dibunuh, burung-burung cantik tersebut juga dicincang hingga tubuh mereka terpotong-potong menjadi banyak bagian. Si pemilik burung itu pun mencampur adukan potongan-potongan tubuh hewan peliharaannya. Ia lalu menaiki bukit kemudian menaruh seperempat bagian cacahan daging.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ  
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ  
أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

---

Kemudian menuju bukit lain dan melakukan hal sama. Demikian seterusnya hingga empat bukit.

Pria itu pun kemudian turun dari bukit dan berjalan menjauh. Seakan tak pernah mencincang hewan yang sudah dipelihara dan dilatih tersebut, ia pun kemudian memanggil mereka dengan seruan dan tepukan. Tak lama hewan-hewan yang sudah mati itu mendatanginya dengan kondisi utuh dan hidup. Menakjubkan! Padahal, empat burung itu telah dibunuh, bahkan dicacah. Potongan tubuh mereka pun bahkan dipisah-pisah jauh. Namun, keempatnya hidup kembali.

Pemilik empat burung itu bukan lain sang nabiyullah yang hanif, Ibrahim 'alaihi salam. Apa yang dikerjakannya bukan tanpa arti. Bermula ketika bapak agama samawi tersebut melihat bangkai hewan hingga tinggal tulang belulang. Ibrahim yang tengah mencari ketauhidan pun bertanya-tanya, bagaimana Allah menghidupkan kembali bangkai dan jazad yang telah mati.

Ibrahim pun berseru meminta kepada Allah, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati,” katanya. Allah pun berfirman, “Belum yakinkah kamu?”

Ibrahim pun menjawab, “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku),” ujarnya. Allah pun kemudian memerintahkan apa yang dilakukan Ibrahim tersebut. Allah berfirman, “Kalau demikian tujuanmu, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka. Niscaya mereka datang kepadamu dengan segera,” firman Allah.

Nabi Ibrahim pun segera melaksanakan panduan Allah. Dia melatih empat ekor burung hingga jinak. Kemudian, melakukan seperti yang dikisahkan tadi. Saat memanggil burung-burung yang telah menjadi bangkai, Ibrahim pun takjub bukan main. Hanya dengan “kun” (jadilah), Allah menghidupkan kembali empat burung yang telah mati, dicacah, bahkan dipisahkan bangkai tubuhnya. Maka, yakinlah Nabi Ibrahim bahwa Allah Mahakuasa, mudah bagi Allah menciptakan dan menghidupkan kembali.

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Kemampuan Nabi Ibrahim as. untuk meyakini sesuatu yang bersifat metafisika melalui cara yang Tuhan berikan padanya seperti yang tergambar dalam cerita tersebut adalah proses epistemologi *hudhuri*.

Meski keduanya dalam ranah eskatologis, tetapi kedua konsep epistemologi ini bisa juga diterapkan di dalam keilmuan yang bersifat empiris.

Dengan demikian, epistemologis Islam memandang bahwa wahyu dapat menjadi institusi keilmuan yang memberi informasi kepada manusia di mana akal terkadang tidak mampu mengungkapkannya. Menurut al-Ghazali<sup>30</sup>, meski berbentuk *revelation* (wahyu), alat pembuka tirainya tetap menggunakan akal pikiran, panca indera, dan nurani (kasyaf). Karena ketiga perangkat (software) tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang oleh Ibnu Sina disebut sebagai *al-'aql al-mustafad*<sup>31</sup>.

## **B. Akal**

Islam mengakui akal sebagai epistemologi keilmuan karena akal, dengan batas-batas tertentu mampu

---

<sup>30</sup>Lihat Fuadi, (2013)

<sup>31</sup>Yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya. Lihat Mustamin (2019) dan Katni, (2016)

mengungkap dan menemukan kebenaran. Perangkat (software) berupa akal pikiran manusia yang merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah swt. kepada manusia adalah sebagai perangkat (software) dengan kapasitas yang tak terhingga (unlimited). Itu sebabnya, akal pikiran mampu menemukan rahasia semesta, bahkan dapat “menjangkau” Tuhan. Hanya saja kemampuan akal pikiran mengungkap jejak-jejak misterium semesta diberikan secara bertahap dengan tujuan agar manusia mampu membangun peradaban berdasarkan waktu dan tempatnya.

Di dalam Islam, proses terbangunnya ilmu pengetahuan, di samping melalui penjelasan wahyu juga dapat melalui akal pikiran manusia. Melalui akal pikiran, manusia memperoleh gambaran (deskripsi), konsep, dan hipotesis. Melalui tahapan-tahapan ini, dengan akal pikirannya, manusia mampu membangun struktur ilmu pengetahuan.

Peran epistemologis ilmu sangat besar dalam sebuah peradaban, karena maju tidaknya sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Berbicara tentang epistemologi berarti berbicara tentang terbangunnya sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa didapat melalui:

### **1) Indera (Pengetahuan Inderawi)**

Di semesta ini, manusia dapat mengenal dan memahami sesuatu hanya melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan inderawi dicapai melalui proses-proses penginderaan lahiriah. Meski seseorang tidak memiliki pendidikan formal tetapi ketika dia menyaksikan bahwa, pohon, batu atau rumah dan objek-objek lain yang masuk ke alam pikiran melalui indera penglihatannya, akan terbentuk sebuah pengetahuan. Melalui pengamatan yang dilakukan, dia sudah melalui tahapan deskripsi (gambar pohon atau rumah), atau

memiliki konsep yaitu penamaan terhadap objek, seperti nama rumah atau batu, bahkan pada tahap hipotesis, dengan sebuah pertanyaan, “semakin besar rumah semakin enak dan layak untuk dihuni”.

Pengamatan-pengamatan yang masuk melalui indera, menjadi sebuah pengetahuan. Akan tetapi, pikiran manusia tidak seperti perangkat klise (foto) di mana gambar-gambar dapat disimpan di dalamnya. Pada pengetahuan inderawi, terdapat banyak hal yang memberikan pengaruh seperti cahaya, ataupun stabilitas anggota indera yang terdapat di dalam diri manusia. Dari itu, dapat dipahami bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh proses inderawi tidak bisa menjamin kebenaran secara utuh, karena ada faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Misalnya, ketika seseorang berada di tepi kolam renang yang sangat jernih. Dia melihat seorang *cleaning service* membersihkan kolam renang dengan memasukkan tongkat yang lurus ke dalam air. Secara kasat mata (inderawi), tongkat itu terlihat bengkok sebagai efek dari pantulan cahaya air pada mata manusia. Pertanyaannya adalah, “apakah betul tongkat yang lurus itu bengkok, atautah indera manusia (mata) tidak mampu mengungkap realitas sesungguhnya?”.

Begitu pula misalnya indera pendengaran. Antara yang menyuruh dan disuruh dengan ‘ucapan’ kadang memiliki pemahaman yang berbeda. Seorang anak kecil, yang suka ‘bandel’ sedang menaiki pohon kelapa. Orang tuanya yang sering kesal dengan perilaku anaknya, tiba-tiba melihat anaknya berada di pertengahan pohon kelapa. Ayahnya yang kaget tiba-tiba berkata “ayo naik!... naik!... ayo naik!”. Frasa “ayo naik”, dipahami oleh anak adalah perintah untuk naik. Tapi sebaliknya, frasa “ayo naik” dimaksudkan oleh orang tuanya sebagai perintah untuk turun.

Dari kedua kasus yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan inderawi kebenarannya bersifat personal dan situasional. Jika suatu konsep kebenaran dianggap benar bagi seseorang, bisa jadi konsep tersebut salah bagi yang lain. Begitu pula, jika suatu konsep kebenaran benar pada suatu tempat (situasi), bisa jadi konsep kebenaran itu salah di situasi lain.

Perbuatan memukul pantat seseorang jika dilakukan di Papua Nugini merupakan sebuah kehormatan atau bentuk terima kasih, akan tetapi perbuatan seperti ini jangan sekali-kali dilakukan di wilayah Bugis Makassar. Demikian pula halnya memegang kepala atau mengusap kepala orang Bugis Makassar bukanlah sesuatu yang dipandang *siri* (memalukan), tetapi perbuatan serupa jangan sekali-sekali dilakukan di wilayah Saudi Arabia, karena itu merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan.

Kita mengetahui fenomena budaya di atas melalui penglihatan atau cerita yang kita dengar dari mulut ke mulut.

Sejumlah pengetahuan inderawi yang menjadi pengetahuan, jika diolah sistematis dan metodologis akan melahirkan ilmu pengetahuan, meskipun tingkatan ilmu pengetahuan ini sangat bersifat sederhana. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Karakteristik pengetahuan inderawi yang meliputi: (a) pengetahuan inderawi selalu berhubungan dengan objek tertentu dari luar si pengamat (subjek), (b) pengetahuan yang ditimbulkan oleh pengalaman inderawi bersifat personal, dan sebagai hasilnya kita bisa berpikir, menilai, membandingkan, memutuskan, sedih atau gembira dalam situasi yang subjektif, (c) pengetahuan inderawi sifatnya empiris (lahiriah), tidak dalam, karena menyaksikan sesuatu yang sifatnya

lahiriah (material/*aniyah*) sehingga tidak mampu mengetahui sifatnya yang lebih esensial (*mahiah*) dan tidak mampu menangkap quase (*batiniah*) antar subjek benda tersebut,

- 2) Kelemahan pengetahuan inderawi, yang meliputi;
  - (a) pengetahuan inderawi bersifat di sini (kedisinian), kini (kekinian), karenanya pengetahuan inderawi tidak mampu melampaui batas ruang dan waktu.
  - (b) Pengetahuan inderawi bersifat personal dan subjektif, karenanya tidak ada takaran yang tepat untuk menjustifikasi kebenaran objektif dari kebenaran inderawi. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa kebenaran inderawi ditolak secara absolut karena kebenaran pengetahuan inderawi tetap dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan kondisi dan situasi.

Alexis Carrel (1987) mengatakan bahwa pengetahuan indrawi itu bersifat relasional. Daya indra menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret-material dalam ketunggalannya, entah nyata entah semu. Selain itu sifatnya parsial, karena aada pembedaan antara indra satu dengan indra yang lainnya.

Pengetahuan indrawi menjadi berbeda-beda menurut perbedaan indra dan terbatas pada sensibilitas organ-organ indra tertentu. Pengetahuan indrawi hanya terletak pada permukaan kenyataan karena terbatas pada hal-hal indrawi secara individual, dan dilihat hanya dari segi tertentu saja. Sifatnya deterministic, karena penampakan yang tidak lengkap dari kenyataan.

Melalui akal-lah, kita dapat menyempurnakan pengetahuan kita. Akal memiliki perangkat-perangkat atau konstruksi-konstruksi mental. Perangkat-perangkat akal

menurut Kant di antaranya adalah relasi, kategori, ruang, waktu, substansi, kausalitas, kuantitas. Semua perangkat ini mampu menangkap kuintitas/esensi (*mahiyah*) dari sesuatu yang diamati. Yakni, dengan mengetahui konsep universal dari sebuah objek yang diamati lewat indra yang bersifat abstrak dan tidak lagi berhubungan dengan data-data partikular.

Menurut Bergson dalam Ainiyah, Zainuddin, & Hasanah (2020) akal sangat kompeten dalam menganalisis ruang, tetapi tidak tentang waktu. Waktu akan dapat dipahami oleh intuisi. Akal sangat kompeten untuk memahami pengalaman fenomenal, tetapi tidak untuk pengalaman eksistensial.

Pengetahuan inderawi ini oleh para tokoh filsafat dimasukkan pada sebuah pengalaman empiris yang kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah aliran yang disebut dengan empirisme. Empirisme ialah sebuah aliran filsafat pengetahuan yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber dan asal usul pengetahuan manusia. Empirisme sebagai sebuah aliran dirintis oleh filosof Inggris yang bernama Francis Bacon (w. 1626), dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya seperti John Locked, David Hume, dan Thomas Hobbes.

Di dunia barat, aliran ini muncul sebagai reaksi atas ketidakmampuan paham rasionalisme menangkap realitas. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan hakiki manusia hanya berasal dari rasio atau akal pikiran, sedangkan pengetahuan inderawi dikategorikan sebagai sesuatu yang bersifat tidak ilmiah.

Terkait dengan pengetahuan inderawi, di dalam QS. as-Sajdah/32:9, Allah juga menyatakan bahwa di samping hati (nurani) yang dapat menangkap ilmu eskatalogi, indera manusia juga ditetapkan oleh Allah sebagai alat untuk

menangkap pengetahuan, baik melalui penglihatan (mata), ataupun pendengaran (telinga), sebagai berikut,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْءِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

Di ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia yang hanya pandai melihat, atau mendengar tetapi tidak mampu membaca tanda-tanda kekuasaan Tuhan sebagai sebuah pengalaman empiris, dikategorikan sebagai binatang bahkan lebih hina daripada binatang, hal ini sebagaimana diabadikan dalam QS. al-A’raf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ  
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya indera yang Allah ciptakan dapat dijadikan sebagai alat (epistemologi) untuk memahami rahasia,

semesta, dan menguak misteri ketuhanan melalui fenomena alam. Di ayat tersebut Allah menerangkan bahwa manusia-manusia yang tidak mampu memanfaatkan inderanya untuk mengenal diri-Nya dan kekuasaan-Nya diibaratkan sebagai binatang bahkan lebih jelek dari binatang. Sejatinnya manusia mampu memanfaatkan inderanya untuk mendesain ilmu pengetahuan dalam rangka menjawab sejumlah pertanyaan besar di semesta raya ini.

Begitu pula Nabi Muhammad saw., sempat menangis ketika mendapatkan wahyu QS. Ali-Imran/3:190<sup>32</sup> di mana nabi merasa khawatir akan hadir sekelompok kaum setelah wafatnya yang hanya pandai menyaksikan pergantian siang dan malam, hadirnya rembulan, matahari, dan bintang tetapi tidak mampu mengungkap kebenaran di balik fenomena yang ada.

## 2) Akal (Rasional)

Pengetahuan *aqliyah* adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan akal budi manusia dengan mengikut kaedah-kaedah berpikir sistemik, reliabel (terukur), dan logis. Penerapan kaedah dalam pengetahuan *aqliyah* ini bertujuan agar manusia tidak mengalami kesesatan atau kesalahan dalam berpikir, ini disebabkan manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran.

Refleksi sifat Allah *al-Haq* (Yang Maha Benar) menjadi karakteristik yang khas bagi manusia untuk senantiasa

---

<sup>32</sup>Terjemahnya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

mencari dan menuju pada kebenaran. Itulah sebabnya, manusia memanfaatkan segenap potensi yang dimilikinya, termasuk akal pikirannya untuk mengungkap kebenaran melalui ilmu pengetahuan.

Kecerdasan nalar yang dimiliki oleh manusia merupakan perangkat (*software*) terbesar dan terindah yang diberikan Allah kepada manusia. Melalui nalar, kecerdasan yang dimilikinya manusia mampu mengatasi problematika kehidupan dari berbagai aspek. Upaya mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki manusia, dengan tahapan yang prosedural dapat membawa manusia mencapai derajat atau martabat yang mulia. Sebaliknya, jika manusia tidak mampu mengoptimalkan potensi nalar dan akal pikirannya maka manusia akan mengalami degradasi peradaban dan akan kehilangan martabat kemanusiaan.

Meskipun wahyu merupakan institusi epistemologis untuk mencapai pada sebuah kebenaran, namun Islam juga menghargai potensi akal sebagai sebuah cara untuk mengungkap misteri semesta. Al-Qur'an menggunakan bahasa-bahasa yang sangat ragam untuk mengisyaratkan kepada manusia bahwa akal dapat menjadi daya dan kekuatan untuk mengetahui sesuatu. Frasa *ya'qqilun*<sup>33</sup>, *yafqahun*<sup>34</sup>, *yandzurun*<sup>35</sup>, *ya'tabiru*<sup>36</sup>, *yatadabbarun*<sup>37</sup>, *ya'lamun*<sup>38</sup>, dan *yatazakkurun*<sup>39</sup>, merupakan isyarat yang jelas bahwa Allah

---

<sup>33</sup>Misalnya QS. Yunus; 100, *ya'qilun* bermakna menggunakan akal

<sup>34</sup>Misalnya QS. al-Munafiqun; 7, *yafqahun* bermakna memahami. Baca juga Harun Nasution (2010), hlm. 26.

<sup>35</sup>Misalnya QS. Al-Ghasyiyah; 17, *yandzurun* bermakna memperhatikan

<sup>36</sup>Misalnya QS. al-Hasyr; 2, *ya'tabiru* bermakna mengambil hikmah atau pelajaran

<sup>37</sup>Misalnya QS. Muhammad; 24, *yatadabbarun* bermakna merenung

<sup>38</sup>Misalnya QS. al-Taubat; 2, *ya'lamun* bermakna mengetahui

<sup>39</sup>Misalnya QS. al-Baqarah; 221, *yatazakkurun* bermakna mengambil pelajaran

memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan akal pikirannya dalam rangka memahami rahasia semesta, diri, dan rahasia ketuhanan.

Berangkat dari pemahaman dan keyakinan potensi akal yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menjadikan akal pikiran sebagai basis epistemologinya yang di kemudian hari orang-orang mengenalnya dengan sebutan aliran rasionalisme. Bagi paham ini, kebenaran bisa didapatkan melalui epistemologi metodologis berdasarkan kaedah-kaedah akal sehat.

Tokoh-tokoh rasionalisme<sup>40</sup> berpandangan bahwa akal merupakan kekuatan yang independen untuk mengungkap prinsip-prinsip kebenaran di alam makro maupun mikrokosmos. Paham rasionalisme lahir sebagai sebuah respon atas keinginan manusia untuk membebaskan diri dari segala pikiran irrasional dan tradisional. Bagi tokoh sekaliber Heraclitus (filosof Yunani), kebenaran rasional melebihi kebenaran panca indera. Manusia adalah penentu segala-galanya melalui akal pikirannya, bahkan bagi rasionalisme, akal bisa menjadi “dewa” di dalam kehidupan mereka.

Setelah Revolusi Perancis<sup>41</sup> dan Revolusi Industri<sup>42</sup> di Inggris, paham rasionalisme mendominasi kehidupan Barat. Aliran ini seakan mendapatkan panggung untuk bersuara di ruang publik sebagai kontra-produktif dari doktrin-doktrin geraja yang bertentangan dengan paham rasionalisme. Agama mulai “disingkirkan” sedangkan rasio diagungkan.

---

<sup>40</sup>Misalnya Rene Descartes (w.1650), Spinoza (w.1677), Leibniz (w.1766)

<sup>41</sup>Dimulai 5 Mei 1789 sampai 9 November 1799

<sup>42</sup>Terjadi pada periode 1750-1850

Lalu bagaimana Islam memandang rasio sebagai salah satu institusi epistemologi Ilmu? Apakah sama dengan perspektif Barat? Di manakah posisi akal pikiran di dalam pandangan Islam? Islam sesungguhnya mengakui akal sebagai alat (perangkat) untuk mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan, dan membuka jalan untuk menguak tabir kebenaran, bahkan dalam pandangan teologi *Mutazilah*, akal menjadi sumber utama untuk mendapatkan kebenaran sedangkan wahyu hanya bersifat afirmatif dan konfirmatif<sup>43</sup>.

Akal sudah memandang bahwa perbuatan memberi itu adalah mulia. Keberadaan agama dalam konteks ini hanya bersifat menguatkan.

Tidak seperti dunia Barat, Islam menempatkan akal pikiran setelah institusi wahyu. Akal bersifat menalar terhadap apa yang diinformasikan oleh wahyu, dan akal juga harus tunduk atas kekuatan wahyu. Ini disebabkan, kebenaran akal pengetahuan berbasis akal pikiran tidak selalu secara mutlak dapat dipertanggungjawabkan. Ada hal-hal yang bersifat transrasional, di mana kekuatan dan kemampuan akal tidak mampu menguak tabir dan menganalisis sebuah peristiwa.

Kasus bayi berbicara sebagai saksi pada pengadilan Nabi Yusuf as. atas tuduhan Zulaikha merupakan sebuah peristiwa di luar nalar manusia<sup>44</sup>. Demikian pula kasus

---

<sup>43</sup>Lihat Harun Nasution, "*Teologi Islam*"

<sup>44</sup>Bayi yang memberikan kesaksian atas ketidaksalahan Yusuf alias penyelamat Nabi Yusuf. Dalam Alquran disebutkan, Nabi Yusuf 'alaihissalam digoda oleh istri al-Aziz yang bernama Zulaikha. Namun, Nabi 'alaihissalam menolak bujuk rayunya. Alih-alih tergoda, beliau berusaha lari keluar kamar, namun bajunya ditarik hingga terkoyak dari belakang. Keduanya pun mendapati al-Aziz di depan kamar. Untuk menutupi keburukannya, Zulaikha balik menuduh Nabi Yusuf 'alaihissalam, sebagaimana dalam ayat, "Apa pembalasan bagi orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?" Kemudian,

lahirnya Nabi Isa as. tanpa bapak dan berbicaranya Nabi Isa di dalam buaian menunjukkan adanya transrasional yang belum mampu diungkap oleh kekuatan logika.

Di dalam Islam, akal berfungsi untuk memahami agama di samping menguak misteri semesta. Agama yang dipahami dan dijalankan secara emosional, mengesampingkan potensi akal melahirkan pemeluk agama yang bersifat fanatis buta, hilangnya ruang dialog di dalam kehidupan keberagamaan bahkan agama bisa dijadikan alat pembenar untuk membenarkan segala perilakunya.

Meskipun tidak seperti di dunia Barat, di dunia Islam institusi pengetahuan berdasarkan akal sangat dihargai, karena itu tidak aneh jika di dunia Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan dikenal banyak tokoh-tokoh cendekia, *fukaha*, filosof, teolog, sufi, dan ilmuwan. Ini disebabkan karena mereka mampu memanfaatkan potensi akal pikiran untuk membangun peradaban.

Segenap misteri yang belum terungkap oleh potensi akal pikiran manusia perlahan akan diungkap oleh informasi-informasi wahyu, baik yang tertulis maupun yang tak tertulis yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah swt.

Di antara sekian ajaran al-Qur'an dan al-Hadis yang paling fenomenal adalah ajarannya agar umat manusia memanfaatkan akal pikiran semaksimal mungkin. Di dalam al-Qur'an, akal menempati posisi sentral, bahkan menurut

---

Nabi 'alaihissalam menyampaikan apa adanya, "Justru dia yang menggodaku dan menundukkan diriku." Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta," (Q.S. Yusuf [12]: 25-26). Keluarga Zulaikha yang memberi kesaksian dimaksud adalah putra pamannya yang masih bayi, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas, Sa'id ibn Jubair, dan al-Dhahak, dan dimuat dalam Tafsir al-Thabari.

Abduh (w. 11 Juli 1905), akal itu merupakan anugerah terbesar pada diri manusia. Atas dasar itu, Allah swt. mempertanyakan kepada manusia atas anugerah terindah itu, bagaimana dan sejauh mana mereka memanfaatkannya. Makro dan mikrokosmos sebagai objek dan tanda-tanda kebesaran Tuhan merupakan ruang yang dapat dijadikan penelitian dan kajian yang dihasilkan oleh akal manusia.

Islam sangat mengherani akal karena akal pikiran dapat dijadikan sebagai alat epistemologis dalam menangkap fenomena semesta. Bahkan ada ungkapan bahwa akal adalah perangkat pertama diciptakan<sup>45</sup>.

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعُقْلَ فَقَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ فَقَالَ لَهُ أَذْبِرْ فَأَذْبَرَ فَقَالَ وَعِزَّتِي  
مَا خَلَقْتُ خَلْقَ أَكْرَمَ عَلَى مِنْكَ فَبِكَ آخُذُ وَبِكَ أُعْطَى وَلَكَ الثَّوَابُ وَ عَلَيْكَ  
الْعِقَابُ

*“Sesungguhnya yang pertama-tama Allah ciptakan adalah akal. Allah berkata kepadanya, ‘datang menghadaplah!’. Maka ia pun datang menghadap. Allah berkata kepadanya, ‘mundurlah ke belakang!’. Maka ia pun mundur ke belakang. Lalu Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan-Ku, Aku tidaklah menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu atas-Ku. Dengan sebabmulah Aku menyiksa, dengan sebabmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah hukuman.”*

Dari landasan normatif di atas, dapat dipahami bahwa akal menempati posisi penting dalam pengembangan keilmuan bahkan akal yang tercerahkan secara iluminatif dapat mencapai Tuhan yang oleh para filosof Muslim disebut sebagai akal tertinggi (akal mustafad). Akal dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah keyakinan akan

---

<sup>45</sup>Penulis sudah beruaha mencari dan melacak sumber dari pernyataan ini, tetapi belum menemukan referensi yang akurat.

kebenaran sebab sebagaimana diketahui terdapat 3 (tiga) tingkatan seseorang terhadap sebuah kebenaran, yaitu: ***Pertama***, *ainul yaqin*, yaitu sebuah keyakinan akan kebenaran yang dimiliki oleh manusia sebagai efek dari proses penginderaan. Contoh, seseorang mempercayai bahwa gajah berkaki empat disebabkan karena dia pernah melihat. Kaitannya dengan *ainul yaqin* ini, seseorang tidak akan pernah percaya terhadap sebuah cerita sebelum dia mengetahui dan meyakinkannya melalui inderanya, seperti melihat dan mendengar.

***Kedua***, *'ilm yaqin*, yaitu sebuah keyakinan terhadap kebenaran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, meskipun tidak melalui proses penginderaan. Dalam konteks *'ilm yaqin* ini, misalnya seseorang meyakini bahwa di ruangan tempat dia bekerja terdapat jaringan nirkabel (tanpa kabel) atau transmisi yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, meskipun jaringan dan transmisi itu tidak pernah terlihat sedikit pun. Dalam hal ini, seseorang tidak memerlukan proses penginderaan untuk meyakini, tetapi bagi dirinya cukup ilmu pengetahuan memberi keyakinan terhadap sesuatu yang diyakini keberadaannya. Dalam kaitan ini, produk akal dalam bentuk ilmu pengetahuan memberi ruang bagi manusia untuk meningkatkan kapasitas keyakinan terhadap sebuah kebenaran melebihi keyakinan inderawi.

Orang yang berorientasi kepada prinsip *'ilm yaqin* akan selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilmiah yang sudah menjadi kaedah metodologis dari sebuah ilmu pengetahuan. Jadi, jika ada orang berkata atau memberitahu tentang sesuatu yang bertolak belakang dengan logika, nalar akademik, dan prinsip *'ilm yaqin*, maka informasi itu tertolak atau biasa disebut dengan irrasional.

*Ketiga, haqqul yaqin*, yaitu sebuah keyakinan terhadap kebenaran berdasarkan petunjuk hati (tercerahkan). Keyakinannya terhadap sesuatu tanpa *reserver* disebabkan keimanannya melampaui batas-batas indera maupun akal pikiran. Bagaimana seseorang bisa meyakini terhadap sebuah kebenaran seperti kebenaran Surga dan Neraka, Hari Akhir, Alam Kubur, Malaikat, Tuhan jika hanya menggunakan media indera ataupun akal pikiran. Dalam konteks ini, hati menjadi media yang sangat penting di dalam menumbuhkan kesadaran akan hadirnya Yang Maha Hadir (*The Omni Present*) dan adanya hal-hal gaib yang berada di luar nalar dan jangkauan indera manusia.

Dari sejumlah penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akal menjadi epicentrum pemikiran rasional dan pemikiran berdasarkan realitas empiris.

### 3) Hati

Salah satu media yang juga diakui oleh Islam di dalam mencapai sebuah kebenaran adalah hati. Di dalam QS. Al-A'raf/7:179, Allah swt. memberikan isyarat bahwa hati merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai sebuah kebenaran. Frasa *qalbun* (hati) dalam ayat ini mengindikasikan sebuah proses epistemologis manusia untuk memahami segala sesuatu terkait dengan ilmu pengetahuan, baik sumber, struktur, metodologis, maupun validitas pengetahuan. Jadi, bukan saja indera melalui pengalaman empiris dan akal pikiran melalui proses metodologis, tetapi hati juga menjadi radar dan *software* (perangkat) pengembang ilmu pengetahuan dan pengurai tirai dan tabir misteri yang boleh jadi tidak terungkap oleh nalar manusia. Oleh sebagian intelektual Muslim, epistemologi hati ini disebut sebagai epistemologi irfani, sedangkan pengetahuannya disebut dengan ma'rifah.

Berbeda dengan epistemologi bayani dan burhani, epistemologi irfani berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang langsung diperoleh dari Tuhan melalui proses olah rohani (spiritual exercise) yang dilakukan atas dasar cinta kepada Allah swt. (mahabbah), atau *iradah* (kemauan yang sangat kuat). Menurut Mehri Hairi Yazdi, pengetahuan seperti inilah yang disebut dengan Ilmu Hudhuri (Yazdi, 1994, pp. 47–48), sebuah ilmu pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan rasional.

Pengetahuan irfani adalah “pengetahuan tentang (knowledge of) yang diperoleh secara langsung tanpa proses akademis metodologis, tetapi melalui proses ekperimental spiritual”. Ini berbeda dengan epistemologi rasionalisme yang membahas tentang “pengetahuan mengenai (knowledge about), sebuah pengetahuan diskursif yang diperoleh melalui indera ataupun akal (rasio)”, (Tafsir, 2005, hlm. 26).

Pengetahuan irfani diperoleh melalui tiga tahapan, ***Pertama***, persiapan untuk bisa menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan berupa *kasyaf*, seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani mulai dari bawah hingga menuju puncak, yaitu; (1) Taubat, yaitu kembali pada Allah dan menyesali perbuatannya dengan sungguh-sungguh. (2) Wara, yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang subhat. (3) Zuhud, yaitu tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, yaitu mengkosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan dan tidak menghendaki apapun kecuali dari Allah swt, (5) Sabar, yaitu menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakkal, percaya atas segala apa yang ditentukan-

Nya. (7) Ridha, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan suka cita<sup>46</sup>.

Tahap *Kedua* penerimaan, jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufism, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian Mutlaq (kasyf), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu meliha trealitas dirinya sendiri (musyahadah) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama.

Tahap *Ketiga*, pengungkapan dengan pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat tulisan atau ucapan yang dalam epistemologi al-Ghazali diungkapkannya sebagai Ilmu Laduni. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk dalam tatanan konsepsi dan representasi akan tetapi kehadiran Tuhan masuk dalam diri setiap makhluk sehingga tidak bisa dikomunikasikan maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

Itulah sebabnya, epistemologi irfani menjadi bagian proses mendapatkan pengetahuan yang tidak selamanya diakui oleh ilmuan Barat yang lebih cenderung mengkaji ilmu pengetahuan berdasarkan epistemologi bayani. Meski demikian, bukan berarti epistemologi irfani ditolak sama sekali. Dalam kaitan ini, Islam memberi ruang bagi pengembangan keilmuan melalui metode irfani ini.

---

<sup>46</sup>Lihat Abu Nashr al-Tusi mencatat 7 tingkatan, sedang Thabathabai menulis 24 Jenjang. Lihat al-Qusyairi, al-Risalah (Beirut: Dar al-Khair, tt), hlm 89-350; lihat Husein Nashr, Tasawuf Dulu & Sekarang, terj. Abd. Hadi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 89-96.

Dari sejumlah uraian di atas terkait dengan epistemologi ilmu dalam perspektif Islam dapat disimpulkan bahwa pengalaman inderawi, pengetahuan melalui akal pikiran, dan juga hati dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang masing-masing kriterianya berbeda. Meskipun terdapat perbedaan, namun pada hakikatnya tetap satu yaitu pengetahuan yang bersumber dari Yang Maha Mengetahui. Jika pengetahuan yang didapat melalui logika atau akal harus diuji melalui teori korespondensi, atau koherensi, atau pun pragmatik maka pengetahuan irfani tidak mendasarkan uji validitasnya pada objek eksternal maupun *logical sequence*, tetapi berdasarkan atas realitas kesadaran tertinggi, yang di dalam bahasa agama disebut dengan *al-kasyaf*, di mana objek materialnya justru bersifat immaterial juga esensial. Meski demikian, pengetahuan irfani – dalam waktu dan kondisi tertentu – sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai kelompok korespondensi, meski tidak memiliki objek yang bersifat material.

Dari ketiga rangkaian konsep epistemology di atas, dipahami bahwa perspektif Islam dengan jelas dan tegas menyatakan kehadiran sebuah ilmu pengetahuan tidak semata-mata dihasilkan oleh pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga dapat dihasilkan oleh proses *esoteric exercise* (pelatihan batiniah).



BAB IV

## AKSIOLOGI ILMU

**K**etika manusia terlahir ke permukaan bumi, tiga pertanyaan penting yang biasa dilontarkan anak manusia kepada orang di sekelilingnya adalah: (1) apa ini? (*what?*), (2) bagaimana ini? (*how?*), dan (3) kenapa/untuk apa? (*why?*). Pertanyaan tentang “apa” dalam perspektif filsafat ilmu melahirkan ontologi, pertanyaan tentang *how* melahirkan epistemologi, dan pertanyaan tentang *why* melahirkan aksiologi. Dengan demikian, secara naluriah dan fitrah, manusia sudah dibekali oleh Sang Maha Pencipta dengan kesadaran terhadap manfaat objek-objek yang ada di sekelilingnya. Kesadaran itu kemudian diperkuat dengan adanya penjelasan dari orang-orang yang mengetahui tentang manfaat atau nilai dari sebuah objek.

Di semesta raya ini, setiap objek yang Tuhan ciptakan memiliki; nama, fungsi, manfaat, dan nilai. Sehingga ketika seseorang menyebutkan atau melihat sebuah benda maka secara inheren terkandung di dalamnya manfaat dan nilai. Kajian tentang manfaat dan nilai inilah yang disebut dengan aksiologi<sup>47</sup>.

Islam adalah agama ilmu pengetahuan yang ajaran-ajarannya bukan sebatas dogma spiritual dan monoteisme, tetapi nilai ajarannya mengandung anjuran bahkan kewajiban pemeluknya untuk mencintai dan mencari ilmu pengetahuan. Itu sebab, di dalam sejumlah ayat al-Qur'an<sup>48</sup> dan juga al-Hadis<sup>49</sup> terdapat begitu banyak perintah untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipisahkan dari agama itu sendiri. Bahkan ia menempati posisi penting di dalam mewujudkan visi misi agama yaitu memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Hal yang paling penting dicatat adalah bahwa pernyataan nabi tersebut dia sampaikan di dalam sebuah ruang kultur di mana mayoritas bangsa Arab adalah pedagang. Artinya, nabi mengeluarkan sebuah "pernyataan yang tidak lazim", karena berseberangan dengan tradisi dan kultur masyarakat pada masa itu. Ini disebabkan karena agama menghargai ilmu pengetahuan sedangkan dunia perdagangan hanyalah sebagai sebuah media *muamalat* atau interaksi sosial untuk mendukung perkembangan ilmu. Atas

---

<sup>47</sup>Menurut Jujun Suriasumantri (2007, hlm. 229) aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut Surajiyo (2007, hlm. 154), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

<sup>48</sup> isalnya lihat QS. al-Mujadilah/58:11, QS. Ali 'Imran/3:7, dan QS. an-Nisa'/4:162

<sup>49</sup>Lihat <http://alfaesh.blogspot.com/2015/03/hadits-tarbawi.html>

dasar itu, maka kajian tentang kebermanfaatan ilmu harus selalu dikaitkan dengan agama.

Di dalam Islam, ilmu dipandang sebagai media bagi manusia untuk mengelola dan menguasai jagad semesta. Bagaimana manusia mendayagunakan sumber potensi alam, baik laut maupun darat, juga bagaimana manusia mengolah teknologi, merupakan *outcome* dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dari manusia.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt. senantiasa menggiring pemikiran manusia untuk selalu menanyakan tentang manfaat dari sebuah objek. Biasanya Tuhan mengawali dengan frase "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa...?*", "*Apakah engkau tidak melihat bahwa...?*", dan lain-lain, sebagai sebuah stimulus bagi manusia untuk menanyakan kebermanfaatan sebuah objek. Dalam kajian aksiologi ilmu, dipertanyakan secara kritis apakah sesungguhnya tujuan ilmu pengetahuan itu? Apakah ilmu hanya untuk ilmu? Apakah ilmu bebas nilai? dan pertanyaan-pertanyaan sejenis.

Pengadilan hukum inkuisi atas ilmuan Galileo Galilei<sup>50</sup> (w. 8 Januari 1642) berlangsung dari September 1632 hingga 1633 oleh gereja merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan di atas yaitu "apakah ilmu bebas nilai?". "Bisakah ilmu bergerak sendiri?, atukah ia harus dikontrol oleh nilai dan norma agama?. Di sini kadang terjadi kontestasi ideologi kebenaran antara kebenaran yang dipegang teguh oleh ilmuan dengan sebuah kebenaran yang diyakini (diimani) oleh agamawan.

---

<sup>50</sup>Galileo, sebagaimana Copernicus, meyakini bahwa pusat alam semesta atau tata surya adalah matahari, yang dikenal dengan istilah Heliosentris. Karena keyakinan tersebutlah sehingga Galileo mendapatkan proses inkuisi yakni istilah yang digunakan untuk menyebut pengadilan terhadap bidah oleh Gereja Katolik Roma.

Di satu sisi para ilmuwan berjuang menegakkan kebenaran berdasarkan penafsiran atau proses bayani atau burhani atau irfani yang telah mereka lalui, di sisi lain, para agamawan menjadi garda terdepan di dalam membentengi moral-moral masyarakat dari pengaruh ilmu pengetahuan yang kadang dipandang bertentangan dengan agama. Tragedi kemanusiaan, di mana ulama besar seperti Abu Yasyid al-Bustani dan al-Hallaj harus mengalami nasib yang sama seperti Galileo disebabkan epistemologi ilmu pengetahuan yang berbasis irfani bertentangan dengan ilmu pengetahuan para *fukaha* yang meyakini akan kekeliruan kedua ulama sufi tersebut.

Dalam kaitan inilah, Islam tampil untuk menjembatani dua kubu yang saling berhadap-hadapan. Al-Ghazali misalnya, memandang bahwa ilmu itu adalah gambaran di dalam hati, sedangkan menurut Abdul Jabbar, ilmu merupakan sesuatu makna yang dapat menenteramkan hati.<sup>51</sup>

Pengertian hati di atas tidak semata-mata hati seperti yang digambarkan orang selama ini, tetapi hati yang di dalamnya mengandung akal teoritis, akal praktis, akal intelektual dan akal mustafad.

Dari sejumlah pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan selalu merujuk pada hasil interaksi manusia dengan objek tertentu yang menghasilkan sebuah produk pengetahuan yang di dalamnya memiliki nilai. Kualitas nilai ditentukan berdasarkan subjek, waktu, dan ruang di mana objek tersebut didapatkan, meskipun secara general (umum), para ilmuwan menganggap ilmu itu bebas nilai.

---

<sup>51</sup>Lihat <https://abdwahidhoriz.wordpress.com/2012/05/02/aksiologi-dalam-perspektif-islam-dan-umum-2/>

Berbicara tentang aksiologi, berarti berbicara tentang nilai dan manfaat yang dihasilkan. Nilai memiliki 3 (tiga) unsur yaitu: 1) etika, 2) etiket, dan 3) estetika

### A. Etika

Etika adalah sebuah entitas pikiran, perasaan, dan perilaku manusia yang diekspresikan secara spontan sebagai respon atas ruang manusia, waktu, dan budaya. Etika berkaitan erat dengan agama dan budaya, yang keduanya menggantikan standar etis sebagai prinsip kebaikan.

Etika terbagi pada dua, yaitu etika formal yaitu prinsip-prinsip formal yang dapat terlihat atau dirasakan oleh panca indera. dan meta-etik, yaitu etika yang berada dibalik pengalaman empiris. Jika ada orang memberi sesuatu kepada orang lain, misalnya pemberian sembako, donasi untuk masjid atau panti asuhan, atau donasi untuk perbaikan jalan, dalam perspektif etika formal, perbuatan semacam ini dinilai sebagai etis. Akan tetapi dalam perspektif metaetika, perbuatan semacam ini bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang keliru atau tidak baik disebabkan adanya varian, atau *vested interest* yang berada di balik sebuah perbuatan baik.

### B. Etiket

Sebagian orang berpandangan bahwa etika dan etiket itu sama, padahal sesungguhnya keduanya berbeda meskipun keduanya membahas tentang nilai. Etiket adalah aturan sopan santun yang mengatur hubungan antar kelompok, manusia di dalam pergaulan. Untuk memudahkan memahami perbedaan etiket dan etika, dapat dilihat dari tabel perbedaan sebagai berikut:

Indikator	Etika	Etiket
Situasi	Berlaku kapan pun, baik dalam lingkungan sosial,	Berlaku hanya pada saat berada di lingkungan sosial, tapi

	maupun di saat sendiri	tidak berlaku pada saat sendiri
Relatif/ Absolut	Sudah tidak bisa ditawar, karena bersifat absolut	Bisa berbeda, dari satu tempat ke tempat lain, dari satu waktu ke waktu yang lain karena ia bersifat relative
Keterkaitan	Norma terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan	Tata cara yang harus dilakukan oleh manusia
Esoterisme/Eksoterisme	Dipandang dari sisi dalam atau batiniah (esoterisme)	Dilihat dari sisi luar atau lahiriah (eksoterisme)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dipandang bernilai, bukan karena aspek etis yang bersifat batiniah atau substantif, tetapi juga memiliki nilai etiket yang lebih bersifat lahiriah.

### C. Estetika

Estetika terkait erat dengan keindahan, keharmonisan, dan kedamaian sebagai *core values* (nilai-nilai utama) kehidupan manusia. Estetika sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena salah satu unsur perangkat lunak yang terdapat di dalam diri manusia adalah perasaan yang cenderung kepada keindahan, keharmonisan, dan kedamaian. Estetika adalah nilai-nilai yang menghiasi segala aktivitas yang menyebabkan aktivitas berat menjadi ringan, suasana gersang menjadi rindang, jarak yang jauh menjadi dekat.

Estetika merupakan interrelasi rasa dan indera manusia yang saling terhubung sebagai efek munculnya radar dan gelombang yang sama terkait dengan keindahan, kedamaian, dan keharmonisan. Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan,

maka ilmu yang dihasilkan oleh manusia harus melahirkan kedamaian, keharmonisan, dan juga keindahan.

Itulah sebabnya antara *art* dan sains harus saling melengkapi, karena sains tanpa *art* melahirkan produk pengetahuan yang kering akan rasa sedangkan *art* tanpa pengetahuan akan mengalami pembusukan (kadaluarsa). Sebagai contoh, ilmu pedagogik (ilmu tentang tata cara mengajar) adalah sebuah ilmu yang secara teoritis yang memberikan rambu-rambu, aturan, dan tata cara mengajar yang baik. Ketika ilmu ini dikuasai oleh dua orang guru yang berbeda tipologi menghasilkan sesuatu pembelajaran yang berbeda pula. Guru yang hanya berpedoman pada teori mengajar tanpa menghadirkan unsur-unsur seni dalam mengajar (*art of teaching*) akan mengalami kegagalan memberi ilmu pengetahuan yang maksimal kepada peserta didik. Peserta didik cepat bosan, menganggap pembelajaran terlalu lama meskipun durasi yang telah ditetapkan.

Sebaliknya guru yang mengajar dengan menerapkan *art of teaching* akan lebih disukai para peserta didik dan lebih mampu mengeksplorasi potensi peserta didik. Itulah sebabnya, dalam hal pembelajaran, mengajar itu lebih identik dengan *art of teaching* bukan ilmu mengajar.

Demikian pula dalam hal mengemudi mobil. Secara ilmu pengetahuan, mengemudi mobil adalah ilmu yang didapat dari hasil pembelajaran sehingga seseorang menjadi terampil. Tetapi, kemampuan seseorang memasukkan mobil ke dalam garasi dengan kapasitas ruang yang sangat sempit di mana jarak mobil dan dinding hanya 5-10 cm, tidak bisa dilakukan hanya dengan teknik dan ilmu pengetahuan tentang ilmu mengendarai mobil, tetapi harus ditopang oleh "rasa" yang kita kendalikan terhadap ruang (*space*) dan situasi di saat kita memasukkan mobil ke dalam garasi tersebut. Di dalam kaitan ini, *art of driving*, menjadi

pendukung utama seseorang memasukkan mobilnya ke dalam garasi.

Islam sangat menghargai aspek estetika, itulah sebabnya adaptasi Islam ke berbagai budaya lokal disertai dengan pembentukan nilai-nilai etis dan estetika yang mengacu pada ajaran Islam. Akulturasi nilai-nilai luhur itu diharapkan menjadi nilai bawah sadar masyarakat secara kolektif yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan.

Di dalam Islam semua ilmu pengetahuan selalu digandengkan dengan nilai seni (estetika) karena Tuhan sebagai pemilik ilmu juga Zat Yang Maha Indah (berestetika). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan di dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi harus memiliki interkonesitas dengan *art* (nilai-nilai seni).

Dari semua penjelasan tentang aksiologi di atas dapat disimpulkan bahwa semua jenis ilmu pengetahuan di dalam Islam harus:

1) Berbasis nilai *uluhiyah*,

Kata *uluhiyah* berasal dari *alaha-yaklahu-ilaha* atau *uluhah*, yang bermakna menyembah disertai dengan rasa cinta dan pengagungan.<sup>52</sup> Jika dikaitkan dengan terminology kesadaran *uluhiyah* maka bermakna bahwa ilmu yang dihasilkan oleh manusia harus dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan, bukan sebaliknya membuat manusia jauh dari Tuhan dan sekuler. Ilmu yang dihasilkan manusia harus dapat membebaskan diri tirani *syahwat* atau hawa nafsu yang menjadi agama baru di dalam kehidupannya.

Dalam pandangan Islam, kehadiran ilmu pengetahuan harus mampu membentuk sebuah kesadaran akan adanya

---

<sup>52</sup>Imam Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz 1, ha. 2, Mesir: Dar ibn al-Jauziy.

Tuhan Yang Maha Hadir (*omni present awareness*) yang tidak pernah lengah mengawasi kehidupan semesta termasuk kehidupan manusia. Kesadaran *uluhiyah* ini sejatinya menumbuhkan sifat-sifat mulia sebagai sebuah prinsip hidup yang menjadi pegangan seperti kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, kepekaan sosial, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan melalui nilai-nilai uluhiyah ini memiliki fungsi untuk mengambilkan manusia kepada fitrahnya, sebuah kondisi di mana manusia memiliki sebuah ikatan perjanjian primordial untuk bertuhan hanya kepada Allah swt<sup>53</sup>. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan hidup manusia dan perkembangan waktu, manusia melupakan perjanjian primordial tersebut, karenanya ia pun terjebak dalam pemujaan dan penyembahan terhadap tuhan-tuhan selain Allah swt. Akibatnya, ilmu pengetahuan tidak lagi membawa kepada keberkahan tetapi justru mendatangkan badai yang menghempas jiwa-jiwa manusia.

Kesadaran *ilahiyah* ini pernah dilakukan oleh ilmun-ilmuan muslim pada masanya sebagai bentuk *best practice* dan *role model* yang dapat dicontoh bagi generasi dan peradaban berikutnya. Nilai-nilai *uluhiyah* yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan menjadi prinsip utama di dalam kehidupan manusia dan menjadi landasan etis agar setiap pengembangan pengetahuan harus berada di jalan yang benar agar di dalam proses pengembangan keilmuan manusia sebagai pelaku utama tidak kehilangan pegangan, kehidupan mereka tidak terpenjara oleh cengkeraman materialisme dan individualisme ekstrim yang cenderung mengabaikan solidaritas kebersamaan padahal semangat uluhuyiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan

---

<sup>53</sup>Terjemahan QS. al-A'raf/7:172, "... Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engaku Tuhan kami), kami bersaksi." ..."

tidak lain adalah mewujudkan kehidupan dalam kebersamaan.

Lunturnya nilai ilahiyah dalam proses pengembangan peradaban literasi akan membuat manusia amat menjunjung tinggi nilai material dan mengabaikan aspek spiritual. Tata nilai agama menjadi luntur bahkan ada tendensi agama dianggap sebagai sebuah kepentingan “kifayah” dan bukan kebutuhan individu. Agama, yang sejatinya menjadi perekat nilai pengembangan ilmu pengetahuan, akhirnya hanya terefleksi dalam identitas simbolik, manusia menjadikan ilmu pengetahuan sebagai kepercayaan baru di dalam kehidupan mereka.

Pengembangan ilmu pengetahuan yang kehilangan nilai-nilai *uluhiyah* menyebabkan manusia modern kehilangan identitas sebagai seorang khalifah. Boleh jadi di satu sisi, secara fisik material mereka bahagia, tetapi di dalam dimensi spiritual (batin), mereka menderita.

Fenomena ini terjadi sebagai efek dari paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang terbebas dari nilai-nilai *uluhiyah*. Dunia materi dan non materi dipahami secara terpisah sehingga masyarakat modern merasa otonom dalam arti tidak lagi memerlukan pendekatan agama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

Ketika ilmu pengetahuan kehilangan nilai *uluhiyah*, maka etika kehidupan dalam *frame* (kerangka) normatif tampak kabur. Ukuran kesuksesan dan kebahagiaan bagi manusia lebih bersifat materialis simbolik dan karenanya manusia kehilangan nilai kemanusiaannya. Tidak heran jika tradisi masa lampau (*homo hominilupus*)<sup>54</sup> terulang kembali

---

<sup>54</sup>Lihat

<https://www.kompasiana.com/keyzversky/552e58956ea834af4e8b4589/homo-homini-lupus-analisis-dean-kezversky>

dalam bentuk lain, manusia menghabisi manusia lain dengan memakan kehidupannya. Akibatnya, manusia terkungkung dalam lingkaran setan dengan membuat penjara di dalam hati atau kehidupan mereka sebagai konsekuensi lepasnya nilai *uluhiyah* dalam hidup manusia.

Nilai *uluhiyah* di dalam pengembangan ilmu pengetahuan memberi energi dan dinamika di dalam tradisi literasi keilmuan, sehingga bukan saja peradaban bayani yang dihasilkan tetapi juga peradaban irfani.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan di abad digital, maka konsepsi nilai *uluhiyah* dapat dianalogikan dengan produk digital yang berbasis 0-1<sup>55</sup>. Segala jenis kemajuan teknologi saat ini, semuanya berbasis digital yaitu produk teknologi yang menjadikan bilangan biner 0 dan 1 sebagai basis pengembangan. Di satu sisi produk digital ini membawa dampak positif bagi peradaban kemanusiaan, namun di sisi lain, memberi dampak negatif yang tidak bisa dielakkan.

Dunia digital seperti memiliki wajah ganda. Di satu sisi, memberi kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan, namun di sisi lain, dapat mendorong manusia menjadi hedonis dan materialis yang cenderung memuakkan,

---

<sup>55</sup>Pengertian Analog dan Digital. Digital adalah sinyal data yang dapat mengalami perubahan yang tiba-tiba dan mempunyai besaran 0 dan 1. Sinyal digital hanya memiliki dua keadaan, yaitu 0 dan 1. Sinyal yang mempunyai dua keadaan ini biasa disebut dengan bit. Bit merupakan istilah khas pada sinyal digital. Sebuah bit dapat berupa nol (0) atau satu (1). Teknologi digital memiliki beberapa keistimewaan unik yang tidak dapat ditemukan pada teknologi analog, yaitu ; (a) mampu mengirimkan informasi dengan kecepatan cahaya yang mengakibatkan informasi dapat dikirim dengan kecepatan tinggi; (b) penggunaan yang berulang-ulang terhadap informasi tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi itu sendiri; (c) informasi dapat dengan mudah diproses dan dimodifikasi ke dalam berbagai bentuk; (d) dapat memproses informasi dalam jumlah yang sangat besar dan mengirimkannya secara interaktif.

(Nurhayati, 2014). Untuk mengatasi semua itu diperlukan nilai-nilai *uluhiyah* berbasis 0 dan 1, vis a vis dengan produk dunia digital 0-1.

Apa yang dimaksud dengan nilai *uluhiyah* dengan berbasis 0-1? Tidak lain adalah sebuah keadaan (*state*) atau mentalitas yang tidak memiliki *the ultimate objective* (bukan harta, bukan harga diri, bukan jabatan, bukan keluarga sebagai tujuan tertinggi dan utama) kecuali hanya Allah Yang Maha Esa. Simbol angka “0” di dalam basis *uluhiyah* ini bermkna peniadaan kepentingan, sedangkan angka “1” menyimbolkan ketuhanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai-nilai *uluhiyah* adalah perangkat nilai yang harus selalu hadir di setiap dimensi peradaban ilmu pengetahuan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di hadapan Tuhan.

Nilai *uluhiyah* melahirkan sesuatu yang menjadi titik sentral etika, yaitu nilai kebaikan dari semua segi yang tidak pernah berubah meski zaman telah berubah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hanya wujud kebaikan yang berubah tetapi nilainya tetap. Sebagai contoh, nilai kejujuran dan kesantunan akan tetap sama di manapun berada dan dalam zaman apapun.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sumber kebaikan dan sumber nilai berasal dari al-Qur’an atau kitab suci Tuhan dengan berbagai macam implikasinya. Jika di dalam kitab suci terhadap Tuhan mengazab hamba-Nya bukan berarti itu sebuah kejahatan, tetapi itulah kebaikan dalam perspektif implementasi. Sama halnya jika orang tua melihat guru sedang menghukum muridnya dengan cara memukul kakinya atau men“jewer” kupingnya atau mungkin menjemurnya di halaman sekolah, bukan berarti itu ketidakbaikan atau kejahatan. Tetapi itulah kebaikan dalam perspektif

implementasi yang mungkin berbeda dilihat secara empiris. Bagi yang tidak mengerti pendidikan, mungkin perbuatan guru tersebut ialah perbuatan kejahatan, tapi yang paham terhadap nilai pendidikan, perbuatan guru itu adalah sebuah kebaikan. Jadi, kebaikan yang dilihat dari aspek wujud biasa tampak berbeda, tetapi sesungguhnya nilai yang sama.

Contoh lainnya, seorang laki-laki yang membakar al-Qur'an karena ditemukan al-Qur'an itu berserakan di tanah dan tampak tidak utuh karena dimakan oleh rayap. Oleh seorang wartawan aksi itu diabadikan melalui "jepretan" foto yang menghasilkan gambar seseorang laki-laki membakar al-Qur'an atau kitab suci. Dalam pandangan metaetika dan perspektif *uluhiyah*, perbuatan laki-laki tersebut dianggap baik karena tujuannya adalah untuk menyelamatkan kitab-kitab suci dari injakan kaki manusia atau disalah gunakan sebagai pembungkus makanan atau makanan ringan. Sebaliknya, bagi orang yang tidak mengerti dan hanya melihat gambar tanpa mengetahui latar belakangnya menganggap perbuatan itu sebagai perbuatan yang melanggar hukum dan perbuatan terlarang, bahkan dianggap sebagai perbuatan menista agama.

Dari sejumlah ulasan di atas, kita bisa memahami bahwa nilai-nilai kebaikan menjadi intisari utama di dalam setiap dinamika kehidupan manusia meskipun implementasi kebaikan itu diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda.

## 2) Melahirkan kesadaran *rububiyah*,

Kesadaran di mana manusia menyadari sepenuhnya bahwa ilmu bukanlah diciptakan oleh manusia, tetapi hanya didesain oleh manusia karena pemilik ilmu itu hanyalah Allah swt.

Seorang ilmuwan di dalam Islam tidak hanya diwajibkan berkata benar secara akademik, tetapi juga baik, indah, dan bernilai. Jika ilmuwan Barat menganjurkan seseorang memakai alat kontrasepsi seperti kondom bagi pasangan muda mudi yang tidak diikat oleh perkawinan, maka ilmuwan muslim menyampaikan anjuran, nasehat atau perintah untuk tidak melakukan hubungan suami istri atau memakai kontrasepsi, karena perbuatan itu dalam perspektif agama dilarang dan dalam perspektif sains membahayakan. Ilmuwan Barat melihat dari perspektif preventif (pencegahan), sedangkan ilmuwan Islam melihat dari sudut preemtif.

Dalam konteks ini terdapat perbedaan perspektif tentang nilai. Jika ilmuwan Barat berorientasi pada objektivitas logis, ilmuwan Islam berorientasi pada metafisika. Atas dasar semua itu, ilmu pengetahuan harus digunakan semata-mata untuk kebaikan dan kemashalatan, baik bagi makhluk hidup, lingkungan, maupun alam secara keseluruhan<sup>56</sup>. Nilai guna ilmu pengetahuan di dalam Islam selalu dihubungkan sebagai tugas dan peran manusia sebagai khalifah. Keberadaan manusia di muka bumi memiliki peran ganda, di satu sisi dia memikul tanggung jawab sebagai khalifah, namun di sisi lain dia bertanggung jawab sebagai hamba.

Di dalam Islam terdapat terminologi tauhid *rububiyah* yaitu meyakini dengan sesungguhnya bahwa hanya Allah swt satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya. Dengan segala ketetapanannya Ia mengendalikan, menghidupkan dan mematikan segenap makhluknya. Dari ulasan tersebut bisa dipahami bahwa perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadi tugas manusia, sedang pencipta ilmu pengetahuan adalah hak prerogatif Tuhan.

---

<sup>56</sup>Baca misalnya QS. Ali 'Imran/3:57, QS. an-Nisa'/4:124, dan QS. al-'Araf/7:56-57.

Dalam kaitannya ini, Islam memberikan informasi kepada manusia bahwa semesta bersama isinya menjadi ruang dan objek pembahasan dan kajian yang dapat dieksplorasi seluas-luasnya untuk kepentingan dan kemashalatan peradaban manusia, yaitu peradaban yang di dalamnya tumbuh semangat humanisme, interaksi sosial yang baik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berperadaban serta lahirnya kesadaran holistik tentang pentingnya kehidupan bersesama, sebuah kesadaran yang tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga dimiliki oleh semesta yang dikenal dengan istilah kesadaran semesta atau *universal awareness*.

Keteraturan tata surya, perputaran siklus musim, pergantian siang malam, dan bertasbihnya seluruh apa yang ada di langit dan di bumi merupakan bentuk kesadaran kosmik. Di dalam Islam, kesadaran kosmik dapat mengantarkan seseorang mencapai derajat ketakwaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan di zaman teknologi digital hari ini dapat menyebabkan manusia kehilangan identitas dikarenakan hilangnya nilai *rububiyah* dan kesadaran kosmik. Manusia dalam pandangan Islam seharusnya menjadikan alam ini sebagai salah satu kosmik yang tidak dapat dipisahkan oleh diri (mikrokosmos). Dengan kata lain, rusaknya lingkungan berarti rusak pula manusia, atau sebaliknya kerusakan jiwa manusia mengakibatkan hancurnya semesta (bumi). Oleh karena itu, salah satu yang harus diperhatikan dengan baik oleh manusia adalah mengingat akan fitrah penciptaannya sebagai manusia asal atau manusia otentik dengan tujuan agar manusia memahami serta menyadari bahwa kecenderungan kepada nilai-nilai kebenaran (hanif) adalah sesuatu yang bersumber dari Tuhan.

Allah swt meletakkan potensi *hanif* dalam diri setiap manusia terlepas dari suku, bangsa, agama, dan keturunan. Dengan potensi itu, semua manusia saling menerima, berkorespondensi satu dengan yang lain dengan pijakan nilai (aksiologi) sebagai sebuah standar universal yang sama.

Di dalam tata nilai *rabbaniah* terdapat sejumlah nilai yang membentuk sistem nilai, seperti keadilan, kebijakan, kedamaian, dan lain-lain. Berpijak pada tatanan yang standar universal itu maka peradaban yang dibangun dengan ilmu pengetahuan, dari manapun sumbernya dan bentuk apapun ilmu pengetahuannya, harus selalu merefleksikan nilai-nilai tersebut di atas. Sebagai contoh, seorang arsitek bangunan yang hanya berorientasi pada kemampuan *bayaniah* (pengetahuan formal semata) akan melahirkan bangunan-bangunan yang kering dari tata nilai *rububiyah* ini. Itu sebab, kita banyak menemukan rumah-rumah Tuhan yang ditempatkan di kolong-kolong *basement* berdampingan dengan parkir kendaraan pengguna hotel.

Kita bisa bertanya apa susahnya membuat sebuah desain rumah Tuhan yang indah di dalam sebuah gedung yang megah. Contoh lain, seorang arsitek desain jalan raya yang membuat median jalan. Arsitek yang mengenyampingkan nilai-nilai *rabbaniyah* akan membuat median jalan yang memiliki resiko besar mencelakakan pengguna jalan jika terjadi *accident* (kecelakaan), misalnya karena median jalan terbuat dari batu bata atau semen-semen yang kasar. Sedangkan arsitek yang menghadirkan nilai-nilai *rububiyah* dalam proses pembuatannya, mendesain median jalan dengan membuat protipe karet yang dijadikan sebagai alat pemisah jalan.



## BAB V

# SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN (MASA KLASIK- DIGITAL)

### A. Sebelum Masehi

Jika ada orang bertanya kapan sejarah ilmu pengetahuan dimulai?, tidak ada seorang pun yang tahu secara pasti kapan dimulainya. Akan tetapi jika orang bertanya sejak kapan pengetahuan dimiliki oleh manusia?, jawabannya sejak Allah mengajarkan konsepsi material berupa nama-nama benda kepada nabi Adam as., sebagaimana firman-Nya dalam al-Baqarah/2:31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan lebih dahulu hadir daripada ilmu pengetahuan yang bersifat metodologis.

Pengetahuan yang didapat Nabi Adam as. bukan melalui proses bayani tetapi melalui proses ‘irfani yaitu pemberian petunjuk (hidayah) kepada Nabi Adam as. untuk dapat menyebutkan nama-nama benda yang diperlihatkan kepadanya lalu mengabstraksikan melalui konsep dan imajinasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan secara metodologis, tetapi dalam konsep yang masih sederhana dimulai atau ditandai dengan peristiwa terbunuhnya Habil oleh Qabil<sup>57</sup>, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/5:27-31,

وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا  
وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ  
﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ  
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ

---

<sup>57</sup>Qabil dan Habil (Arab: قابيل وهابيل Qābil wa Hābil) adalah dua orang putra Adam. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah, Qabil merupakan tokoh yang melakukan pembunuhan pertama dengan membunuh saudara laki-lakinya Habil lantaran kurban persembahannya tidak diterima oleh Allah karena ketidaktulusannya dengan mempersembahkan hasil pertaniannya yang sudah agak busuk. Dikisahkan pula bahwa Qabil merupakan orang pertama yang melakukan pemakaman untuk menguburkan Habil setelah melihat seekor gagak menguburkan gagak lainnya yang mati (baca QS. al-Ma'idah/5:31)

فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٦٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ  
نَفْسَهُ وَقَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٧٠﴾ فَبَعَثَ اللهُ  
غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيَّلَتِي  
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ  
الَّذِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam as. (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam"

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim"

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi"

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".

Setelah terjadinya pembunuhan tersebut, Qabil mengalami kesulitan untuk menguburkan Habil (korban) ini karena Qabil tidak memiliki konsepsi tentang penguburan, konsepsi tentang kematian, konsepsi kuburan, dan konsepsi hukum yang mengatur. Secara empiris, Qabil tidak memiliki konsepsi apa yang disebutkan tersebut.

Saat Qabil mengalami kebingungan untuk melakukan sesuatu terhadap mayat Habil, Qabil tiba-tiba menyaksikan 2 ekor burung yang sedang bertengkar hebat. Entah dari mana burung itu berasal dan datangnya, Qabil pun tidak tahu. Pertarungan yang sengit dari kedua burung tersebut mengakibatkan salah satu di antaranya terluka lalu kemudian terkapar dan mati. Burung yang menang menyeret burung yang mati dengan patuknya mencari suatu tempat yang dianggapnya mudah dan nyaman. Burung yang hidup kemudian membongkar tanah dengan patuknya, hingga membuat lubang yang cukup besar. Dia pun menyeret burung yang mati itu dan memasukkannya ke dalam lubang, selanjutnya dia tutup kembali tanah yang dibongkarnya tersebut.

Menyaksikan di hadapan matanya, Qabil mulai tersadar tentang apa yang seharusnya dia lakukan. Qabil mulai mengerti tentang kematian, kubur dan penguburan, dan regulasi/aturan yang mengikat. Belajar dari sebuah kesaksian dan pengalaman inderawi yang dia miliki, Qabil kemudian membuat lubang, lalu memasukkan tubuh Habil ke dalamnya dan kemudian menutupnya kembali.

Ilmu pengetahuan tentang tata cara penguburan yang didapatkan dari peristiwa pertengkar burung dan pengalamannya menguburkan Habil menjadi sebuah konsep ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar empirisme. Dari proses pengetahuan seperti inilah kemudian secara turun

temurun tata cara penguburan ini diwarisi oleh sebagian anak cucu Nabi Adam as.

Catatan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan manusia dimulai dari Mesir. Pada zaman pra-sejarah, orang-orang Mesir sudah mampu mendesain ilmu pengetahuan terkait ilmu binatang, bebatuan, bumi, dan arsitektur. Mesir juga mengembangkan literasi tulis menulis melalui huruf hieroglif (3000 SM). Sementara di Cina, antara tahun 2900-3000 SM, Raja Fu Zi memperkenalkan kitab Yi Jing, yaitu kitab ilmu pengetahuan terkait metafisika berbicara tentang kehidupan manusia. Ciri ilmu pengetahuan di zaman ini (sebelum Masehi) yaitu; (1) mengetahui (kognitif), bagaimana cara berbuat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman empiris, (2) pengetahuan (knowledge) berdasarkan pengalaman, biasanya memiliki keterkaitan yang masih kuat dengan kekuatan supra natural (magic), (3) kemampuan membuat sistem bilangan masih sebatas simbol-simbol yang sedikit rumit untuk dijadikan mekanisme penghitungan secara praktis. Misalnya angka Romawi, sulit untuk menghitung  $XL+XL=...$ ? dibanding bilangan Arab moderen, misalnya  $40+40=...$ ?, (4) kemampuan memprediksi sebuah peristiwa dilakukan atas dasar peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau dikaitkan dengan fenomena semesta, seperti gerhana, pasang surut air, bunyi binatang, dan sebagainya.

## **B. Zaman Yunani**

Bangsa Yunani dikenal sebagai bangsa pemikir. Banyak filosof lahir di wilayah Athena dan Sparta sebagai pusat peradaban Bangsa Yunani. Bangsa ini tidak hanya dikenal dengan peradaban pengetahuan tetapi juga pemerintahan. Secara geografis, Yunani terletak di sekitar Laut Tengah yang sangat strategis dalam pelayaran. Komunitasnya merupakan campuran bangsa pendatang dari Laut Kaspia dan penduduk

asli. Yunani merupakan episentrum peradaban tertua di Eropa.

Pada masa kejayaan Yunani, para filosof mengembangkan sejumlah teori terkait dengan metafisika, berbicara tentang teologi, antropologi, dan juga kosmologi. Kita mengenal Archimedes (w. sekitar 287 SM) dengan teori Hukum Archimedes, Thales (w. sekitar 548/545 SM) dikenal sebagai ahli astronomi, mampu memprediksi gerhana dan teori asal penciptaan bumi. Plato (w. sekitar 348/347 SM) dengan teori otopia republik, teori kekuasaan dan sumber kebaikan. Phitagoras (w. sekitar 495 SM) dengan teori hitungan matematika. Aristotheles (w. 332 SM) dengan teori kausa prima (penggerak pertama), politik dan etik, dan lain-lain.

Dari sudut ilmu pengetahuan, misalnya arsitektur, masyarakat Yunani sudah mengenal seni arsitektur, seperti arsitek Kota Tinggi (achropolis) dan Kuil Dewa Zeus. Perkembangan tradisi intelektual Bangsa Yunani seperti ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor, yaitu:

- 1) faktor geografis dari Yunani bergunung-gunung dan tidak subur. Hal ini memacu para penduduknya untuk berpikir dan berkreasi agar mampu bertahan hidup,
- 2) orang Yunani membangun hubungan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babylonia, dan yang lainnya, sehingga terjadi tukar-menukar pengetahuan,
- 3) penduduk Yunani memiliki hak otonomi kemerdekaan dan kemakmuran di bidang ekonomi, sehingga mereka lebih berkonsentrasi untuk menumbuhkembangkan pengetahuan,
- 4) Bangsa Yunani menghargai logika dan cara berpikir yang rasional,
- 5) Bangsa Yunani selalu terlibat aktif dalam urusan politik, ekonomi, dan sosial. Hal itu membuat mereka selalu

berusaha untuk mencari pemecahan dalam setiap masalah yang muncul.

Dari sisi kepercayaan, orang Yunani sudah memiliki kepercayaan tentang adanya dewa yang mengatur kehidupan mereka.

Adapun karakteristik ilmu yang dikembangkan oleh Bangsa Yunani adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan memiliki ruang untuk dikembangkan tanpa harus terikat dengan dogma atau doktrin keyakinan,
- 2) Dilegitimasi metologi yang dianggap sebagai physudo rasional dan menggantikannya dengan nalar dan logika yang terukur,
- 3) Tidak bersifat *taken for granted*, tetapi lebih bersifat *inquiry attitude* (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis. Karakteristik ini kemudian membuat masyarakat mampu membangun peradaban gemilang pada masanya) (Santoso, 1977, p. 48).

### C. Abad Pertengahan

Di Abad Pertengahan ilmu pengetahuan berkembang di tangan mayoritas para teolog. Hanya sebagian kecil pengetahuan dikembangkan oleh para ilmuwan yang berbasis ilmu murni (sains). Di zaman ini teolog mendominasi hampir di setiap sektor kehidupan, terkhusus di dunia Barat. Jika terdapat aktifitas akademik atau ilmiah, biasanya lebih diarahkan untuk mendukung atau memperkuat doktrin agama yang dikendalikan oleh para teolog. *Ancilla theologia* merupakan semboyan yang berlaku bagi pengetahuan pada masa itu di mana pengetahuan harus menjadi abdi agama.

Bagi dunia Barat yang didominasi oleh doktrin ortodoks, ilmu pengetahuan tidak boleh membantah apa yang telah menjadi keputusan agama. Siapa pun yang membantah

akibatnya fatal, baik di persekusi maupun dibunuh. Tragedi akademik terbesar sepanjang sejarah umat manusia adalah hukuman mati yang diberikan oleh gereja kepada seorang ilmuwan, Galileo Galilei (w. 1642), akibat pendapat yang berbeda dari doktrin gereja. Doktrin gereja menyatakan bahwa “bumi adalah epicentrum dari semesta/tata surya”. Pendapat ini berlawanan dengan pendapat Galileo Galilei yang menyatakan bahwa bumi bukan merupakan pusat edar, tetapi matahari-lah sebagai pusat edar. Beberapa ratus kemudian, pendapat Galileo terbukti kebenarannya berdasarkan kajian-kajian riset ilmiah, tetapi sayang Galileo sudah terlanjur menjadi “tumbal” akademik.

Gereja sebagai sebuah kekuatan teologi dan juga “politik” memahami doktrin yang tidak berdiri sendiri. Terdapat variabel berpikir kaum teolog pada masanya terutama oleh pengaruh empirisme yang memandang bahwa kebenaran itu berdasarkan pengalaman (inderawi). Hanya orang gila yang beranggapan bahwa bumi ini bergerak dan matahari diam. Mereka yakini bahwa secara kasat mata, matahari-lah yang berputar mengelilingi bumi. Atas dasar itu, maka gereja mengeluarkan pendapat tentang mekanisme makrokosmos.

Redupnya perkembangan pengetahuan di abad ini mengakibatkan “kelumpuhan akademik” dan ketidakberdayaan bangsa-bangsa Eropa untuk bangkit menjadi negara maju seperti doktrin yang telah digaungkan oleh negara Inggris (misalnya dengan moto “Britain Rules the Waves”/Inggris Menguasai Gelombang) dan bendera dengan simbol “Union Jack” yang memberi arti bahwa Inggris harus menjadi penguasa dunia.

Dominasi gereja ini berlangsung 10 Abad, dari Abad ke-6 hingga Abad ke-16 yang mengakibatkan masyarakat Eropa

mengalami banyak ketertinggalan di dalam sebuah masa yang disebut dengan *Dark Age* (Abad Kegelapan).

Berbeda halnya di dunia Timur Tengah, Islam dengan tradisi membaca dan menulisnya, diperkuat dengan doktrin agama mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Ketika di Abad ke-16 orang Eropa belum mengenal kain untuk dijadikan pakaian, hanya mengenal bahan dari karung goni. Sementara di Abad ke-7, umat Islam sudah mengenal sutera, bahkan kain ini dijadikan sebagai status sosial di tengah masyarakat. Itu sebab mengapa nabi melarang orang memakai sutera karena dikhawatirkan kain tersebut menjadikan si pemakai tinggi hati dan merasa bangga dengan harta yang dimilikinya, sebagaimana beliau bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ لَبِسه أَهْلُ  
الْجَنَّةِ وَلَمْ يَلْبَسْهُ هُوَ

*“Barangsiapa yang memakai pakaian dari sutra di dunia, dia tidak akan memakainya di akhirat. Walaupun ia masuk surga dan penduduk surga yang lain memakainya, namun ia tidak memakainya”,* (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, No. 5437, dishahihkan oleh Al Aini dalam Nukhabul Afkar 13/277).<sup>58</sup>

Contoh lain, di Abad ke-16 orang Eropa belum mengenal mandi. Sekiranya mereka mandi sekalipun, frekuensinya tidak seperti yang diajarkan dalam dunia medis/kesehatan. Orang Eropa mandi sekali seminggu atau sekali satu bulan. Untuk menutupi aroma yang tidak baik sebagai efek tidak mandi, mereka biasa menggunakan parfum untuk membuat wangi tubuh mereka. Itulah sebabnya, Eropa sangat terkenal dengan parfum dan Paris adalah pusat pembuatan parfum terkenal di dunia.

---

<sup>58</sup><https://muslim.or.id/36246-larangan-menggunakan-kain-sutra-bagi-lelaki.html>

Sebaliknya, di Abad ke-6, Islam sudah memperkenalkan tradisi mandi meskipun masyarakat Arab tidak banyak memiliki air. Pada masa itu, air adalah komoditi yang paling mahal. Jika ada seseorang yang menguasai wadi (sumur air), bisa dipastikan dia adalah seorang bangsawan, orang kaya, bahkan dapat mengontrol kekuasaan. Bahkan hingga hari ini, air di Timur Tengah (Arab Saudi) lebih mahal daripada bahan bakar (premium). Bisa dibayangkan di saat ketiadaan air seperti itu, Nabi Muhammad saw. menganjurkan umatnya untuk ber-*thaharah* (mandi) dengan air. Saat sebagian masyarakat memprotes kebijakan hukum ini, Allah swt. bahkan menurunkan satu hukum kewajiban mandi (mandi wajib) bagi orang-orang tertentu.

Di Abad Pertengahan ini, perkembangan pengetahuan di dunia Islam cukup baik karena tradisi literasi menjadi sebuah doktrin agama sebagai *guide of life* (pegangan kehidupan).

Terdapat sejumlah faktor dunia Islam mampu mempertahankan tradisi akademik di masa Abad Pertengahan ini karena,

- 1) Doktrin universalisme, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan mengatasi sekat kekuasaan, kebangsaan, bahkan keagamaan. Begitu mengharganya dengan ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad saw. mengangkat sejumlah orang terdidik Kristen menjadi guru bagi umat Islam. Dalam kaitan ini, Islam tidak membedakan bangsa, suku, agama terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Terdapat sejumlah ilmuwan Kristen yang dapat dengan leluasa mengembangkan ilmu pengetahuan di dalam kekuasaan kaum Muslimin. Para sultan memberikan ruang yang cukup luas kepada para

ilmuan Kristen tersebut tanpa melihat latar belakang suku, agama dan bangsanya<sup>59</sup>.

2) Prinsip toleransi, yaitu sikap terbuka untuk menerima orang lain yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Di zaman Bani Abbasiyah perpustakaan terbesar Dar al-Hikmah membuka pintu seluas-luasnya bagi ilmuan Muslim untuk mempelajari berbagai literatur di dalamnya.

3) Penghargaan agama terhadap ilmuan, yaitu penghargaan yang tidak diucapkan oleh ulama tetapi langsung disampaikan oleh Tuhan, seperti dalam QS. Al-Mujadilah/58:11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

dan QS. Az-Zumar/39:9,

---

<sup>59</sup>Beberapa literatur terkait Islam-Kristen pada Abad Pertengahan disebutkan pada tulisan telaah pustaka yang berjudul "Dialog Islam-Kristen dalam Sejarah: Konteks Global dan Lokal" yang ditulis oleh Iswanto (2013).

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*"... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*

Demikian pula hadis Nabi yang berbunyi,

وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ  
وَرِثَتُهُ الْأَنْبِيَاءُ، إِنَّ أَوْلَادَ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ  
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

*"Keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah, seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, (tetapi) mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mampu mengambilnya, berarti dia telah mengambil keberuntungan yang banyak." [HR. Abu Dawud (3641), At-Tirmidzi (2682)].*

Di Abad Pertengahan ini kita mengenal ilmuwan Islam seperti al-Khawarizm (w. sekitar 850 M) (ahli trigonometri), Musa ibn Syakir (w. 873 M) (ahli fisika), Jabir ibn Hayyan (w. 813 M) (pemilik laboratorium ekperimentasi ilmu pengetahuan). Di bidang kedokteran dikenal Ibnu Sina (w. 1037 M), Ibnu Zuhri (w. 1161 M), Ibnu Rusyd (w. 1198 M).

Perkembangan yang sedemikian dinamis ini dilatarbelakangi, di samping adanya landasan normatif, juga oleh kekuatan identitas yang menjadikan Islam sebagai agama paripurna. Ilmu diorientasikan untuk mengenal dan

mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga orientasi keilmuan selalu berada pada spektrum ilahiyah.

Di masa-masa awal Islam, Kota Kufah dan Basrah merupakan kota yang sangat mashur dengan perkembangan bahasa. Bahkan Basrah dikenal dengan madrasahny Abu Hanifah seorang tokoh intelektual di bidang fikih yang berorientasi pada pemikiran kontekstual.

Ilmu pengetahuan semakin pesat berkembang mengikuti perkembangan dan ekspansi kekuasaan Islam. Pada Abad ke-8 saja, Islam hampir menguasai wilayah Kaukasus, Afrika Utara seperti Libia, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan memasuki wilayah Mesopotamia, Syria, Palestina, Persia, Mesir, Semenanjung Spanyol dan Portugis (Iberia), dan juga India. Interaksi komunal antara kaum Muslimin sebagai pendatang dengan penduduk setempat yang sudah memiliki budaya melahirkan asimilasi dan akulturasi yang menjadikan ilmu pengetahuan memiliki corak, baik yang bersifat global maupun yang bersifat lokal.

Perkembangan ilmu pengetahuan di Abad Pertengahan ini diperkuat dengan kegiatan penerjemahan secara besar-besaran dimulai sejak Daulah Bani Umayyah, tepatnya dimulai oleh Khalid bin Yazid, lalu Umar bin Abdul Azis, hingga pada zaman Daulah Abbasiyah pada masa kekuasaan Khalifah al-Ma'mun. Khalifah inilah yang membangun Baitul Hikmah, sebuah perguruan tinggi yang mengembangkan sains dan filsafat.

Melalui *ghirah* (semangat) kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, di Abad Pertengahan, dunia Islam diwarnai oleh pemikiran tokoh-tokoh berskala dunia, baik yang berasal dari Timur maupun dari Barat.

Sebuah Yayasan Sains, Teknologi dan Peradaban (The Foundation for Science Technology and Civilisation (FSTC) yang berpusat di London Mengadakan pameran untuk memperlihatkan dan menegaskan kepada publik dunia barat Eropa tentang kontribusi besar peradaban Islam yang sudah ada jauh 1000 tahun yang lampau.

Inilah penemuan-penemuan ilmuwan Muslim yang luar biasa itu:

#### 1) Operasi Bedah

Sekitar tahun 1000, seorang dokter al-Zahrawi mempublikasikan 1500 halaman ensiklopedia berilustrasi tentang operasi bedah yang digunakan di Eropa sebagai Sumber Referensi medis pertama pada 500 tahun berikutnya.

#### 2) Kopi

Seorang Arab bernama Khalid pertama kali menemukan minuman kopi pada abad ke-9. Lalu para sufi meminumnya untuk tetap terjaga sepanjang malam untuk berdoa pada acara-acara khusus.

#### 3) Mesin Terbang

Abbas ibn Firnas adalah orang pertama yang mencoba membuat konstruksi sebuah pesawat terbang dan menerbangkannya di abad ke-9, dia mendesain sebuah perangkat sayap dan secara khusus membentuk layaknya kostum burung.

#### 4) Universitas

Ternyata, bahasa arab dari universitas adalah jami'ah. Seperti nama tempat sholat yaitu masjid jami'. Ini membuktikan bahwa lebih dari satu milenium lalu, ilmu pengetahuan dan agama Islam telah duduk berdampingan.

Islam-lah yang pertama kali menyuruh manusia untuk belajar persis seperti Wahyu pertama yang diterima.

Islam membangun pengetahuan dari Babilonia, Mesir, Yunani, Cina dan Peradaban India, Muslim mengembangkan budaya belajar di mana pikiran bertanya mencari kebenaran didasarkan pada ketelitian ilmiah dan eksperimen. Intelektual muslim membuat penemuan baru dan penemuan dengan hasil praktis yang membantu mengembangkan masyarakat di seluruh dunia.

Dalam tahun 859 putri muda bernama Fatima al-Firhi mendirikan universitas. Tradisi pemberian gelar gelar pertama di Fez, Maroko. Miryam, kakaknya, mendirikan sebuah masjid yang berdekatan dan bersama-sama menjadi kompleks Masjid al-Qarawiyyin dan Universitas.

Masih banyak lagi para ilmuwan muslim yang tidak cukup ditulis satu persatu dalam buku ini. Seperti Al Jabar, sistem penomoran yang ditemukan oleh seorang ulama muslim bernama al-Khawarizmi. Penemu Optik adalah Ibnu Al Haitam seribu tahun lalu. Teori Relativitas Al-Kindi jauh sebelum ilmuwan barat Albert Einstein menemukannya. Lalu sikat gigi, Nabi Muhammad Saw orang yang pertama kali mempopulerkan siwak sebagai sikat gigi yang paling baik secara medis. Poros engkol dan kunci kombinasi, Teknologi tersebut ditemukan oleh Al-Jazari pada abad ke-12, kemudian teori ini digunakan dalam penggunaan sepeda hingga kini (Salamah, 2020).

Lahirnya berbagai macam aliran pemikiran ataupun mazhab di bidang masing-masing ilmu pengetahuan, seperti filsafat, ilmu kalam, ushul fikih, tasawuf, sejarah, dan sains menempatkan Islam sebagai agama yang *concern* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Beragam ilmu yang hadir tidak menyebabkan terjadinya kontestasi, tetapi justru

menjadi kekuatan episentrum yang meneguhkan jati diri Islam sebagai agama, sebagai kekuatan politik, dan kekuatan ilmu pengetahuan dan budaya. Di masa ini tidak ada klaim tunggal bahwa ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang dipandang sebagai ilmu Islam dan sebaliknya ilmu non agama dianggap sebagai sekuler. Semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

#### **D. Abad Renaissance Hingga Abad Modern**

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Meski demikian antara satu fase ke fase berikutnya memiliki keterkaitan.

Era Renaissance merupakan perkembangan kelanjutan ilmu pengetahuan sebagai efek pemberontakan intelektualisme atas keterkungkungan daya kreatifitas dan daya berpikir yang terjadi di Abad Pertengahan. Era Renaissance adalah sebuah masa di mana masyarakat Eropa memiliki kesadaran untuk terbebas dari keterjebakan dogmatis. Mereka menganggap kondisi yang tidak menguntungkan akibat belenggu teologis menyebabkan Eropa tidak pernah bangkit. Itu sebab mereka memutuskan untuk hijrah ke sebuah fase di mana manusia memiliki kebebasan berpikir, bersikap rasional, mandiri, dan memiliki tanggung jawab baik individu maupun sosial sebagai ciri manusia modern, yaitu manusia yang memiliki kesadaran dan keberanian untuk melihat dirinya sebagai pusat alam semesta (antroposentris), bukan Tuhan sebagai pusatnya (teosentris).

Zaman modern sangat dinanti-nantikan oleh banyak pemikir manakala mereka mengingat zaman kuno ketika peradaban begitu bebas, pemikiran tidak dikekang oleh

tekanan-tekanan di luar dirinya. Kondisi semacam itulah yang hendak dihidupkan kembali pada zaman modern. Kebebasan berpikir sebagai periode yang dilawankan dengan periode abad pertengahan.

Renaissance memiliki ciri utama yaitu; individualisme, humanisme, dan rasionalisme yang terbebas dari agama. Renaissance merupakan bentuk kesadaran holistik masyarakat Eropa (Perancis) untuk menata kehidupan melalui pendekatan sains dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Antroposentrisme yang menjadi prinsip dasar era kebangkitan ini menginspirasi cara dan corak berpikir masyarakat sebagai perlawanan atas kurang dihargainya pemikiran manusia. Kebenaran diukur berdasarkan spektrum kebenaran gereja bukan kebenaran dalam perpektif manusia.

Renaissance yang diwarnai oleh ideologi humanisme menjadikan manusia sebagai episentrum untuk berkreasi, berpikir bebas, memilih, dan menentukan sesuatu. Manusia menganggap dirinya mampu mengatur tanpa harus diintervensi oleh kekuatan agama.

Perkembangan Renaissance yang banyak mengubah wajah Eropa sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosof Muslim Abad Pertengahan, yaitu Ibnu Rusyd atau Averoes. Cara berpikir Ibnu Rusyd dan filsafat yang dikembangkannya memberikan warna dan dinamika cara berpikir Eropa. Ibnu Rusyd dalam dialektika pemikirannya sering berseberangan dengan doktrin teologi (agama) yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali.

Transformasi ilmu pengetahuan yang begitu terbuka dari dunia Islam ke Eropa terjadi pada Abad ke-12 di mana universitas pertama di Eropa yang didirikan oleh Ibnu Rusyd

yang bernama La Universidad menjadi penanda kebangkitan intelektual Bangsa Eropa.

Era Renaisans merupakan masa transisi antara fase Abad Pertengahan menuju fase Abad Modern. Terlepas dari manfaat yang ditimbulkan, Era Renaisans melahirkan beberapa problema kehidupan sosial; 1) berkembangnya paham hedeonisme dan materialisme, 2) semakin kuatnya dominasi rasio atas agama sehingga agama menjadi marginal dan agama seperti ini dianggap sebagai pilihan terakhir sebagai institusi penyelamat dan penenang kehidupan. Itu sebab banyak gereja yang tidak lagi dikunjungi dan digunakan untuk ritualitas agama bahkan gereja dijual ke pihak publik. 3) terjadi degradasi moral sebagai efek kebebasan berpikir yang tidak diwarnai oleh etika agama/nilai agama.

Sepertinya tidak mudah membuat batas demarkasi antara periode Renaisans dan periode Modern. Sebagian masyarakat menganggap bahwa periode modern adalah perluasan dari Era Renaisans. Terlepas dari opini tersebut, yang jelas ketika manusia meninggalkan Abad Renaisans memasuki dunia modern terdapat karakter utama cara berpikir masyarakat di Era Modern yaitu meninggalkan hal-hal yang bersifat metosentris ke era logosentris.

Atas dasar prinsip logosentris inilah sejumlah ilmuwan Barat mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti Isac Newton (w.1727) teori gravitasi, Leibniz (w.1716) penemu filosof Jerman penemu kalkulus, Joseph Blade (w.1799) pelopor dan penemu CO<sub>2</sub>, Rene Descartes (w.1650), dan sejumlah tokoh lainnya yang di awal Abad ke-19 melahirkan Revolusi Industri di Inggris.

Pada Abad Modern awal, Barat mencapai puncak kejayaan melalui penemuan-penemuan di bidang fisika,

kimia, biologi, geofisika, ekologi, persenjataan, dan statistik. Masyarakat mengalami proses imigrasi dari masyarakat agraris dan perdagangan ke masyarakat industri. Menguatnya otoritas keilmuan di Abad Modern memberi ruang kepada para ilmuwan Barat untuk melebarkan sayap dalam rangka membangun peradaban hegemoni.

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan, dengan ditemukannya berbagai alat perang dan teknologi pesawat, Barat melakukan ekspansi ke berbagai wilayah negeri di seantaro dunia. Mereka melakukan kolonialisasi dengan mengemban misi “3G” yaitu: *Gold, Gospel, dan Glory*. Ketiganya merupakan semboyan yang mendasari aktifitas eksplorasi, eksploitasi untuk meneguhkan peradaban hegemonik.

#### 1) Gold (Emas)

Misi *Gold* bertujuan untuk menguasai sumber daya alam wilayah di mana mereka melakukan imperialisme. Melalui eksploitasi ini, Barat memperkaya pendapatan negaranya dengan mengeksploitasi sumber daya dan ekonomi lokal. Hal-hal yang bersifat materialistik menjadi orientasi utama masyarakat Eropa pada masa itu. Sehingga, konon sejumlah dam yang terdapat di negara Kincir Angin (Belanda) dibuat atas bantuan dana yang didapatkan dari hasil rempah-rempah di tanah air.

*Gold* merupakan simbolisasi dari perkembangan IQ. Orang Eropa mengklaim bahwa IQ mereka lebih mumpuni dan lebih bagus daripada IQ orang-orang yang mereka jajah.

#### 2) Gospel (Bibel)

Bagi Bangsa Eropa, kolonialisme yang mereka lakukan bukan sekedar meneguhkan jati diri sebagai bangsa yang superior, baik dari segi materi maupun kecerdasan, tetapi juga menjadi misi keagamaan dengan cara menyebarkan

ajaran Kristus kepada semua gembala yang tersesat. Itu sebab, di manapun kolonialisme berlangsung, pada saat bersamaan misi kriterisasi juga berjalan. Tidak aneh wilayah-wilayah yang belum memiliki agama lokal atau agama-agama besar (semitik), misi kristenisasi dengan mudah diterima.

Misi *Gospel* mendapatkan perlawanan di wilayah yang mayoritas berpenduduk Muslim. Stigma dan simbolisasi, seperti kafir, topipad, kacapiu, dan dasi menjadi narasi yang sangat kuat untuk membenturkan Islam dan penjajah (Kristen). Itu sebab di dalam pelajaran klasik dunia Islam, umat Islam diharamkan memakai benda-benda yang disebutkan tersebut.

Misi *Gospel* ini seakan memberi isyarat bahwa orang Barat memiliki kekuatan spiritual yang lebih dibanding orang-orang di luar Eropa.

### 3) Glory (Kemenangan)

Misi *Glory* merupakan misi Eropa untuk memenangkan pertarungan dalam semua bidang, sehingga mereka dapat menguasai, baik secara de facto maupun de jure sebuah wilayah. Dengan begitu, maka diseminasi nilai, budaya, dan kearifan lokal menjadi penting untuk disampaikan kepada masyarakat di mana Eropa menguasai wilayah. Karenanya, budaya dan kearifan lokal mereka menjadi prinsip dan harga diri mereka yang dianggap melebihi nilai, budaya, dan kearifan lokal masyarakat.

Ketidakberdayaan masyarakat menghadapi kolonialisme disebabkan karena umumnya masyarakat tidak memiliki pendidikan yang cukup, pemerintahan yang belum terkonsolidasi, dan tidak berkembangnya teknologi persenjataan dan penerbangan. Sementara Barat pada masa itu, sudah mampu membuat pesawat pembom dan senjata-senjata mematikan.

Peradaban hegemoni Barat tidak saja terlihat dari pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern, tetapi juga dari paradigma pemikiran dan ideologi yang menganggap bahwa mereka ialah bangsa yang paling mulia. Selain dari bangsa mereka (kecuali Bangsa Arya) dipandang sebagai kasta yang rendah. Ini dapat kita lihat pada praktek perbudakan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa terhadap Bangsa Afrika berkulit hitam. Bangsa Eropa menjadikan mereka sebagai budak disebabkan karena orang Afrika (kulit hitam) tidak memiliki harkat kemanusiaan. Dalam keyakinan teologi Bangsa Eropa (Arya), menembaki orang-orang Afrika sampai mati merupakan cara terbaik manusia untuk membantu Tuhan disebabkan karena orang kulit hitam tidak memiliki manfaat. Cerita tentang tragedi perbudakan ini dapat dibaca pada novel atau film "Amistad"<sup>60</sup>.

Ringkasnya, perkembangan ilmu pengetahuan di Barat sangat didukung oleh atmosfer akademik yang terbuka dan pengaruh para filosof Barat seperti Rene Descartes dengan pikiran rasionalnya, John Locked dengan pemikiran empirisnya, dan Emmanuel Kant dengan pemikiran kritisnya.

Berbeda dengan dunia Barat, di dunia Islam perkembangan ilmu pengetahuan justru mengalami kemandekan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: 1) redupnya semangat ijtihad, 2) kolonialisme Barat yang mencengkram kebebasan berekspresi, 3) kontestasi teologi di dunia Islam mengakibatkan adanya klaim merasa paling benar antar satu sama lain.

Muhammad Abduh (w. 11 Juli 1905) di Mesir berpendat, sebagaimana juga kelompok nasionalisme Turki

---

<sup>60</sup>Amistad adalah film drama sejarah Amerika tahun 1997 yang disutradarai oleh Steven Spielberg, berdasarkan kisah nyata dari peristiwa tahun 1839 di atas kapal budak La Amistad (sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Amistad\\_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Amistad_(film)))

bahwa kemunduruan Islam di bidang ilmu pengetahuan disebabkan kaum Muslimin meninggalkan ajaran Islam sebagai konsekuensi dari tertutupnya ijtihad di kalangan Muslimin ini. Meski demikian teradapat sejumlah tokoh intelektual Muslim yang menyadari adanya penyebab utama kemunduruan Islam dengan menawarkan sejumlah ide dan pembaharuan yang bertujuan; a) untuk membangkitkan kembali semangat literasi di tengah masyarakat kaum Muslimin yang *jumut*, b) membuka pintu ijtihad yang dirasakan sudah lama tertutup, c) melahirkan kesadaran komunal tentang pentingnya kemerdekaan dalam sebuah negara. Para intelektual tersebut tersebar di berbagai wilayah, seperti Mesir (Jamaluddin al-Afgahni, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, Syaid Khuttub, dan lain-lain), Persia (Murtadha Muttahari, Ali Syariati, Mulla Sadra, dan lain-lain), Turki (Muhammad Ali Pasha, Abdul Hamid I, Abdul Hamid II, Muhammad Al-Fatih, Tanzimat, dan lain-lain), India (Syed Amir Ali, Syed Ahmad Khan, Syed Muhammad Iqbal, Ali Jennah, Abu A'la Maududi, Ghulam Ahmad, dan lain-lain).

Di penghujung Abad Modern, wilayah-wilayah Islam perlahan namun pasti sudah mampu melepaskan diri dari kolonialisme dan tidak lagi terpengaruh oleh peradaban hegemoni Barat. Umat Islam mencoba bangkit dengan jargon Abad ke-14 H sebagai abad dimulainya kebangkitan Islam. Sejak itu masyarakat Muslim mulai tampil membangun peradaban baru meskipun dalam perspektif peradaban pengetahuan dinilai sudah sangat terlambat.

### **E. Abad Kontemporer (Digital)**

Abad Digital?... Kita sering mungkin mendengar dan bertanya, apakah abad digital itu? Sebagian orang menjawab bahwa abad digital boleh jadi adalah abad kekinian atau kontemporer. Sebagian lagi menjawab abad digital adalah

abad dengan hadirnya teknologi. Semua anggapan ini, dalam perpektif sederhana tidak salah, tetapi tidak juga terlalu tepat.

Abad digital adalah sebuah era (masa) di mana hampir semua aktifitas manusia menggunakan teknologi berbasis digit (0-1), sebuah era di mana peran-peran manusia digantikan oleh peran mesin, sebuah masa di mana corak berpikir manusia secara analog berubah ke digital.

Era digital ditandai dengan hadirnya teknologi yang membuat manusia, di satu sisi mendapatkan berbagai macam kemudahan, namun di sisi lain manusia merasakan kekurangan waktu. Akibatnya, interaksi sosial tidak *se-intens* daripada masa sebelumnya. Interaksi sering kali dilakukan melalui media *online* berbasis digital karena teknologi digital memberi berbagai macam layanan seperti: a) kemudahan berkomunikasi, b) bersifat *mobile* dan fleksibel, c) mudahnya transaksi belanja melalui *e-commerce*, bahkan d) orang bisa menjadi artis dadakan atau populer sebagai efek hadirnya teknologi digital.

Terlepas dari itu semua, perkembangan ilmu pengetahuan di era digital mengalami loncatan yang luar biasa, baik di bidang IT, farmasi, dunia kedokteran, teknologi persenjataan, desain grafis, desain arsitektur, ilmu pendidikan, dan lain-lain.

Berikut ini salah satu contoh terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era digital pada dunia Kesehatan. Melalui perkembangan teknologi digital ilmu pengetahuan di bidang kedokteran berkembang sangat pesat, bahkan teknologi digital mampu membantu pekerjaan para medis sekaligus melakukan sebuah deteksi dan kalkulasi akurat terhadap sebuah problematika medis. Hal ini disebabkan oleh hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) pada

dunia kedokteran. AI memungkinkan mesin untuk melaksanakan berbagai fungsi dan tugas manusia, terutama di bidang kedokteran. AI bisa berupa *chatboard* atau asisten virtual yang berfungsi sebagai administrator di bidang kesehatan atau layanan *customer service*. AI yang dibuat seperti robot, yang dikenal dengan robot dokter, dirancang oleh berbagai macam ahli penyakit dapat membantu dokter untuk mendeteksi penyakit bahkan melakukan operasi dengan tingkat ketelitian yang sangat tinggi.

Robot dokter ini dapat dikunjungi oleh pasien apapun dengan cara hanya berdiri di depan robot dokter, meletakkan tangan di inframerah yang tersedia, memandang pada satu titik layar. Beberapa saat kemudian akan ada informasi di layar terkait penyakit apa yang sedang kita derita. Pasien tinggal memilih untuk melihat di layar saja atau mencetak melalui auto-printout hasil pengecekan atau diagnosa dari robot dokter.

Ditemukannya perangkat medis berbasis *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) di dunia kesehatan membantu pasien yang memiliki penyakit autisme, amnesia, dan demensia untuk memunculkan kembali ingatan dan kesenangannya dengan cara mengembalikannya ke waktu, suara, pengalaman, dan peristiwa penting di masa lalu. Teknologi ini juga berfungsi untuk mempermudah para dokter melakukan praktek simulasi operasi yang sangat rumit tanpa harus dipraktikkan pada manusia.

Harus diakui bahwa semua ilmu pengetahuan di era digital ini memberikan berbagai macam kemudahan di dalam kehidupan manusia. Akan tetapi tidak bisa juga dipungkiri bahwa fenomena dominasi IPTEK yang dipaketkan dengan ideologi kapitalisme menyebabkan manusia kehilangan kebebasan dan makna kemanusiannya yang hakiki di tengah kehidupan megamekanis. Peran-peran manusia telah

digantikan oleh dominasi mesin yang bersifat otomatis, bahkan pemberian nilai-nilai edukatif orang tua di rumah tangga sekalipun, diambil alih oleh peran media elektronik. Jika pada masa lalu, anak tertidur di dalam belaian ibunya, diiringi dengan senandung religius, budaya atau dongeng sebelum tidur., fenomena sekarang menunjukkan sebaliknya. Tidak sedikit anak tertidur di depan tayangan sinetron televisi yang menyajikan kekerasan, dendam, romantisme, pergaulan bebas dan lain-lain.

Menurut Harifuddin Cawidu (1994; 6) akibat itu semua maka tujuan hidup mulai kabur, ekosistem dikacaukan, masyarakat diracuni oleh post-modernisme, lembaga perkawinan tidak dianggap lagi sakral, rumah tangga berantakan, adat dan tradisi menjadi rusak dan iman telah lama menguap dari lubuk hati manusia. Mereka terasing dari dirinya sendiri, dari lingkungan dan dari Tuhannya. Terjadilah apa yang diistilahkan ahli psikologi sebagai dislokasi kejiwaan, disorientasi dan deprivasi relatif. Mereka merasa tersingkir, terhempas dalam ketidakberdayaan. Eskapisme yang pada akhirnya mengambil bentuk mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat-zat adiktif, selingkuh (memburu “kesenangan” di luar rumah tangganya) dan ada juga yang lari ke agama atau ke pseudo agama yang menjanjikan ketenteraman batin.

Lebih jauh Harifuddin menyatakan, masyarakat modern (diwakili oleh Barat) didominasi oleh pandangan hidup materialistik, pragmatis dan sekularistik. Pandangan hidup semacam ini amat menjunjung tinggi nilai material dan menafikan aspek spiritual. Akibatnya terjadi desakralisasi kehidupan. Realitas hidup adalah “kini/kekinian” dan “di sini/kedisinian”. Masa depan, apalagi hidup sesudah mati, merupakan hal yang nisbi. Jika mereka beragama, tampaknya agama hanya dianggap sebagai sebuah identitas simbolik,

bukan sebagai suatu nilai yang tercermin dalam perilaku. Konsekuensinya terjadilah pembusukan nilai agama akibat agama melekat pada individu yang mengartikulasikan nilainya sebatas simbol/topeng.

Pandangan hidup seperti di atas berpadu dengan falsafah humanistik esktrēm yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Di satu sisi mereka mengagungkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang termulia, tetapi di sisi lain justeru menginjak-injak harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di samping itu humanisme hipokrit juga melanda dunia modern. Pada waktu tertentu, atas nama demokrasi dan keadilan, terdapat sekelompok bangsa perkasa menindas, membantai bahkan menghancurleburkan peradaban bangsa lain, tetapi di sisi lain, juga atas nama keadilan dan demokrasi bangsa perkasa tersebut juga membiarkan kejahatan kemanusiaan terjadi di depan batang hidungnya.

Gejala semacam ini menyebabkan terjadinya distorsi pada nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan Tuhan seakan diabaikan, iman menguap bahkan ada kecenderungan manusia modern memerankan dirinya sebagai “tuhan” di atas bumi dan membuang dimensi *transcendental* dari kehidupannya. Manusia mengucapkan selamat tinggal kepada Tuhan. Jembatan *Golden Gate* di Amerika Serikat sebagai simbol kemajuan *Intelligence Qoutient* (IQ) manusia, justeru saat ini menjadi saksi bisu tewasnya ribuan manusia akibat terjun bebas dari jembatan tersebut.

Kondisi seperti ini terjadi akibat tidak adanya keseimbangan antara dimensi zikir dan pikir, rasa dan rasio. Akal tidak diharmoniskan dengan wahyu, aspek individu tidak diimbangi dengan sosial, kreativitas tidak dibarengi dengan cita, cinta kasih dan sebagainya. Akibatnya, manusia modern (perkotaan) terhempas dalam badai kehampaan.

Oleh karena itu, agama menawarkan jalan alternatif (khususnya) di dalam ajaran Islam melalui pintu sufisme/tasawuf yang lebih mengedepankan kasih sayang, humanisme, peradaban, kesamaan yang berorientasi kepada persaudaraan universal.

Syahrul Alim (1999; 67) menyatakan dalam dunia modern sekarang ini sains merupakan karunia tak tertandingi sepanjang zaman bagi kehidupan manusia dalam menghadapi segala tuntutan dan perkembangannya, dan sudah menjadi kebutuhan manusia yang ingin mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup, untuk menguasai dan memanfaatkan sains sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidupnya. Namun, apakah kemajuan dan kesejahteraan hidup ini menjadi tujuan tunggal atas penguasaan dan pemanfaatan sains?

Sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Efendi Arianto mengutip tulisan F. Budi Hardiman (2007) yang ditulis di Harian Kompas, dengan judul *Sains dan Pencarian Makna* menyatakan, secara garis besar, ada tiga posisi untuk memahami hubungan antara sains dan agama dalam pencarian makna dan kebenaran. Pertama, sains dan agama memiliki teritorium yang berbeda dalam pencarian makna. Kedua, agama dan sains dapat dibawa ke dalam arena yang sama dalam pencarian makna, dan ketiga, agama dan sains menerangi realitas yang sama, namun dengan perspektif yang berbeda.

Lebih lanjut Efendi Arianto (2007) menyatakan bahwa Tuhan sesungguhnya mempersilahkan manusia untuk memikirkan dan mengeksplorasi alam semesta. Hal ini sejalan dengan petunjuk sejumlah ayat Al-Quran maupun hadis yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan pemikiran dan eksplorasi terhadap alam semesta. Upaya penaklukan ruang angkasa menurut Efendi harus dilihat sebagai suatu ibadah manusia yang ditujukan selain untuk memahami rahasia alam, juga demi masa depan kehidupan manusia. Pencarian ilmu bagi manusia agamis adalah kewajiban sebagai bentuk eksistensi keberadaannya di alam semesta ini. Ilmu pengetahuan dapat memperluas cakrawala dan memperkaya bahan pertimbangan dalam segala sikap dan tindakan. Keluasan wawasan, pandangan serta kekayaan informasi akan membuat seseorang lebih cenderung kepada obyektivitas, kebenaran dan realita. Ilmu yang benar dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan kebenaran dalam berbagai bentuk.

Agama dan sains harus memiliki kesamaan visi dan jalan untuk menuju sebuah ruang dialog yang saling mendukung. Dibutuhkan sebuah proses dialog dan integrasi antara agama dan sains, dialog yang menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan.

Di sisi lain kedua kekuatan ini harus saling mengisi dalam proses integrasi. Paradigma ini akan melahirkan

hubungan yang lebih bersahabat dengan mencari titik temu di antara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Untuk mencapai itu semua, baik sains maupun agama harus memiliki dua wajah, yaitu: intelektual dan sosial. Agama dapat didekati dengan rasional dan empiris dan tidak *melulu* urusan hati saja [spiritualisme semata]. Sains pun sebaliknya dapat berwajah sosial, artinya tidak "*melulu*" urusan rasional dan empiris semata. Sains mungkin telah berhasil melayani kemanusiaan, tetapi sains juga menimbulkan hal-hal negatif bagi manusia yang justru mengingkari kemanusiaan. Di sisi lain, agama semakin hari semakin tereduksi oleh sikap keberagamaan yang simbolik dan formalis.

Pada tahun 1997, keberhasilan proses kloning yang menghasilkan domba Dolly menjadi perhatian utama dunia ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini memicu diskusi yang tidak pernah selesai mengenai eksistensi keilmuan di satu sisi dengan etika keagamaan di sisi lainnya. Teknik kloning ini terus berkembang secara cepat, dan dapat diterapkan tidak saja pada sel embrio, tetapi juga dapat diterapkan pada sel dewasa.

Dengan kata lain, manusia telah mampu menciptakan suatu sel hidup sama seperti kita membuat salinan dokumen dengan mesin *fotocopy*. Persoalannya adalah, debat dan diskusi yang muncul harus menjawab sebuah pertanyaan mendasar: "Apakah semua hal yang bisa dilakukan memang patut dilakukan?". Dari sisi kemanusiaan misalnya, kloning manusia boleh jadi akan menjadi penyelamat bagi pasangan-

pasangan tidak subur untuk memperoleh keturunan langsung. Sebaliknya bagi para etikawan dan agamawan, memegang teguh sebuah prinsip bahwa dalam ilmu pengetahuan, tidak semua yang bisa dilakukan patut dilakukan.

Dewasa ini, menurut Efendi (2007) penelitian mengenai kloning manusia berjalan terus, sekalipun di tengah derasnya kritik dan kecaman atas dasar-dasar prinsip etika. Etika agama “yang bisa dilakukan belum tentu patut dilakukan” berhadapan dengan semangat teknologi dan berjalan berdampingan. Kasus teknologi kloning memang akhirnya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi masing-masing pihak untuk meresponnya.

Kasus kloning akan tetap menjadi perdebatan antara kalangan ilmuwan dengan kalangan agamawan dan etikawan. Dan masing-masing akan tetap berpegang pada sudut pandangnya. Jalan tengah yang perlu dibuat menurut Efendi adalah kesepakatan logis bahwa seyogyanya agamawan tidak mengesampingkan akal budi, dan ilmuwan tidak mengesampingkan etika. Diperlukan kearifan dan etika untuk memahami dan menginterpretasikan “ijin Tuhan” untuk melakukan eksplorasi alam semesta ini. Kasus kloning merupakan ujian atas bagaimana kalangan agamawan dan ilmuwan harus bersikap satu sama lain. Kasus kloning adalah kasus yang ada di permukaan bumi, sehingga akan lebih mudah diinterpretasi dan dicerna untuk disikapi. Bagaimana dengan kasus yang “tidak kasat mata”? Kasus perbedaan interpretasi antara kalangan agamis dan saintis di bawah ini mencoba mendeskripsikan perbedaan pandangan tersebut.

Dari sejumlah uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sains yang terpisah dari agama melahirkan distruksi peradaban dan erosi nilai-nilai kemanusiaan.



**BAB VI**

## **INTERKONEKSITAS DAN INTEGRASI KEILMUAN**

### **A. Sejarah Disintegrasi Keilmuan**

**T**idak ada pakar yang dapat menentukan kapan sesungguhnya asal mula terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dalam konstruk paradigmatik seperti yang kita saksikan hari ini. Tetapi cerita Nabi Khidir dan Nabi Musa sedikit banyak dapat membantu kita untuk menganalisis dari mana awal bermula pertentangan dua model paradigma keilmuan di dalam sejarah peradaban manusia. Cerita singkat berikut dapat membuka wawasan pembaca untuk menyibak misteri pertemuan dan perpisahan antara keduanya.

*Syahdan...* Nabi Musa dipandang sebagai figur yang paling pintar di dalam kehidupan masyarakat Bani Israil. Dia adalah sosok yang sangat rasional dan kritis disebabkan oleh doktrin Taurat yang mengajarkan pengikutnya untuk berpikir logis dan rasional.

Diriwayatkan dari Ubay ibnu Kaab ra, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya Musa berdiri berkhutbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya kepada mereka, "Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?" (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, "Akulah orang yang paling alim."*

Maka Allah menegurnya karena ia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan, dia lebih alim daripada kamu."

Musa bertanya, "Wahai Tuhanku bagaimanakah caranya saya dapat bersua dengannya?" Allah Swt. berfirman, "Bawalah besertamu ikan, lalu masukkan ikan itu ke dalam kembu (wadah ikan).

"Manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, maka dia berada di tempat tersebut." Musa membawa ikan, lalu memasukkannya ke dalam kembu, dan ia berangkat dengan ditemani oleh Yusya ibnu Nun a.s. (muridnya).

Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, maka keduanya merebahkan diri, beristirahat dan tertidur. Ikan yang berada di dalam kembu itu bergerak hidup, lalu keluar dari dalam kembu dan melompat ke laut.

Tiba-tiba Musa bersua dengan seorang lelaki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya, dan lelaki itu (yakni Khidir) menjawab, "Di manakah ada

salam (kesejahteraan) di bumimu ini?" Musa berkata, "Sayalah Musa."

Khidir bertanya, Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Musa berkata lagi, "Saya datang kepadamu untuk menimba ilmu pengetahuan dari apa yang telah diajarkan (oleh Allah) kepadamu." Dia (Khidir) menjawab,

... إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

*"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku"* (Al-Kahfi/18:67).

Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya; dan kamu mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, sedangkan saya tidak mengetahuinya.

Musa berkata,

... سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٨﴾

*"Insya Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"*, (Al-Kahfi/18:69).

Al-Khidir berkata kepadanya,

... فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٩﴾

﴿٧٠﴾

*"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"*, (Al-Kahfi/18:70)

Kemudian keduanya berjalan di tepi pantai, dan keduanya menjumpai perahu. Musa merasa terkejut karena

tiba-tiba Khidir memecahkan sebuah papan perahu itu dengan kapak. Maka Musa berkata kepadanya, "*Mereka telah mengangkut kita tanpa bayar, lalu kamu dengan sengaja merusak perahu mereka dengan melubanginya agar para penumpang perahu ini tenggelam. Sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang diingkar*", (al-Kahfi/18:71)

Dia (Khidir) berkata,

... أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

*"Bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"*, (al-Kahfi/18:72).

Ketika keduanya sampai dan turun dari perahu lalu berjalan di pantai, tiba-tiba Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain-main dengan sejumlah anak-anak lainnya. Khidir dengan serta merta memegang kepala anak itu dan mencekik kepalanya dengan tangannya, hingga anak itu mati.

Musa pun marah dan bertanya: "*Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan, sesuatu yang mungkar*", (al-Kahfi/18:74).

Khidir berkata, "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?*" (Al-Kahfi/18:74-75). Musa pun tersadar dan minta maaf serta berjanji tidak bertanya kritis lagi.

Keduanya berjalan hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya menjumpai dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. (Al-Kahfi/18:76-77) Khidir pun memperbaiki dan menegakkan dinding rumah itu kembali (Al-Kahfi/18:77)

Musa berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang kita kunjungi, tetapi mereka tidak mau memberi kami makan dan tidak mau pula menjadikan kami sebagai tamu mereka." Kenapa kita harus menolong mereka?

Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu maksud perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Kemudian Khidir pun menjelaskan meta tujuan dari perbuatan yang dilakukannya bahwa; 1) perbuatannya melubangi atau merusak perahu dengan tujuan agar raja yang zalim yang berada di seberang tidak mengambil perahunya, 2) perbuatan membunuh anak di saat dia bermain bertujuan untuk menghilangkan efek yang lebih besar yang ditimbulkan oleh anak terhadap orang tua dan masyarakat, karena dalam pandangan Khidir anak tersebut akan menjadi anak durhaka, dan 3) meninggikan tembok rumah atau memperbaiki rumah dimaksudkan untuk menyelamatkan harta benda yang tersimpan di bawahnya dari orang tua anak yatim yang telah wafat.

Kesimpulan dari sebuah hikmah yang telah berlalu tersebut terangkum dalam QS. al-Kahfi/18:82,

... وَمَا فَعَلْتُهُ، عَنِّ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

*"... dan tidaklah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah maksud perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

Setelah Khidir menerangkan tentang metatujuan tersebut, keduanya berpisah. Konon, Khidir berjalan ke wilayah Timur dan Musa kembali ke masyarakat Bani Israil yang berada di wilayah Barat.

Peristiwa Nabi Khidir dan Nabi Musa merupakan sebuah peristiwa historis yang berbungkus paradigma

akademis ini, di mana kekuatan metodologi dalam menentukan dan mencapai kebenaran menjadi sebuah titik penting atau *point of view* dalam pengembangan tradisi keilmuan. Nabi Khidir dipersepsikan sebagai pelopor metodologi pengembangan keilmuan berbasis huduri-‘irfani. Sementara Nabi Musa sebagai pelopor rasionalisme. Dua kutub metode berpikir yang sulit untuk dipersatukan.

Nabi Khidir dalam napak tilas jejak sejarah meninggalkan tradisi keilmuan paradigmatis pada negara-negara yang berpusat di Timur, seperti: Parsia, Cina, India, dan Kawasan Timur jauh lainnya. Sedangkan Nabi Musa meninggalkan napak tilas jejak sejarah di wilayah-wilayah Barat dan Eropa pada umumnya. Kedua paradigma ilmu ini (huduri/mistik dan rasionalisme) berkembang pada wilayah yang menjadi area garapannya masing-masing.

Metode ‘irfani merupakan model metodologi berpikir didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas spiritual keagamaan. Sementara rasio, dalam konteks ‘irfani, hanya bersifat bayani (penjelasan) atas berbagai pengalaman yang diberikan Tuhan. Sedangkan rasionalisme adalah model berpikir secara logis, *linear*, sistematis, terukur, dan dapat dibuktikan berdasarkan data-data empiris.

Karena itulah kedua paradigma berpikir ini sulit untuk dipertemukan dalam satu rumah keilmuan yang terintegrasi, diperlukan adanya upaya proses interkoneksi melalui *link* atau jembatan keilmuan dari sejumlah disiplin ilmu yang lain.

Di Era Post-Modernisme saat ini, dominasi episentrum rasionalisme dan ‘irfani mulai diwarnai oleh pertukaran pemikiran di mana paradigma rasionalisme sedikit banyak sudah mewarnai wilayah episentrum *huduri* (‘irfani), sebaliknya pemikiran huduri (‘irfani) juga mulai mewarnai wilayah episentrum rasionalisme. Kita bisa menyaksikan

studi-studi Timur dipelajari dan dikaji oleh orang-orang Barat, demikian pula orang-orang Timur mulai mengkaji corak-corak pemikiran Barat yang rasionalis. Tampaknya dominasi rasionalisme Barat mulai disentuh oleh aspek esoterisme yang lebih menjanjikan ketenangan di dalam kehidupan orang-orang Barat. Itu sebab, mereka mengatakan spiritualisme “Yes”.

Di dalam buku “Third Waves” (Gelombang Ketiga) karya Alvin Toffler, disebutkan bahwa kecenderungan Barat berprinsip pada “Religion No, Spiritualisme Yes”.<sup>61</sup> Dari sini kita bisa melihat bahwa, sentuhan esoterisme di dalam kehidupan dunia Barat sudah mulai mewarnai kehidupan mereka. Ini disebabkan karena pendekatan rasionalisme yang menjadi “tuhan/dewa” kehidupan mereka ternyata tidak mampu mengantarkan mereka mendapatkan kebahagiaan sejati. Rasionalisme hanya mendatangkan kemajuan yang bersifat semu. Rasionalisme hanya membawa kemajuan secara fisik, tetapi menghadirkan kedahagaan spiritual.

Masyarakat modern (yang diwakili Barat), dengan pendekatan rasionalismenya cenderung menafikan aspek spiritualisme akibatnya mereka kehilangan pegangan hidup, terjadi desakralisasi dan kehidupan mereka terhempas dalam badai. Pandangan hidup yang berorientasi pada rasionalisme, berpadu dengan humanistik-ektrim hanya menjadikan manusia pusat dan ukuran segala-galanya. Gejala semacam ini menghasilkan distorsi pada nilai-nilai sosial. Agama diabaikan, dan Tuhan hanya sebuah ilusi yang sesekali diperbincangkan.

Kegagalan dalam mengantarkan manusia mendapatkan kebahagiaan spiritual, maka Barat membuka ruang untuk

---

<sup>61</sup>Alvin Toffler (1980), Gelombang Ketiga = The Third Wave.

hadirnya nilai-nilai 'irfani (spiritual) di dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya di dunia Timur (huduri/'irfani), paradigma berpikir rasional semakin gencar diterapkan. Perkembangan ilmu pengetahuan bercorak rasionalisme tetap menjadi kajian utama yang kemudian coba dintegrasikan dengan pendekatan 'irfani.

Studi-studi Barat dan rasionalisme Barat dipelajari dalam sistem berpikir masyarakat Timur. Jepang dan Cina misalnya banyak belajar di dunia Barat tanpa meninggalkan kearifan lokal dan cara berpikir mereka.

Membaca fenomena saat ini, ada harapan yang besar untuk lahirnya interkoneksi dan integrasi keilmuan dari semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang. Tidak ada lagi dikotomi di dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada istilah ilmu umum dan ilmu agama.

## **B. Intekoneksitas: Sebuah Keniscayaan**

Saat ini kita sedang berada di era 4.0, sebuah transisi menuju ke abad 5.0 di mana hampir pasti dipastikan bahwa interaksi manusia tidak lagi dihalangi oleh sekat ruang dan waktu, begitu pula pekerjaan manusia tidak dibatasi oleh tenaga dan pikiran yang dimiliki oleh manusia karena semuanya akan mengalami sebuah gerak dinamis yang berjalan secara mekanis. Seorang guru tidak lagi disibukkan dengan mengajar dengan sejumlah kelas (bidang studi yang diampunya), demikian pula seorang dosen tidak perlu mengurus dan pikirannya untuk menyediakan waktu dan tempat dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Semua akan diatasi oleh hadirnya media teknologi yang membantu manusia secara cepat dan akurat.

Di era ini, membincang persoalan furuiyah atau khilafiyah dalam praktek keagamaan sudah sangat tidak

relevan lagi. Demikian pula stigma “kafir mengafirkan” dalam mazhab teologi sudah tidak ada tempatnya lagi. Zaman sudah berubah menjadi ruang semesta yang memungkinkan setiap orang hidup di dalamnya tanpa harus merasa terintimidasi oleh sebuah kekuatan luar.

Menyadari akan hadirnya era seperti itu, umat Islam (yang sudah begitu lama tertidur dalam buaian keterbelengguan) harus berbenah diri untuk memasuki era 5.0. Pembenahan diri tersebut dilakukan dengan cara merekonstruksi pola pikir dan *worldview* terhadap agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, sebab ajaran Islam yang secara ideologis bersifat universal, bersifat inklusif dan terbuka ternyata pada tataran praktisnya justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu dan peradaban manusia. Agama sering kali dipandang sebagai penghalang atau hadirnya teori-teori baru dan penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan. Praktek keagamaan masyarakat jauh tertinggal dari teori-teori keberagamaan yang telah dibuat oleh intelektual muslim pada masa lampau.

*Warning* tentang kehalalan vaksin Covid-19 adalah contoh nyata dari fenomena ketertinggalan praktek keberagamaan daripada teori keberagamaan. Jauh-jauh hari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah memberi peringatan dan mewaspadaikan tentang ketidakhalalan vaksin Covid-19<sup>62</sup>. Itu artinya, jika vaksin yang ditemukan ternyata tidak halal maka tidak akan ada proses *recovery* secara menyeluruh atas pandemi yang terjadi di Indonesia akibatnya angka kematian terus meningkat dan ekonomi menjadi *collapse* (ambruk) padahal di dalam teori keberagamaan menjaga jiwa dan

---

<sup>62</sup>Misalnya bisa dibaca di Harian Kompas  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/13/084440765/kehalalan-vaksin-covid-19-tak-boleh-diabaikan-bagaimana-prosedur?page=all>

menjaga harta adalah sesuatu yang *emergency* (*daruriyah*).<sup>63</sup> Demikian pula kaedah *ushul* menyebutkan *ad daruriyatuh tubihul mahdurah*, yang artinya “dalam kondisi darurat, hal-hal yang terlarang diperbolehkan”.

Apa yang dicontohkan di atas hanya merupakan contoh kasus betapa doktrin agama bisa menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan jika doktrin tersebut tidak dikaji secara utuh berdasarkan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh ulama-ulama muktabar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini kita saksikan dipandang bukanlah sebuah produk dari kaum muslimin sebab sejak akhir Abad Pertengahan dan Abad Modern umat Islam hanya sibuk berbicara tentang ritualitas keberagamaan. Episentrum perkembangan ilmu pengetahuan, seperti perguruan tinggi Islam, masih berkuat pada label-label keagamaan melalui fakultas yang mereka bangun. Jika sebatas bidang ilmu itu saja yang dikembangkan maka akan melahirkan persepsi bahwa Islam yang bersifat universal ternyata dalam tataran prakteknya sangat bersifat dogmatis, dan universalisme Islam tidak akan pernah terwujud menjadi kenyataan.<sup>64</sup>

Oleh karena itu diperlukan ikhtiar kolektif untuk melakukan proses interkoneksi ilmu-ilmu baik yang dipandang sebagai *defined knowledge* juga *scientific knowledge*. Jika tidak, umat Islam tidak akan dapat keluar dari belenggu keterpurukan sebelum mereka mau mengubah cara pandang terhadap cara pandang agama dan ilmu pengetahuan yang sudah terlanjur menjadi problematika kronis yang harus dibedah secara kritis dengan pendekatan

---

<sup>63</sup>Baca Imam as Syatibi dalam konsep “*al muhafazah ala daruriyah al hamsah*”

<sup>64</sup>Baca Imam Suprayogo (2006), Paradigma pengembangan keilmuan Islam perspektif UIN Malang. UIN-Maliki Press, Malang.

makro dan mikrosaintifik. Umat Islam harus meniscayakan bahwa interkoneksi ilmu pengetahuan harus menjadi garapan utama para ilmuwan muslim jika ingin Islam mengalami perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan seperti di masa klasik.

Interkoneksi keilmuan menjadi sebuah ruh yang harus dipelihara di dalam tradisi keilmuan. Statusnya sama dengan kewajiban menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.<sup>65</sup> Kehadiran paradigma keilmuan interkoneksi seakan menjadi kewajiban keenam (al-dharuriyah) dari lima kewajiban yang telah disebutkan di atas, sebab membiarkan ilmu berjalan sendiri-sendiri sama halnya membiarkan manusia berjalan kepada jurang kehancurannya, baik hancur dalam pengertian maknawi maupun hancur pada pengertian hakiki. Paradigma interkoneksi keilmuan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Ilmu kedokteran membutuhkan psikologi. Psikologi membutuhkan ilmu agama. Agama membutuhkan ilmu humaniora. Humaniora membutuhkan pendekatan sains. Sains memerlukan filsafat. Filsafat membutuhkan 'irfani.

Kesemua disiplin ilmu harus bekerja sama, saling menyapa, saling memerlukan, saling mengoreksi untuk memperkuat dan meneguhkan sebuah disiplin ilmu pengetahuan.

Interkoneksi keilmuan adalah sebuah konsepsi untuk merajut dan mempertemukan semua kutub ontologi pengetahuan yang kesemuanya memiliki hakikat dan tujuan yang sama, hanya cara kerja dan metodologinya yang berbeda-beda. Itulah sebabnya, setiap institusi memiliki istilah yang berbeda-beda untuk menyebut paradigma

---

<sup>65</sup>Baca Imam as Syatibi "*al muwafakat fi ushul al-Syariah*". Beirut: Darul Hadis.

interkoneksi. UIN Sunan Ampel misalnya, menyebut dengan istilah “Integrated Twin Towers” yang pada kenyataannya memang disimbolkan dengan hadirnya dua menara kembar di area kampus. Twin towers ini menggambarkan intergrasi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. UIN Sunan Kalijaga mengistilahkan dengan “Interkoneksi dan Interrelasi”. UIN Maliki Malang menyebutkan dengan istilah “Interdisipliner” dengan konsep “Pohon Ilmu”. UIN Syarif Hidayatullah menyebut dengan istilah “Integrasi Ilmu”, dan UIN Alauddin Makassar mengistilahkannya dengan “Integrasi Keilmuan” dengan simbol rumah “Balla Lompoa”.

Terlepas dari semua terminologi yang dipakai, yang jelas tampak kerinduan yang mendalam dari institusi pendidikan agama untuk kembali menghidupkan peradaban pengetahuan sebagaimana yang pernah diraih umat Islam di Masa Klasik dan awal-awal Abad Pertengahan.

UIN Alauddin Makassar termasuk salah satu lembaga yang sangat berkeinginan untuk melakukan sebuah terobosan menghadirkan ilmu pengetahuan yang integratif, yang terinterkoneksi antara satu dengan lainnya sebagai bentuk ikhtiar kolektif untuk mewujudkan universitas yang berbeda dan berkarakter. Itu sebabnya UIN Alauddin Makassar memiliki tiga agenda besar untuk mencapai visi misi integrasi keilmuan, yaitu agenda: **Pencerahan**, **Pencerdasan**, dan **Prestasi**. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin Makassar lebih terbuka, dan sebagai pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban. Untuk itu, diperlukan sejumlah agenda perubahan yang lebih transformatif, baik bersifat fisik maupun akademik.

Dari aspek fisik, UIN Alauddin yang dulu bernama IAIN Alauddin telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di sebuah lokasi bernama Samata yang kurang lebih 10 tahun lalu masih hutan, hadir kampus baru UIN Alauddin dengan sejumlah gedung yang sangat modern dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta perangkat teknologi canggih. Kehadiran UIN Alauddin di Samata Gowa membawa perubahan pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hari-hari ini banyak orang yang mendadak kaya karena harga tanah di sekitar kampus UIN melonjak drastis, toko, kedai makanan dan rumah kos laris manis “diserbu” mahasiswa. Saat ini, UIN Alauddin yang berlokasi di Samata bukan sekadar kampus modern yang menjanjikan pengembangan akademik, pencerahan dan skill, tetapi juga menjadi magnet bagi mereka yang ingin melakukan “wisata” akademik.

Dari perspektif akademik, semangat inklusivitas dan misi menjadi *world class university* memberi ruang kepada semua anggota masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali non-muslim dan warga negara asing untuk menimba pendidikan di lembaga ini. Itulah sebabnya, UIN Alauddin telah menerima mahasiswa yang berlatar belakang non-muslim dengan syarat bersedia melaksanakan dan mengikuti semua “ritualitas” dan *sunnah* akademik UIN, di antaranya wajib mampu membaca al-Quran dengan baik dan dapat menghafal sejumlah ayat dan hadis berkaitan dengan ilmu yang tengah digelutinya.

Misi pencerdasan dan pencerahan mengharuskan UIN Alauddin melakukan pengintegrasian ilmu “sekuler” dengan ilmu agama beserta pengembangannya. UIN Alauddin menyadari bahwa ilmu yang telah digagas tampaknya tidak cukup hanya sebatas teori dan hanya dengan memperbaiki struktur keilmuan, tetapi harus diiringi dengan agenda aksi dan transformasi. Agenda aksi yang dikembangkan adalah

mentransformasi nilai-nilai keislaman yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah (akademik) ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, UIN Alauddin melaksanakan program unggulan *Character Building Training* (CBT) bagi mahasiswa dengan tujuan membentuk output lebih berkualitas dan berkarakter.

Di samping itu, proses integrasi keilmuan yang saat ini dikembangkan UIN Alauddin menepis anggapan bahwa UIN Alauddin hanyalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang hanya mengembangkan dan mengkaji ilmu agama yang normatif dan melangit. Dengan integrasi keilmuan, UIN Alauddin berusaha menarik wilayah dogmatis itu ke dalam sebuah ranah praktis aktual, membumi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kepentingan masyarakat. Untuk itu, UIN Alauddin selalu berusaha memosisikan diri sebagai pencerah dan mitra bagi masyarakat yang saat ini menghadapi kehidupan megamekanis, yaitu sebuah era di mana aktivitas masyarakat banyak digantikan oleh kerja mesin. Akibatnya terjadilah apa yang diistilahkan oleh ahli psikologi sebagai dislokasi kejiwaan, disorientasi dan deprivasi relatif. Masyarakat merasa tersingkir, terhempas dalam ketidakberdayaan. Kondisi ini menuntut UIN Alauddin lebih pro aktif terjun ke masyarakat melalui program-program unggulan yang telah dirancang secara matang.

Untuk itu, formulasi bangunan epistemologi keilmuan harus dibingkai dalam sebuah paradigma kurikulum yang integratif, sehingga tercipta sebuah sistem pendidikan yang mencerahkan dan transformatif. Dalam kaitan inilah UIN Alauddin ingin menghadirkan nuansa pendidikan yang “berkarakter”, menyinergikan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual agar output yang dihasilkan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat pengguna (stakeholder).

Lalu muncul pertanyaan, mungkinkah visi dan misi UIN yang ingin menjadi universitas kompetitif dan berkarakter dapat terwujud? mengingat UIN masih berada di bawah sebuah kementerian (Kemenag) yang secara finansial jauh berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidakkah lebih menguntungkan jika UIN melakukan reposisi institusi dari Kemenag pindah ke Kementerian pendidikan dan kebudayaan?

Pertanyaan, sekaligus tawaran ini cukup menggoda dan tampak menggiurkan, akan tetapi diperlukan sikap dan pemikiran kolektif secara kritis untuk mengambil sebuah keputusan. Betulkan agenda reposisi institusi ini menjadikan UIN lebih baik dan prospektif? Atau justru sebaliknya menjadikan UIN sebagai universitas marginal di tengah universitas lain yang sudah lama menghuni kementerian pendidikan.

Sesungguhnya kekuatan lembaga pendidikan tinggi agama seperti UIN bukan terletak pada di mana dia harus bernaung, tetapi pada aspek kemandirian, dan karakter (ciri khas) pendidikan yang dikembangkan. Justru meletakkan UIN dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam format yang selama ini dijalankan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, akan menempatkan universitas ini paling bungsu dengan daya tawar yang sangat lemah dibanding perguruan tinggi umum lainnya yang sudah lama mapan hidup dalam asuhan kementerian pendidikan. Di samping itu, nilai historisitas UIN akan tercerabut dari akarnya, mengingat sejarah Indonesia menjadi saksi bahwa lembaga pendidikan tinggi agama ini merupakan anak kandung yang terlahir dari rahim Kementerian Agama melalui perjuangan yang cukup berat.

Yang diperlukan sekarang adalah memperkuat *burgaining power* agar pendidikan Islam tidak lagi

menempati posisi kelas dua di tengah masyarakat yang mayoritas berpenduduk muslim.

Dalam kaitan ini, interkoneksi keilmuan yang dibangun di UIN Alauddin Makassar harus menjadi sebuah *academic culture* dan *academic mindset* yang lebih relevan dengan suasana dan institusi yang bernama Universitas Islam. Jika agenda interkoneksi ini hanya berada pada tataran narasi, maka status universitas dan status Islam justru menjadi beban. Di satu sisi UIN akan menjadi universitas kelas dua, sementara di sisi lain karakteristik keislamannya pun hilang.

Paradigma interkoneksi dalam studi-studi keislaman kontemporer merupakan strategi untuk mengurangi ketegangan yang sering kali terjadi antara sisi normatifitas dan historitas dalam keberagamaan. Untuk itu, Amin Abdullah menawarkan interkoneksi yang lebih, 1) *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri, 2) *humality* (rendah diri), dan 3) *human* (manusiawi) (A. Abdullah, 2006).

Paradigma “interkoneksi” ini berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self-sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan (Muqoyyidin, 2014).

Paradigma interkoneksi tidak hanya merupakan proses perubahan institusional, baik dalam perangkat infrastruktur maupun suprastruktur di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, tetapi juga merupakan jawaban atas problematika yang krusial terkait dengan integrasi keilmuan yang terlanjur dipersepsikan sebagai keilmuan yang dikotomis, diwarisi, dan diteruskan berabad-abad lamanya di dalam dunia peradaban Islam. Oleh karena itu, paradigma interkoneksi harus mampu menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan para ilmuwan untuk lebih terbuka dan melakukan proses dialog dan Kerjasama untuk kemaslahatan manusia dan kemanusiaan di masa-masa yang akan datang.

Upaya-upaya konkrit ataupun ide-ide brilian telah dicoba, seperti program pertukaran kelas antar fakultas agama dan fakultas umum, program *double degrees*, mengintegrasikan ilmu-ilmu agama di dalam skripsi mahasiswa yang berbasis pendidikan umum, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya di setiap institusi ada ragam cara untuk mencoba mengimplementasikan paradigma integrasi keilmuan tersebut.

Tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam hari ini adalah akar paradigma interkoneksi yang belum tumbuh pada pendidikan di tingkat dasar. Interkoneksi hanya digaungkan pada level perguruan tinggi, padahal pembentukan *mindset* masyarakat sejatinya harus diawali dari masa-masa belia. Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) tampaknya telah tertanam dikotomis ilmu pengetahuan yang menyebabkan terjadinya konseptualisasi pada pemikiran anak-anak terkait pembedaan ilmu pengetahuan dan *outcome* yang dihasilkan. Akibatnya terjadilah saling klaim menganggap dirinya dan institusinya yang lebih baik. Siswa SD merasa

lebih baik daripada siswa MI disebabkan penguasaan ilmu-ilmu umum yang lebih mapan dibanding siswa MI. Sebaliknya, siswa MI merasa lebih baik dari siswa SD karena penguasaan ilmu-ilmu agamanya yang lebih mapan dibanding siswa SD.

Perseturuan institusi ini membawa kepada perseturuan siswa bahkan orang tua. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama mengatakan, “Anakmu tak bisa menyelamatkanmu ke surga, karena dia tak bisa mengaji dan tak tahu agama”. Orang tua yang anaknya berlatar belakang SD pun menimpali, “Anakmu tak bisa membawa perubahan, termasuk membikin jembatan sekalipun”.

Dunia memang sudah berubah sehingga siapapun yang tidak mampu merespon perubahan tersebut pasti akan mengalami ketertinggalan. Itulah sebabnya jika umat Islam masih sibuk memperbincangkan dan mempertentangkan kedua area keilmuan tersebut maka umat Islam akan tetap terus berada di tempat, tertinggal jauh dari sebuah kompetisi peradaban. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam yang dimotori oleh perguruan tinggi keagamaan Islam harus mampu menjembatani dan mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Paling tidak terdapat tiga (3) langkah sebagai sebuah tawaran untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga yang adikotomis dan terbuka, yaitu:

- 1) Penguatan pengembangan kelembagaan

Untuk melakukan proses interkoneksi diperlukan penguatan dan pengembangan kelembagaan secara struktural dari pusat hingga ke bawah, dari semua jenjang lembaga pendidikan. Pengembangan lembaga seperti konversi dari IAIN ke UIN, STAIN ke IAIN saat ini sudah berjalan. Tetapi itu tentu belum cukup untuk memperkuat

sistem proses interkoneksi keilmuan jika belum ditopang oleh pengembangan dan penguatan kelembagaan dalam bentuk infrastruktur. Untuk itu diperlukan pendekatan secara politis kepada pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan pengembangan dan penguatan kelembagaan ini.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang *par excellent* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peminat ilmu yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Lemahnya minat masyarakat memasukkan anaknya ke madrasah ibtidaiyah misalnya, disebabkan sarana yang dimiliki tidak selengkap dan sebaik fasilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan selevel (SD). Sudah menjadi hipotesis umum ketersediaan infrastruktur memiliki korelasi positif terhadap kinerja pendidikan dan hasil belajar siswa.

- 2) Pengembangan IT yang massif di semua jenjang lembaga pendidikan keagamaan

*Madrasah* (tempat untuk belajar), sedangkan *al-jamiah* secara epitemologi bermakna mengumpulkan, mengumpulkan sesuatu yang berserakan. Dari kedua istilah tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya adalah tempat masyarakat belajar, menggali, menelaah, menganalisis, dan mengumpulkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tersebar di semua area atau wilayah keilmuan. Itu sebabnya, *al-jamiah* (universitas) bertugas untuk mengajarkan semua ilmu pengetahuan dari berbagai macam bidang disiplin ilmu tanpa melihat aspek-aspek dikotomis

Untuk melakukan interkoneksi antar disiplin ilmu pengetahuan diperlukan penguatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) agar promosi lembaga pendidikan Islam bisa menjelajah dunia agar lembaga ini mendapatkan pengakuan

global (*global recognition*) sebagai *world class university*. Ide untuk menduniakan lembaga perguruan tinggi bukan sebuah pekerjaan mudah, tetapi diperlukan ikhtiar dan ijtihad kolektif dari semua stakeholders dan pemangku kebijakan melalui pengembangan TIK. Publikasi yang massif dan terorganisir dari lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan agar lembaga ini masuk dalam peringkat webometric.

### 3) Internasionalisasi guru dan dosen serta mahasiswa

Untuk membuka wawasan para dosen, guru, siswa, dan mahasiswa diperlukan terobosan yang dapat membuka jendela wawasan pengetahuan di antaranya adalah *exchange program* atau *visiting lecture*. Melalui program ini pemikiran dan wawasan guru, dosen, siswa, dan mahasiswa tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi sudah mampu melihat dunia yang luas dengan segala peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dilihat. Program ini menjadi media untuk menjalin kerjasama antar lembaga baik pada level *madrasah* (sekolah) atau *al-jamiah* (universitas). Dengan demikian agenda yang interkoneksi tidak saja terjadi di wilayah disiplin keilmuan tetapi juga pada sumber daya manusia.

Ketiga agenda pendukung interkoneksi di atas tentu menjadi sebuah pekerjaan rumah yang sebagiannya sedang dilaksanakan dan sebagian lainnya masih dalam tataran konsep. Satu catatan yang penting untuk diingat bahwa agenda interkoneksi tidak bermaksud untuk menenggelamkan eksistensi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi justru untuk memperkuat epistemologi ilmu-ilmu keagamaan yang selama ini dianggap sebagai ilmu marginal.

Jika agenda interkoneksi justru menenggelamkan bahkan menghilangkan eksistensi ilmu keagamaan maka dipastikan pasti ada strategi dan metode yang salah dalam

melakukan proses agenda interkoneksi. Agenda interkoneksi di dalam dunia Islam pada hakikatnya adalah peneguhan *worldview* dari masyarakat Islam secara umum.

Dibangunnya International Islamic University (IIU) yang berpusat di Ibu Kota Jakarta menjadi salah satu bukti hadirnya misi dan semangat untuk mengintegrasikan ilmu di dalam lembaga pendidikan Islam.



BAB VII

## ROADMAP INTEGRASI KEILMUAN

### A. Alur Pikir

**K**ungkungan metodologi dan epistemologi keilmuan dari Barat merupakan salah satu faktor pemicu kecenderungan adanya dikotomi ilmu. Metodologi mereka tak terpisahkan dari pengesampingan peran agama dalam ilmu pengetahuan, sehingga hanya mengandalkan akal semata. Identitas tersebut melekat dan cenderung berkelanjutan dari masa ke masa sejak periode modern hingga kini pada tradisi mereka. Hal inilah yang kemudian secara masif berdampak pada kemunduran umat Islam. Secara kongkrit, realita tersebut tergambar pada *output*

sistem pendidikan, di mana banyak sarjana agama yang mengabaikan bahkan tidak memahami ilmu umum dan berimbas pada ketidakmampuannya menyelesaikan problematika keilmuan pada berbagai aspek kehidupan sehingga penyebaran nilai-nilai Islam dalam ranah yang lebih luas tidak tercapai. Hal kontradiktif terjadi pada sarjana-sarjana ilmu umum yang pemahamannya terlepas dari nilai-nilai keagamaan, sehingga terjadinya dekadensi moral tidak dapat dihindari dan bermuara pada destruksi nilai kemurnian ilmu tersebut. Ketidakseimbangan inilah yang mencuat, ketika sarjana agama hanya mendalami dan memahami ranah syariat sementara sarjana umum yang hanya menjadi ahli di bidang umum yang lepas dari nilai-nilai keagamaan.

Dikotomi ilmu juga tercermin dari kultur yang mewarnai sistem pendidikan menengah yaitu instansi sekolah yang terseparasi antara sekolah umum dan sekolah keagamaan. Substansi kurikulum pada sekolah umum didominasi oleh ilmu-ilmu sains umum yang tidak terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menggiring pola pikir peserta didik yang cenderung sekuler dan berdampak pada terjadinya degradasi nilai-nilai moral dan pada akhirnya akan mengarah pada terpuruknya generasi Islam sebagai akibat lemahnya pondasi pemahaman agama. Pemahaman agama dianggap tidak penting dalam persoalan ilmu dan penyelesaian berbagai problematika dunia dan inilah yang menjadi pangkal banyaknya umat Islam yang tergiring pada pemahaman sekuler, karena dari sejak dini, yaitu di sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi, konsep ini serta pola pikir umat.

Transformasi dari sebuah institut yaitu IAIN menjadi Universitas yakni UIN memiliki paling tidak dua konsekuensi penting. *Pertama*, secara akademik UIN harus meng-*cover*

seluruh ilmu yang dipelajari dalam rangka membangun peradaban, sebelum menjadi universitas, sementara yang dikembangkan di IAIN hanya studi-studi Islam (seperti teologi, jurisprudensi Islam dan tafsir). **Kedua**, konversi IAIN ke universitas mengharuskan lembaga ini juga mempelajari ilmu-ilmu sekuler yang selama ini sudah terlanjur dicap sebagai ilmu yang tidak berkaitan dengan akhirat. Agenda interkoneksi ini sesungguhnya adalah untuk memberikan solusi kepada masyarakat dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang paradigma keilmuan yang tidak dikotomi.

Konsekuensi untuk mengembangkan lebih banyak lagi bidang sains dan mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang sosio-kultural yang lebih beragam, UIN harus menghadapi sejumlah tantangan berat. Secara akademik, dua bidang sains yang berbeda – sains Islam di satu sisi dan sains “sekular” di sisi lain – diletakkan di bawah satu atap. Hal ini memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Sementara itu secara sosial, kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar dari latar belakang yang beragam akan mendesak UIN untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mahasiswa.

Terlepas dari kompleksitas masalah yang mengiringinya, pengembangan UIN Alauddin Makassar sebagai pusat keunggulan studi pemikiran Islam dan pengembangan tradisi intelektual Islam di Indonesia memerlukan upaya yang komprehensif dan terencana. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka perlu upaya untuk merencanakan, mengimplementasi dan mengukur pemenuhan standar integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar dengan suatu acuan dalam bentuk Pedoman Integrasi Keilmuan.

## **B. Tujuan**

Buku Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasinya) diharapkan tidak saja menjadi referensi bagi pedoman penyelenggaraan integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar, tetapi juga menjadi referensi utama atau minimal pembanding bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan lainnya. Adapun tujuan dibuatnya roadma penyelenggaraan integrasi keilmuan ini adalah:

- 1) sebagai pedoman normatif dari semua kebijakan penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- 2) sebagai jawaban atas problematika dikotomi keilmuan yang tampaknya sudah menjadi fenomena klasik di tengah-tengah masyarakat
- 3) sebagai acuan kinerja civitas akademika dalam rangka percepatan implementasi integrasi keilmuan
- 4) sebagai pedoman teknis penyelenggaraan agenda integrasi keilmuan yang parameter ketercapaiannya dapat diukur dengan jelas

## **C. Landasan Hukum**

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Presiden RI Nomor 42 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan APBN;

5. Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pedoman Pembayaran atas Beban Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;

#### **D. Core Values (Nilai-nilai Utama)**

Pengembangan agenda integrasi keilmuan harus berpijak pada *core values* yang menjadi alas/dasar pengembangan. Selain merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, agenda integrasi keilmuan tidak boleh lepas dari nilai-nilai inti yang menjadi dasar pengembangannya, yaitu: **SAMATA** (Sehat, Akademis, Manajerial, Aman dan Amanah, Tertib, dan Asri).

##### 1) Sehat

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit fisik tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani, rohani maupun lingkungan sosial. Dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan, maka aspek sehat ini harus menjadi prinsip dasar, baik dalam perspektif lahiriyah maupun batiniah. Model pengembangan integrasi keilmuan harus menciptakan manusia-manusia

yang produktif, kreatif dan memiliki wawasan akademik yang multidisiplin. Integrasi hadirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar ketika menyusun dan merancang strategi pencapaian integrasi keilmuan. Apakah konten dan strategi itu sehat untuk diterapkan? Jika ya, pertanyaan berikutnya adalah, apakah ada kemungkinan efek samping dari desain yang dirancang? Munculkan pula pertanyaan yang bersifat kesehatan lingkungan (fisik). Sudahkah lingkungan kita sehat? Sudahkah toilet, ruang kelas, kantor dan lain-lain sehat?

## 2) Akademis

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, frame “akademik” tentulah menjadi icon bagi sebuah perguruan tinggi. Hanya saja dalam kenyataannya, tidak semua perguruan tinggi memiliki atmosfer akademik yang baik. Tidak sedikit perguruan tinggi yang taraf akademiknya setingkat sekolah menengah atas, efek dari hilangnya atmosfer dan budaya akademik yang menjadi branding perguruan tinggi. Atas dasar itu, prinsip akademik ini harus menjadi landasan utama bagi implementasi integrasi keilmuan. Seluruh kebijakan dan desain integrasi mengacu kepada peningkatan budaya dan atmosfer akademik.

## 3) Manajerial

Setiap kebijakan dan implementasi pengembangan integrasi keilmuan harus selalu berorientasi pada prinsip manajerial. Ini bermakna bahwa setiap model, pola, ataupun *roadmap* yang dikembangkan oleh para dosen sebagai pelaksana teknis tidak berjalan masing-masing. Mereka harus memedomani *roadmap* integrasi keilmuan yang telah disepakati bersama oleh institusi. Manajemen pengembangan integrasi keilmuan harus berbasis pada pola struktur fungsional. Artinya, di setiap agenda pengembangan

harus terorganisir berdasarkan mekanisme struktur kelembagaan, di samping pelaksanaan kebijakan harus bersifat implementatif fungsional yang bermuara pada prinsip manfaat (mempertahankan sesuatu yang lama tapi dipandang baik dan melakukan pembaruan pada semua aspek yang tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah kebermanfaatan)<sup>66</sup>. Prinsip ini penting diperhatikan bagi siapapun yang berkeinginan mengembangkan pola integrasi keilmuan.

#### 4) Aman dan Amanah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, aman bermakna tidak membahayakan, baik untuk individu, orang lain atau lembaga. Dalam melaksanakan integrasi keilmuan, prinsip aman juga harus menjadi landasan utama. Prinsip ini mengamanahkan kepada kita dan lembaga untuk memposisikan setiap kebijakan dan desain integrasi berada pada posisi yang tepat. Segenap kebijakan yang diambil harus dipastikan aman secara fisik, non fisik atau juga aman dari kemungkinan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Selain berprinsip pada aman, maka yang tidak boleh dilupakan adalah prinsip amanah yang harus dijaga oleh semua civitas akademika. Amanah merupakan sifat yang harus melekat dan terintegrasi dalam kehidupan warga kampus. Amanah tak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari manusia, mulai dari yang terkecil seperti perintah mengambil suatu barang sampai kepada hal besar seperti amanah mengemban sebuah jabatan. Dalam pengertian yang

---

<sup>66</sup>*Al-Muhafadzah ala al-Qodim al-Shaleh wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* adalah anekdot metodologis yang diimani sebagai hak cipta pesantren. Anekdot manhaji, sebab ia telah menjadi dasar kuat kalangan pesantren, dan bahkan kalangan umum jika mnghadapi benturan antar prihal lumrah yang talah menjadi sejarah masalah mereka dengan kontestasi pembaharuan yang mendadak menuntut perubahan (Fairuzi, 2020).

luas amanah adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula atau dapat disebut juga sebagai tugas keagamaan atau kemanusiaan. Sedangkan dalam pengertian yang sempit mencakup berbagai hal, di antaranya menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya serta hal yang lainnya. Dengan demikian, maka prinsip amanah akan memudahkan akselerasi ketercapaian target integrasi keilmuan di dunia perguruan tinggi keagamaan.

#### 5) Tertib

Keberlangsungan semesta raya seperti yang kita saksikan disebabkan hadirnya ketertiban dalam setiap dinamikanya. Allah (al-Bari) Sang Maha Pengatur telah mendesain sedemikian tertib seluruh ciptaan-Nya. Belajar dari fenomena semesta, maka kebijakan integrasi keilmuan harus mengacu kepada prinsip ketertiban, baik tertib administrasi, tertib akademik, tertib sarana dan prasarana, tertib lingkungan, dan lain-lain. Jika prinsip tertib ini terlaksana dengan baik, maka visi-misi untuk menjadikan UIN Alauddin Makassar sebagai **KAMPUS PERADABAN** akan terwujud.

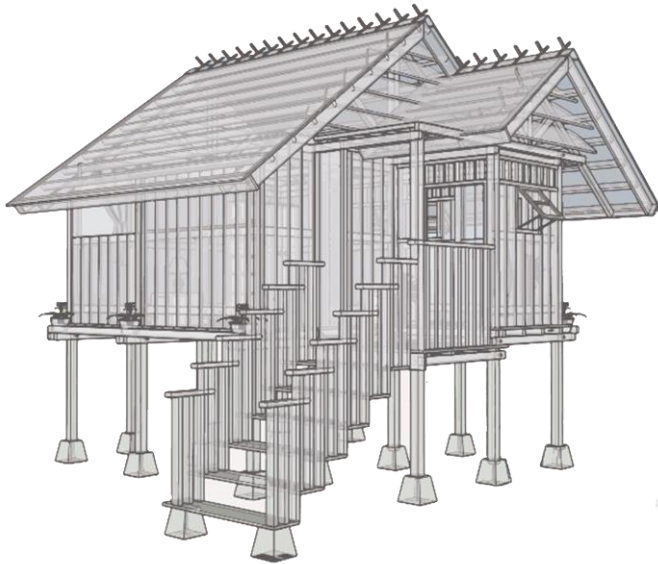
#### 6) Asri

Secara terminologi, asri bermakna situasi dan kondisi yang indah dan nyaman dilihat. Berdasar pengertian ini, maka semua proses dan hasil dari implemementasi integrasi keilmuan harus indah dan nyaman untuk dilihat atau dipandang. Dalam pengertian yang lebih luas, hasil integrasi keilmuan bukan saja enak dilihat, tetapi juga nyaman dirasakan. Gabungan nuansa rasa ini akan menjadi energi dan spirit bagi siapa saja yang menyaksikan, baik civitas akademika, maupun para stakeholder. Atas dasar itu, semua

kebijakan integrasi keilmuan harus benar-benar mampu menerapkan prinsip ini.

### **E. Konsep Integrasi dalam Rumah Peradaban**

Jika UIN Sultan Malik Ibrahim Malang memiliki paradigma keilmuan dengan pola pohon keilmuan, UIN Sunan Kalijaga dengan sarang laba-bala, maka UIN Alauddin Makassar menjadikan rumah adat (balla lompoa: makassar – red) sebagai falsafah integrasi keilmuan. Balla lompoa dipersepsikan sebagai rumah peradaban yang merupakan kekayaan dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki distingsi dan karakter sendiri dibanding dengan pola bangunan rumah-rumah pada umumnya. Bangunan integrasi keilmuan itu digambarkan sebagai berikut:



### **Kenapa harus rumah?**

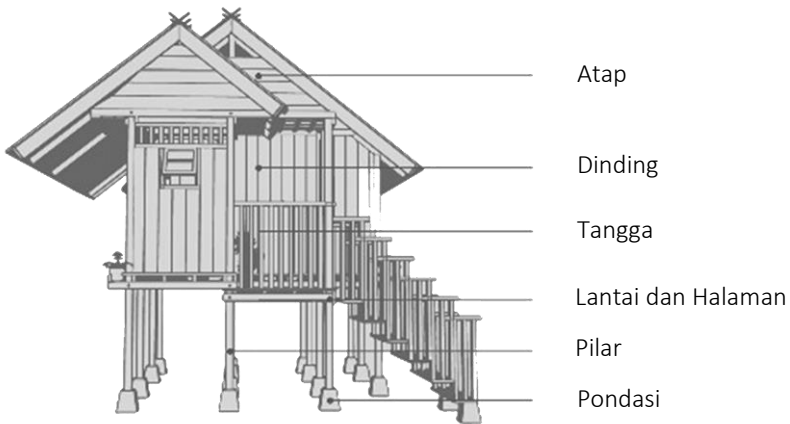
Konsepsi Balla Lompoa dijadikan sebagai rumah peradaban bukanlah sebuah keinginan tunggal atau persepsi personal tetapi rumah peradaban ini merupakan hasil ikhtiar kolektif dari sejumlah pemikiran dan gagasan para dosen dan

pemerhati visi misi UIN Alauddin Makassar, yang dalam proses pembahasannya dikordinir oleh bapak Zulfahmi M.A., P.hD. Menurutnya rumah merupakan episentrum interaksi, baik personal, komunal, interaksi perilaku, rasa, dan pikiran yang melahirkan sebuah sistem dan tatanan yang membingkai kehidupan. Rumah merupakan media untuk hidup bersama dan beres-beres yang di dalamnya terdiri atas personalia yang memiliki ikatan emosional dan kultural.

Bagaimana seorang ayah/ibu menyayangi, membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya. Bagaimana anak menghormati orang tuanya, menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Bagaimana anak-anak berinteraksi dengan anak-anak yang lainnya dalam sebuah ikatan persaudaraan yang harmoni. Bagaimana institusi rumah menjalin komunikasi dengan rumah yang ada di sekitarnya. Bagaimana rumah membincang sebuah persoalan untuk menjadi titik temu dalam kemufakatan. Gambaran-gambaran tersebut merupakan konsepsi ideal sebuah rumah yang menjadi harapan dan *ultimate goal* (tujuan akhir) kehidupan.

Atas dasar filsafah itulah maka konsepsi Rumah Peradaban kemudian dijadikan sebagai falsafah pendidikan di UIN Alauddin Makassar yang menjadi acuan utama agenda integrasi keilmuan dan agenda pendidikan dan pengajaran.

Rumah Peradaban (balla) tersebut memiliki enam (6) dasar yang menjadi prinsip dalam mengokohkan dan mengembangkan institusi UIN Alauddin Makassar. Keenam prinsip atau dasar tersebut adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- Pondasinya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis
- Lantai dan halamannya adalah budi pekerti (*akhlak al-karimah*)
- Tangganya adalah jalan menuju Rumah Peradaban
- Pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal
- Dindingnya adalah IPTEK yang aplikatif
- Atapnya adalah persaudaran, toleransi, dan egaliterian

Berdasarkan konsep Rumah Peradaban di atas maka semua aktifitas pengembangan kelembagaan baik di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan di bidang teknis lainnya harus senantiasa berada dalam kerangka prinsip dasar di atas.

Agenda integrasi keilmuan yang diterapkan pada semua lini pengembangan institusi harus mencakup batas minimal

dari kerangka konsep. Misalnya, jika sebuah disiplin ilmu sama sekali tidak berkaitan dengan pengembangan teknologi maka paling tidak ilmu pengetahuan tersebut harus berorientasi pada norma agama, pembangunan karakter atau budi pekerti, berisi nilai-nilai kearifan lokal, dan mengantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, memiliki sikap toleran dan egalitarian.



## IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN

### **A. Integrasi Keilmuan dalam Kelembagaan Institusi**

#### **1. Integrasi Keilmuan pada Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga**

Visi merupakan cita-cita besar dari sebuah institusi yang menjadi inspirasi dan payung yang menaungi semua lembaga. Visi merupakan kiblat bersama dan referensi utama untuk memetakan cita-cita besar dari sebuah institusi. Merujuk pada agenda integrasi keilmuan maka visi institusi yang dibuat harus mengikutsertakan nilai-nilai integrasi

keilmuan. Visi UIN Alauddin Makassar **“Pusat Pencerahan dan Transformasi Ipteks Berbasis Peradaban Islam”**, tampak jelas memiliki cita-cita untuk menjadikan institusi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tidak saja mendalami ilmu pengetahuan agama atau keagamaan, tetapi juga menjadikan sains dan teknologi berbasis nilai agama sebagai pusat kajian.

Secara struktural, visi lembaga yang berada di bawah UIN Alauddin Makassar harus sejalan dengan visi yang berada di atasnya. Itu artinya, bahwa semua lembaga hingga bagian yang terkecil sekalipun harus membuat visi yang memiliki karakteristik pengembangan kelembagaan berbasis integrasi keilmuan dengan rujukan utamanya visi lembaga (UIN Alauddin Makassar).

Di samping visi, misi lembaga juga harus mencerminkan hadirnya nilai-nilai integrasi keilmuan. Misi harus menunjukkan ruang lingkup hasil integrasi keilmuan yang ingin dicapai oleh lembaga dan tingkat pengetahuan, keterampilan, serta sikap dasar yang dipersyaratkan di dalam integrasi keilmuan. Misi harus memuat pernyataan yang jelas terkait dengan integrasi keilmuan untuk mempermudah dinamika dan ruang gerak implementasi misi pada sebuah institusi atau lembaga.

Integrasi keilmuan, sejatinya tergambar secara nyata bukan hanya pada visi dan misi tetapi aspek-aspek yang lebih teknis, misalnya pada tujuan lembaga. Tujuan lembaga merupakan peta sasaran yang harus dicapai berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, dalam kaitan ini tujuan lembaga harus secara jelas menyatakan nilai-nilai integrasi dalam setiap agenda tujuan yang telah dirancang.

Tujuan lembaga merupakan sebuah keinginan yang harus dicapai dengan formulasi pernyataan verbal-konstruktif: seperti menghasilkan, menemukan, menjalin,

dan lain sebagainya. Tujuan berbeda dengan target atau sasaran. Target atau sasaran merupakan konstruksi akhir atau hasil dari sebuah perjalanan waktu yang dirumuskan melalui tujuan. Sasaran atau target biasanya diawali dengan penggunaan kata kerja aktif verbal-konstruktif, misalnya: terciptanya, terwujudnya, terjalannya, dan lain sebagainya.

## 2. Integrasi Keilmuan pada Tata Pamong

*Good governance* (tata pemerintahan yang baik) merupakan cita-cita semua institusi yang menginginkan terwujudnya visi dan misi. *Good governance* merupakan prasyarat mutlak untuk hadirnya sebuah lembaga yang kompetitif di tengah percaturan dunia global hari ini. Dalam skala akademis, seperti di perguruan tinggi, *good governance* ini dapat berbentuk tata pamong yang biasanya terdiri atas Dewan Penyanggah, Senat Universitas, Dewan Guru Besar, dan Pimpinan institusi dari Rektor hingga struktur di bawahnya yang memiliki fungsi, tugas pokok, dan wewenang yang dapat mengendalikan perputaran roda organisasi lembaga.

Bagaimanapun struktur tata pamong yang dimiliki oleh sebuah lembaga (PTKIN), keberadaannya harus dapat mendukung ketercapaian visi dan misi institusi yang berbasis integrasi keilmuan. Oleh karena itu, semua regulasi ataupun kebijakan teknis terkait pencapaian visi dan misi lembaga yang ditetapkan oleh lembaga tata pamong harus senantiasa mengedepankan nilai-nilai keilmuan.

Integrasi keilmuan yang dimaksud di dalam tata kelola pamong ini bukan selalu bersifat normatif simbolik dengan mengedepankan dalil atau argumen *naqli*, tetapi lebih kepada kebijakan etis normatif yang dituangkan dalam sejumlah peraturan, keputusan, ataupun ketetapan-ketetapan yang sifatnya mengikat.

Nilai etis, transparansi, akuntabel, disiplin, adil, jujur, tertib, bertanggungjawab, visioner dan sejenisnya merupakan nilai-nilai integrasi keilmuan yang dapat diimplementasikan di dalam setiap kebijakan. Nilai-nilai tersebut di atas merupakan refleksi nilai spiritualitas yang tergambar dalam *core values* Islam seperti nilai etis (al-badi'u), transparansi (al-fattah), akuntabel (al-mukmin), disiplin (al-matin), adil (al-adl'), jujur (al-haqqu), tertib (al-bari), bertanggungjawab (al-waliu), ataupun visioner (al-akhir).

Universitas dan lembaga di bawahnya harus memiliki penyelenggaraan tata kelola dan administrasi yang dilaksanakan menurut prinsip integrasi keilmuan seperti yang telah digambarkan di atas, termasuk agenda lintas hubungan antar program studi, jurusan, fakultas, universitas, ataupun dalam konsepsi *G to G (Government to Government)* dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama.

### 3. Integrasi Keilmuan pada Rencana Strategi (Renstra)

Renstra merupakan pedoman kerja yang dijadikan sebagai acuan kinerja sebuah lembaga untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*) merupakan unsur-unsur yang harus menjadi pertimbangan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal perguruan tinggi. Kerangka acuan seperti ini harus tetap berpijak pada semangat integrasi keilmuan, baik pada program akademik maupun non-akademik. Rencana strategis yang dibuat harus mencerminkan ide ataupun gagasan terkait integrasi keilmuan, baik rencana strategis terkait infrastruktur maupun pengembangan skil dan akademik.

Mengagendakan sebuah seminar terkait dengan perkembangan medis, misalnya, tidak boleh sebatas menghasilkan *output/outcome* yang pincang (kehilangan kaki integritas keilmuan) tetapi harus mengagendakan sebuah *event* yang dapat mencerahkan pengembangan akademik berbasis integrasi keilmuan. Demikian pula pengembangan infrastruktur, pernyataan/narasi yang terdapat dalam renstra harus benar-benar membunyikan nilai-nilai integrasi keilmuan. Misalnya, pengembangan laboratorium terpadu yang di dalamnya terjadi interkoneksi pengembangan keilmuan, baik sains maupun agama.

## **B. Integrasi Keilmuan pada Pendidikan dan Pengajaran**

### **1. Integrasi Keilmuan pada Kurikulum (Materi)**

Kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, dan diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi pembelajar.

Dari rumusan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah cita-cita, keinginan dan harapan yang dipikirkan tentang apa yang terbaik untuk dicapai dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum juga merupakan rencana tertulis tentang pembelajaran yang diimplementasikan di dalam proses belajar mengajar. Kurikulum juga bisa berbentuk hasil belajar. Artinya, *output* yang dihasilkan merupakan refleksi dari proses penerapan kurikulum secara integratif.

Unsur-unsur yang terkait dalam kurikulum meliputi, 1) rencana pembelajaran, 2) isi dan materi pembelajaran, 3) pengalaman pembelajaran, 4) hasil pembelajaran. Terkait dengan agenda integrasi keilmuan maka pemangku kebijakan di sebuah lembaga perguruan tinggi Islam (PTKIN), rektor

dan seluruh jajarannya harus mendesain kurikulum yang mencerminkan integrasi keilmuan. Agenda integrasi keilmuan itu dapat dimunculkan di dalam silabi perkuliahan dari semua mata kuliah yang ditawarkan.

Materi ajar tidak boleh kering dari integrasi keilmuan. Dari 16 kali tatap muka, minimal 2 kali pertemuan membahas secara khusus pendekatan agama terhadap objek yang sedang dikaji. Di samping itu, konten integrasi keilmuan terkait dengan pembinaan moral/akhlak harus tetap disampaikan pada setiap pertemuan. Boleh diawali dengan agenda mengaji bersama, lantunan dan refleksi asmaul husna maupun nasehat (tausiah) moral yang disampaikan di awal ataupun di akhir perkuliahan.

Dalam konteks agenda integrasi keilmuan di lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) atau swasta, prosedur yang harus ditempuh untuk memastikan terimplementasinya agenda integrasi keilmuan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan evaluasi kurikulum secara berkala,
- 2) Melakukan evaluasi atau tinjauan terhadap silabi mata kuliah untuk memastikan ada tidaknya unsur integrasi keilmuan,
- 3) Merumuskan silabi mata kuliah yang memuat agenda integrasi keilmuan. Dari 16 kali pertemuan, minimal terdapat 2 item silabi yang membahas secara khusus perspektif agama terhadap objek yang sedang dikaji,
- 4) Semua silabi yang telah dirumuskan tersebut ditetapkan melalui keputusan rektor sebagai landasan yuridis terhadap berlakunya kurikulum yang memuat integrasi keilmuan,

Berikut adalah beberapa contoh silabi yang ada di UIN Alauddin Makassar terkait dengan agenda integrasi yang terdiri atas kelompok mata kuliah ilmu sosial, sains, teknologi, humaniora, dan ilmu kesehatan/kedokteran. Sebagai contoh pada mata kuliah Otomasi Perpustakaan yang sebagian besar kontennya menyampaikan materi tentang penerapan teknologi di perpustakaan. Ada dua pertemuan di mana di sana terdapat agenda integrasi keilmuan.

Pertemuan	Topik
6	Dalil-dalil al-Qur'an atau Hadist yang relevan atau terkait dengan teknologi otomasi perpustakaan
7	Pandangan Islam tentang teknologi otomasi perpustakaan

Dalam konteks dosen yang bersangkutan belum memiliki kemampuan untuk melacak ayat-ayat ataupun hadist-hadist yang relevan dengan tema yang sedang dibahas, dosen atau pengampu mata kuliah tersebut dapat berkonsultasi kepada para dosen yang diangkat berdasarkan kualifikasi keilmuan pada bidang integrasi keilmuan, atau menanyakan kepada dosen yang dipandang kompeten di bidangnya.

Berikut beberapa contoh lainnya materi perkuliahan pada mata kuliah umum yang memiliki nilai integritas keilmuan.

*Silabi mata kuliah Filsafat Ilmu*

Pertemuan	Topik	Ket.
1	Pengertian dan ruang lingkup filsafat ilmu	
2	Objek ilmu pengetahuan dan perbedaan ilmu dan pengetahuan	

3	<b>Manusia sebagai agent of Change (Perspektif Islam)</b>	QS. Dzariyat dan Hadist	Adz dan
4	Macam-macam Kebenaran		
5	Ontologi ilmu (Pespektif Islam dan Barat)		
6	Epistimologi ilmu (Perspektif Islam dan Barat)		
7	Aksiologi Aksiologi (Perspektif Islam dan Barat)		
8	Rasionalisme dan Empirisme		
9	Positivisme dan Fenomenologis		
10	Perkembangan Ilmu Pengetahuan dari Klasik hingga ke Digital		
11	Cara kerja ilmu-ilmu empiris (induksi)		
12	Cara kerja ilmu pasti (deduksi)		
13	<b>Falsafah Iqra menurut al-Qur'an</b>	QS. al-'Alaq dan Hadist	
14	<b>Membaca dan Menulis sebagai basis Perkembangan Ilmu Pengetahuan (Telaah Surah al-Alaq dan al- Qalam)</b>	QS. al-'Alaq dan al-Qalam, serta Hadist	
15	<b>Al-Quran dan sains modern</b>	QS. Ar Rahman dan Hadist	
16	<b>Filsafat ilmu perspektif Islam dan Barat</b>	QS. Al Hujurat dan Hadist	

*Silabi mata kuliah Komunikasi Politik Fakultas Syariah dan Hukum tanpa integrasi keilmuan*

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Ket.</b>
1	Pengerian Komunikasi Politik	
2	Tujuan Mempelajari Komunikasi Politik	
3	Komunikasi Politik dan Opini Publik.	
4	Komunikator Politik: Pemimpin dan Opini Publik	
5	Pembicaraan Politik tentang Lambang dan bahasa	
6	Perbicaraan Politik tentang opini publik	
7	Persuasi Politik: propaganda dan iklan	
8	Ujian Tengah Semester	
9	Retorika dalam dunia politik	
10	Rakyat, Politik, dan Media Komunikasi	
11	Media Politik; Saluran Massa,	
12	Media Politik; Interpersonal, dan Organisasi.	
13	Berita Politik: Pemerintah dan Pers sebagai sumber dan saluran komunikasi politik.	
14	Perilaku Politik dan Konskuensi Politik	
15	Elektabilititas dan Akseptibilitas Politik	
16	Ujian Akhir Semester	

Sebagai bahan perbandingan, mata kuliah yang sama di atas yang telah menerapkan integrasi keilmuan adalah seperti berikut ini:

*Silabi mata kuliah Komunikasi Politik, Fakultas Syariah dan Hukum dengan integrasi keilmuan*

Pertemuan	Topik	Ket.
1	Pengertian dan Tujuan Mempelajari Komunikasi Politik	
2	Komunikasi Politik dan Opini Publik	
3	Komunikator Politik: Pemimpin dan Opini Publik	
4	<b>Pandangan Islam terhadap sistem kepemimpinan</b>	QS. al Baqarah dan Hadist
5	Pembicaraan Politik: Lambang, bahasa, dan opini publik	
6	Persuasi Politik: propaganda, iklan, dan retorika	
7	<b>Pandangan Islam terhadap retorika</b>	QS. Thoha dan Hadist
8	Rakyat, Politik, dan Media Komunikasi	
9	Media Politik: Saluran Massa, Interpersonal, dan Organisasi	
10	Berita Politik: Pemerintah dan Pers sebagai sumber dan saluran komunikasi politik	
11	<b>Etika Politik menurut Islam</b>	QS. Ali Imran dan Hadist
12	Dst.....	

*Silabi mata kuliah Reading Comprehension III, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tanpa integrasi keilmuan.*

Pertemuan	Topik	Ket
1	Discussion about the text. The Haluppu Tree and Genesis	
2	Discussion about the text. Odyssey and Antigone	

3	Discussion about the text. Red Thread maiden and Bisclavet	
4	Discussion about the text. The Miller's Tale and Romeo and Juliet	
5	Discussion about the text. Romantic Poetry and Aint I a Woman	
6	Discussion about the text. Oliver Twist and Turn of The Screw	
7	Discussion about the text. Uncle Vanya and Roman Fever	
8	Discussion about the text. Metamorphosis and O Pioneer	
9	Discussion about the text. Rickshaw and Things Fall Apart	
10	Discussion about the text. Out of Africa and Boys and Girls	
11	Discussion about the text. Fire and the Mountain and the Thief and the Dogs	
12	Dst...	

Sebagai bahan perbandingan, mata kuliah yang sama di atas yang telah menerapkan integrasi keilmuan adalah seperti berikut ini:

*Silabi mata kuliah Reading Comprehension III, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dengan integrasi keilmuan.*

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik</b>	<b>Ket</b>
1	Reading and Discussion about the text. Islam	
2	Reading and Discussion about the text. Five Pillars of Islam	
3	Reading and Discussion about the text. Shahadat	

4	Reading and Discussion about the text. Prayers	
5	Reading and Discussion about the text. Alms/tax	
6	Reading and Discussion about the text. Fasting	
7	Reading and Discussion about the text. Pilgrimage	
8	Reading and Discussion about the text. Belief in God	
9	Reading and Discussion about the text. Belief in Angels	
10	Reading and Discussion about the text. Belief in Apostles	
11	Reading and Discussion about the text. Belief in Holy Books	
12	Reading and Discussion about the text. Belief in Hereafter/resurrection	
13	Reading and Discussion about the text. Belief in Qadha and Qadar	
14	Reading and Discussion about the text. Islam and Modernity	
15	Reading and Discussion about the text. Al-Qur'an and Science	
	Final test	

*Silabi mata kuliah Reading Comprehension II  
English for Islamic Studies: Syllabus Content dengan integrasi keilmuan*

Section A: The Beginnings of Islam

Pertemuan	Topik	Ket
1	Pre-Islamic Arabia: social and economic conditions, beliefs and customs	

2	The life of the Prophet (pbuh): his early years and the first period of his proclamations to 622, his challenge to the beliefs of Mecca, the successful years at Medina until his death, his sense of being chosen as God's messenger, his role as prophet and statesman	
3	The Four Rightly Guided Caliphs: the main events of their caliphates, the challenges they faced, their achievements in maintaining and extending the rule of Islam	

Section B: The Holy Qur'an

Pertemuan	Topik	Ket
1	Its mode of revelation, its compilation in the early years of Islam, its structure and major themes	A detailed study of the following surahs: - al-Fatihah 1 - al-Baqarah 2:1-193 - Al 'Imran 3:35-62 - al-Anbiya 21:50-112 - al-Qasas 28:1-44 - al-Duha 93 - al-Qadr 97 - al-Takathur 102 - al-Kafirun 109 - al-Ikhlas 112
2	Its authority and place in Islamic beliefs, its	

	relationship with other sources of knowledge	
--	--	--

Section C: Beliefs and Practices of Islam

Pertemuan	Topik	Ket
1	The Five Pillars of Islam: Declaration of Faith (Shahadah), Prayer (Salat), Almsgiving (Zakat), Fasting (Sawm), Pilgrimage (Hajj); their function in bringing the individual closer to God and in binding the community together; their meaning in Islamic beliefs	
2	Festivals and religious observances: 'Id al-Fitr, 'Id al-Adha, marriages, funerals	
	The Articles of Faith: God, his being and relationship with the created world, Angels, Books, Prophets, and particularly the significance of the Prophet Muhammad (pbuh) as model of behaviour	
	Resurrection and the Day of Judgement; jihad, the nature and destiny of humanity, the command to enjoin good and prohibit wrong, God's predestination of all events	

Section D: The Bases of Islamic Law

Pertemuan	Topik	Ket
1	The Holy Qur'an as source of all teachings in Islam,	

	methods of interpreting its teachings	
2	The Prophet's Sunnah as a source of guidance for Muslims; its relationship to the Holy Qur'an	
3	The importance of the Shari'ah in the life of Muslim communities and individuals; the function of consensus (ijma' ), analogy (qiyas) and individual endeavor (ijtihad) in legal thinking	Source: Cambridge International A Level Islamic Studies 9013. Syllabus for examination in 2015.

*Silabi mata kuliah Manajemen Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*

<b>Pertemuan</b>	<b>Materi</b>	<b>Ket</b>
1	Teori, konsep, dan prinsip dasar kepemimpinan dalam manajemen keperawatan.	
2	Keperawatan dalam konsep Islam	Ghafir: 67, Rum: 54 An-Nahl: 70 Al-Isra: 23 dll...
3	Fungsi, peran, dan tanggung jawab manajer keperawatan	
4	Gaya kepemimpinan: perbedaan dan penggunaannya	
5	Konsep dasar, tujuan, syarat, komponen perencanaan	
6	Perencanaan dalam manajemen penanganan COVID 19	

7	Proses penyusunan rencana penyelesaian masalah	
8	Konsep dasar, tujuan, dan prinsip pengorganisasian	
9	Berbagai jenis struktur organisasi dalam keperawatan	
10	Perbedaan budaya dan iklim organisasi	
11	Implementasi pengorganisasian keperawatan di ruang rawat dan Puskesmas: kewenangan klinik perawat	
12	Konsep dasar dan tujuan pengarahan	
13	Kegiatan manajer keperawatan pada fungsi pengarahan	
14	Indikator pengarahan yang baik	
15	Langkah supervisi ruang rawat. Praktik pengarahan kepala ruangan sesuai standar akreditasi	
16	Penerapan teori, konsep, dan prinsip kepemimpinan dalam manajemen keperawatan	

## 2. Integrasi Keilmuan pada Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan seperangkat cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama

tujuan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas atau di luar kelas. Minimnya konten yang diserap oleh peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh miskinnya materi ajar, tetapi juga ditentukan oleh seberapa baik dan efektif metode yang dipergunakan oleh pendidik di dalam proses pembelajaran tersebut.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan di dalam metode pembelajaran, berikut beberapa prosedur pada beberapa metode yang dapat ditempuh oleh pendidik dan peserta didik.

a) Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara konvensional yang diterapkan oleh pendidik di dalam menyampaikan informasi secara verbal kepada peserta didik. Meski oleh sebagian ahli, metode ini dianggap sangat klasik tetapi metode ceramah masih dipandang efektif di dalam proses diseminasi ide, nilai, atau konten-konten yang terkait dengan materi pembelajaran.

Dalam kaitan dengan integrasi keilmuan, seorang pendidik yang menerapkan metode ceramah dapat memulai setiap pertemuannya dengan menyampaikan ide atau nilai-nilai keagamaan berkenaan dengan moral, *character building*, ataupun *ibrah* (pembelajaran reflektif) yang dapat menjadi rujukan moral bagi para peserta didik. Nilai-nilai ini dapat disampaikan di awal, tengah, ataupun di akhir perkuliahan.

b) Metode Diskusi

Metode ini mengedepankan aktifitas siswa dalam belajar untuk memecahkan sebuah masalah. Metode ini melibatkan banyak komponen pada kejiwaan manusia, baik menyangkut intelektualitas, emosionalitas, interaksi sosial, dan *adversary* (kemampuan menyelesaikan persoalan). Pemanfaat metode ini harus menyiapkan peserta didik dalam

menyiapkan bahan ajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator atas jalannya sebuah diskusi.

Terkait agenda integrasi keilmuan pada metode diskusi, maka prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema/bahan ajar yang akan dipelajari bersama,
2. Menetapkan kelompok pembahas yang akan menyajikan bahasannya melalui, misalnya presentasi powerpoint atau yang serupa,
3. Meminta kelompok untuk membahas sudut pandang agama terhadap kajian yang ditelaah,
4. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik terkait argumen-argumen keagamaan yang dinarasikan di dalam presentasi makalah,
5. Pendidik memastikan adanya agenda integrasi keilmuan sepanjang diskusi berlangsung,
6. Pendidik meminta kepada peserta diskusi untuk mengakhiri presentasinya dengan merefleksikan "*lesson learn*" (hikmah) dari materi yang telah dibahas, baik dalam perspektif agama maupun budaya/kearifan lokal. Untuk memperkuat refleksi naratif "*lesson learn*" dari sebuah tema diskusi, pendidik dapat menerapkan "*mozart effect*" melalui musik instrumental penggugah jiwa.

#### c) Metode STAD (Student Teams-Achievement Divisions)

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua unsur kecerdasan peserta didik baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Model pembelajaran seperti ini dapat menghasilkan interaksi edukatif yang saling menunjang antara peserta didik dan juga

pendidik. Orientasi belajar dipusatkan pada aktifitas peserta didik sesuai dengan tema bidang khas. Metode STAD bisa berjalan maksimal jika ditunjang oleh infrastruktur pembelajaran yang baik meski sederhana.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan, model pembelajaran STAD sangat cocok untuk memperkuat basis dan agenda akselerasi integrasi keilmuan. Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait dengan ini dapat dilihat pada langkah-langkah berikut:

- 1) Pendidik menetapkan tema pembelajaran.
- 2) Peserta didik membentuk tim berdasarkan dinamika yang terjadi di dalam ruang belajar. Dalam kaitan ini, pengelompokan ini hendaknya tidak ditetapkan guru atau dosen. Fungsi guru/dosen hanya mengarahkan dan memberi informasi terkait dengan *roadmap* pembelajaran dengan strategi STAD. Misalnya, pengelompokan berdasarkan bulan lahir atau pengelompokan berdasarkan kelompok nomor genap/ganjil.
- 3) Pendidik dan peserta didik menyiapkan media belajar seperti karton, spidol, krayon, tali, bola kecil, isolasi double-tip, dan sebagainya.
- 4) Peserta didik berdiskusi setelah guru/dosen memberikan materi yang sifatnya berjenis tes atau kuis atau berbentuk gambar (image) untuk mereka diskusikan.
- 5) Pendidik (guru/dosen) memberi apresiasi dalam bentuk nilai, baik *scoring* ataupun kualitatif dengan memaparkan kelebihan atau kekurangan dari pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

- 6) Pengakuan kelompok yaitu penguatan yang diberikan oleh pendidik ataupun kelompok terhadap kelompok yang dipandang maksimal melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Dalam kaitan ini, sesungguhnya tidak ada kelompok yang jelek. Semuanya berkriteria; (a) sangat bagus, (b) relatif bagus, dan (c) bagus.
- 7) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran, salah satu kelompok bertugas untuk membaca do'a ataupun membaca surah-surah pendek di dalam al-Qur'an.
- 8) Selama proses pembelajaran berlangsung dosen terdahulu mengingatkan/mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah analisis materi yang sedang dipelajari dengan perpektif agama.

d) Metode Pembelajaran Jigsaw (Metode Tim Ahli)

Sama halnya dengan STAD di atas, metode Jigsaw juga merupakan pembelajaran berkelompok yang dapat meningkatkan motivasi dan potensi peserta didik. Keterlibatan interaksi sosial secara intensif mendorong lahirnya proses pembelajaran yang maksimal. Jigsaw (gergaji ukir) dapat menghantar situasi belajar ke situasi yang lebih kondusif, terbuka, partisipatif, dan demokratis.

Berkaitan dengan agenda integrasi keilmuan, model pembelajaran dengan metode jigsaw dapat ditempuh melalui SOP sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema yang akan dibahas
- 2) Membentuk kelompok berdasarkan dinamika.
- 3) Setiap individu yang ada dalam kelompok harus menguasai sub-sub tema yang menjadi kajian.
- 4) Setiap kelompok mendiskusikan secara intensif tema bersama dengan kelompoknya.

- 5) Diskusi panel akan dilakukan apabila setiap kelompok telah siap bahasan yang didalamnya.
- 6) Untuk memperkuat posisi agenda integrasi keilmuan, guru/dosen dapat memberikan pertanyaan atau kuis kepada kelompok terkait ayat-ayat atau hadist yang berkaitan dengan tema yang telah dibahas. Dalam kaitan ini, jika kelompok tidak dapat menyebutkan ayat atau hadist terkait dengan tema, guru/dosen dapat membacakan ayat atau hadist, lalu meminta kepada tim diskusi untuk menjelaskan makna dari teks suci tersebut.

Metode-metode tersebut di atas hanya merupakan contoh sederhana bagaimana agenda integrasi keilmuan tercermin dalam metode pembelajaran. Dalam kaitan ini, guru/dosen harus memiliki komitmen yang kuat dan juga keterampilan yang baik di dalam menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, sejumlah metode yang belum sempat disebutkan di buku ini terbuka luas bagi implementasi nilai-nilai integrasi keilmuan.

### 3. Integrasi Keilmuan pada Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan semua suasana, baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat mempengaruhi perilaku dan kematangan jiwa seseorang. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Bahkan terkadang baik buruknya karakteristik seorang peserta didik ditentukan salah satunya oleh lingkungan di mana dia tinggal.

Lingkungan belajar yang berupa fisik misalnya adalah lingkungan fakultas, area bermain, ruang belajar, ruang berekspresi, ruang untuk beribadah, dan ruang-ruang lain yang bisa menunjang prestasi belajar. Akumulasi dari ruang-ruang yang disebut tersebut merupakan bentuk ruang fisik.

Kematangan jiwa peserta didik juga ditentukan oleh lingkungan non fisik, seperti lingkungan sosial, interaksi peserta didik dengan para pendidik, para pembimbing, para pimpinan, dan masyarakat sekitar.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan pada lingkungan yang bersifat fisik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Memastikan seluruh lingkungan fakultas/universitas bersih, rapi, dan asri. Ini sesuai dengan perintah agama agar umat Islam senantiasa menjaga kebersihan.
- b) Memastikan ruang belajar yang tetap menjaga etika percampuran peserta didik. Pastikan tidak ada 1 orang atau 2 orang perempuan duduk di tengah-tengah barisan atau kumpulan peserta didik laki-laki, atau sebaliknya jangan sekali-kali ada pembiaran peserta 1 orang atau 2 orang laki-laki duduk di tengah-tengah peserta perempuan.
- c) Memastikan ruang belajar (*space area*) terjaga kebersihan dan keamanannya.
- d) Memastikan sarana, seperti toilet jelas pembagiannya. *Toilet for ladies, toilet for gentlemen.*
- e) Memastikan waktu pemakaian kampus untuk belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan diberlakukan secara ketat (disiplin).

Adapun agenda integrasi keilmuan terkait lingkungan belajar non fisik adalah sebagai berikut:

- a) Memastikan terjadinya interaksi sosial yang dinamis tetapi minim konflik.

- b) Memastikan agenda mengaji (atau pembacaan asmaul husna) di pagi hari (awal perkuliahan) menjadi ritual resmi.
- c) Memastikan suasana ibadah yang tertib sesuai dengan ketetapan yang berlaku, seperti pelaksanaan shalat Dzuhur dan Ashar. Dalam kaitan ini tidak ada pelayanan administrasi waktu shalat.
- d) Memastikan hadirnya agenda keagamaan terstruktur seperti jum'at ibadah yang diisi dengan aktifitas keagamaan. Kegiatan ini bisa dilakukan minimal sebulan sekali, baik untuk dosen dan karyawan ataupun mahasiswa.
- e) Memastikan hadirnya agenda pelatihan pidato (keagamaan) yang dilakukan secara periodik untuk setiap kelompok belajar mahasiswa. Agenda ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan mahasiswa di samping sebagai modal keterampilan mereka untuk siap terjun ke masyarakat.

Boleh jadi masih ada bentuk-bentuk lingkungan belajar yang lain yang dapat diintegrasikan dengan agenda integrasi keilmuan sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu diharapkan kepada pimpinan universitas atau fakultas untuk melihat secara jeli dan mengondisikan lingkungan belajar ini dengan agenda integrasi keilmuan.

- 4. Integrasi Keilmuan pada Kegiatan Ekstra Kurikuler (kegiatan boarding school dan CBT, dan kegiatan lainnya yang menunjang)
  - a) Integrasi Keilmuan pada Boarding (Asrama Mahasiswa)

Pengasramaan mahasiswa sesungguhnya bukan tanpa tujuan, atau bukan sekedar menempatkan mahasiswa untuk tinggal dalam sebuah komunitas. Tetapi lebih dari itu, pengasramaan mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan *capacity building* terkait dengan penempaan mentalitas dan pembentukan akhlak. Pengasramaan juga bertujuan untuk memperkokoh basis keilmuan yang didapatkan para peserta didik yang didapatkan di kelas.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan, SOP berikut ini dapat memberikan langkah untuk peningkatan *capacity building* bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, sebagai berikut:

- 1) Penghuni asrama memiliki struktur organisasi
  - 2) Memastikan penghuni asrama memiliki aturan kehidupan berasrama yang ditaati secara penuh
  - 3) Memastikan agenda integrasi keilmuan di dalam program kerja keasramaan (boarding), seperti (1) shalat bersama pada setiap waktu, (2) mengaji bersama pada setiap setelah maghrib dan setelah shalat subuh, (3) mengagendakan kegiatan diskusi rutin terkait keagamaan yang diisi oleh para dosen atau ahli yang diundang, (4) mengagendakan pelatihan pidato keagamaan yang dilakukan secara periodik, (5) mengagendakan kegiatan-kegiatan lainnya yang sesuai situasi dan kondisi, seperti peringatan hari-hari besar Islam ataupun kegiatan sosial lainnya.
- b) Integrasi Keilmuan pada Mah'ad Ali (Character Building Program)

Mah'ad Ali (CBP) merupakan salah satu lembaga non-struktural di UIN Alauddin Makassar. Lembaga ini memiliki 3 agenda (program) yang ditangani dan dikelola oleh lembaga

yang bertujuan untuk mendukung program visi misi institusi. Ketiga program tersebut adalah sebagai berikut: (1) Character Building Training (CBT), (2) Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA), (3) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan pada CBP, prosedur berikut dapat dijadikan acuan sebagai pola implementasi agenda integrasi yaitu:

- 1) Baca Tulis Al-Qur'an
  - a. Pastikan baca tulis al-Qur'an diikuti oleh seluruh mahasiswa-mahasiswa baru berdasarkan pengelompokan kategori kemampuan.
  - b. Mahasiswa yang telah dinyatakan memenuhi standar A (sangat fasih dan lancar) diperkenankan untuk tidak mengikuti program BTQ pada semester berikutnya.
  - c. Setelah agenda BTQ diikuti oleh para mahasiswa baru, pembinaan tindak lanjut diambil alih oleh penasehat akademik.
  - d. Penasehat akademik bertanggung jawab atas kelancaran dan kefasihan membaca para mahasiswa.
  - e. Penasehat akademik bertanggung jawab atas hafalan mahasiswa pada juz 30.
  - f. Para mahasiswa di bawah bimbingan penasehat akademik menghafal juz 30 dengan pembagian surah sebagai berikut:

Semester	Hafalan Surah
I (Satu)	Surah an-Naba', Surah an-Nazi'at, dan Surah 'Abasa
II (Dua)	Surah at-Takwir,

	Surah al-Infitar, dan Surah al-Mutaffifin
III (Tiga)	Surah al-Insyiqaq, Surah al-Buruj, Surah at-Tariq, dan Surah al-A'laq
IV (Empat)	Surah al-Ghasiah, Surah al-Fajr, Surah al-Balad, dan Surah as-Syams
V (Lima)	Surah al-Lail, Surah ad-Dhuha, Surah al-Insyirah, Surah at-Tin, dan Surah al-Alaq'
VI (Enam)	Surah al-Qadr, Surah al-Bayinah, Surah al-Zilzalah, Surah al-Aadiyat, dan Surah al-Qariah
VII (Tujuh)	Surah at-Takatsur, Surah al-Asr, Surah al-Humazah, Surah al-Fil, Surah al-Quraisy, dan Surah al-Ma'un
VIII (Delapan)	Surah al-Kautsar, Surah al-Kafirun, Surah an-Nas, Surah al-Lahab, Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq, dan Surah an-Nas

- g) Mahasiswa dapat diuji kompetensi membaca al-Qur'annya baik secara informal oleh penasehat akademiknya ataupun melalui uji komprehensif dirasah islamiyah.

Melalui proses seperti ini, mahasiswa secara bertahap dapat mengimplementasikan integrasi keilmuannya melalui kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an. Kompetensi ini diharapkan, di samping sebagai program agenda integrasi, juga menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk kelak terjun ke masyarakat memberikan penyuluhan/pendidikan agama kepada masyarakat.

## 2) Character Building Training (CBT)

CBT merupakan salah satu agenda ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan surat keputusan rektor. CBT bertujuan untuk memberikan pencerahan, baik di bidang akademik, etika maupun spiritual. Selama ini CBT sudah berjalan dengan baik. Agenda integrasi keilmuan sudah terimplementasi secara menyeluruh di dalam kegiatan tersebut.

## 3) Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA)

PIBA merupakan salah satu program unggulan UIN Alauddin yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan penguasaan bahasa asing, baik secara pasif maupun aktif bagi para mahasiswa. Terkait agenda integrasi keilmuan, prosedur berikut ini dapat dijadikan sebagai acuan, yaitu:

- a) Memastikan bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses pembelajaran memasukkan unsur-unsur integrasi keilmuan.
- b) Memastikan tema-tema diskusi dalam latihan percakapan mengangkat tema-tema yang bersentuhan dengan isu keagamaan.
- c) Memastikan materi *reading comprehension* berisikan konten-konten tentang keislaman.

Melalui proses seperti ini diharapkan nilai-nilai integrasi dapat tercermin dalam output pembelajaran di mana para mahasiswa memiliki pengetahuan (psikomotor) dan pengetahuan (kognitif) terkait tema-tema keislaman.

#### 5. Integrasi Keilmuan pada Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai target pembelajaran. Ke arah mana peserta didik dibawa, bagaimana dan akan menjadi apa mereka sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup semua unsur yang terdapat di dalam unsur pendidikan, seperti guru/dosen, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan. Itu sebab, proses belajar menjadi faktor penentu ke arah mana peserta didik akan dibawa.

Terkait agenda integrasi keilmuan, prosedur berikut dapat menjadi patokan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- a) Pendidik dan peserta didik memiliki kesadaran bahwa proses belajar adalah sebuah proses interaksi edukatif yang berlangsung sepanjang waktu, baik di kelas maupun di luar kelas, baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.
- b) Pendidik harus memastikan bahwa konten-konten keagamaan (Islam) terintegrasi di dalam proses pembelajaran, baik dari aspek metode, materi pembelajaran, suasana pembelajaran, alat bantu pembelajaran (fasilitas), maupun lingkungan belajar.
- c) Dosen/guru memastikan untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur; (a) ketercapaian materi pembelajaran, dan (b) ketercapaian integrasi keilmuan.

## 6. Integrasi Keilmuan pada Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru/dosen. Terkait dengan agenda integrasi keilmuan, prosedur berikut dapat dijadikan rujukan untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan integrasi keilmuan.

- a) Dosen/guru memastikan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup tiga ranah utama yaitu evaluasi terhadap; (1) ketercapaian aspek kognitif, (2) ketercapaian aspek afektif, dan (3) ketercapaian aspek psikomotorik.
- b) Dosen/guru dapat melakukan evaluasi berbentuk tes atau non tes berbasis kelas atau berbasis acuan (norma).
- c) Dosen/guru memastikan konten-konten keislaman atau konten keagamaan di dalam evaluasi pembelajaran dapat dilihat secara nyata, baik dalam evaluasi harian, bulanan (triwulan), maupun semester.
- d) Puncak evaluasi integrasi keilmuan untuk mahasiswa perguruan tinggi dapat dilakukan pada ujian khusus, seperti ujian komprehensif dirasah islamiyah ataupun ujian skripsi (munaqasyah).

## 7. Integrasi Keilmuan pada Sarana dan Prasarana Pembelajaran (Infrastruktur, Gedung, Ruang Publik, Fasilitas Olahraga, dan Sistem Informasi)

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi

keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa:

- a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan pada sarana dan prasarana, prosedur di bawah ini dapat dijadikan referensi dalam proses integrasi keilmuan, yaitu;

- a) Pastikan di setiap ruang/*space* pada area prasarana pendidikan, terdapat *enlightment words* (kata-kata

penggugah atau yang dapat mencerahkan jiwa), bisa berbentuk kata bijak, pepatah, atau ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang singkat tetapi memiliki kedalaman makna.

- b) Pastikan di setiap ruang/*space* pada area prasarana pendidikan, terdapat *loudspeaker* yang digunakan untuk pengumuman, atau sound efek Mozart, tilawah Quran, dan sejenisnya yang dapat menggugah jiwa. Misalnya masjid, harus mampu menjadi media pencerahan bagi civitas akademika, bukan sekadar pencerahan spiritual dalam bentuk ritual yang sudah rutin dilaksanakan tetapi juga pencerahan pada sisi intelektualitas dengan cara menghadirkan agenda diskusi mingguan atau bulanan dengan menghadirkan narasumber lokal, nasional, dan internasional.
- c) Pastikan setiap sarana yang dipakai di dalam pembelajaran memiliki kriteria; bersih, baik dan indah.
- d) Pastikan setiap unit gedung memiliki sarana yang dibuat khusus untuk penyandang disabilitas. Ini sesuai dengan perintah agama untuk menghormati dan menyantuni orang-orang yang berkebutuhan khusus. Al-Quran memberikan pesan rahmah dan kasih sayang sebagai pedoman hidup untuk tidak saling menyakiti, menjunjung tinggi kesetaraan, tidak peduli dari mana berasal, ras kulit putih maupun hitam, kaya atau miskin kesemuanya sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan. (Surah al-Hujarah: 13).

Islam memandang penyandang disabilitas tidak dengan kaca mata negatif. Dalam Islam ini

merupakan ujian, karena sejatinya hidup adalah ujian bagi setiap manusia selama ia masih hidup, “untuk melihat yang lebih baik di antara mereka” (lihat: Surah Al-Mulk: 2) paling tidak itu sebagai ujian bagi penyandang disabilitas itu sendiri, apakah yang bersangkutan sabar menerima atau malah sebaliknya. Selanjutnya adalah pihak lain sebagai terdampak (sekitar) apakah mereka memiliki kepedulian pada mereka atau justru abai dan tidak mau peduli.

Nabi saw bersabda:

“ أن النبي صلى الله عليه وسلم استخلف ابن مکتوم، فكان يؤم  
الناس وهو أعمى ”

*“Sesungguhnya Nabi Muhammad saw menjadikan Ibnu Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Lalu Ibnu Ummi Maktûm mengimami para sahabat Nabi, sedang Ibnu Ummi Maktûm adalah seorang tunanetra”*

- e) Pastikan sarana penunjang pembelajaran seperti *stationary*, *foodcourt* atau kantin, tempat berolahraga memiliki nilai etis dan estetis. Ruang koperasi, misalnya, harus memiliki ruang *stationary* untuk mempermudah para siswa/mahasiswa memperoleh mendapatkannya dalam rangka menunjang proses pembelajaran. *Foodcourt* atau kantin harus memiliki meja kursi yang tertata rapi, *line* untuk mengantri (line for females and line for males) serta memiliki sistem sanitasi yang baik. Ini semua terkait dengan ajaran Islam yang menyuruh umatnya untuk tertib sebagaimana rukun-rukun di dalam ibadah ritual dan juga bersih sebagaimana ajaran thaharah di ajaran Islam.

- f) Pastikan gedung perpustakaan menyediakan ruang baca yang nyaman selain menyediakan bacaan-bacaan referensi yang berkualitas dan bacaan-pengayaan lainnya, serta informasi keagamaan kontemporer.
- g) Pastikan perangkat-perangkat IT memiliki basis integrasi keilmuan, seperti konten website yang ada di setiap unit tidak hanya sebatas sebagai pendokumentasian data atau informasi atau penyebaran informasi tetapi juga memiliki konten-konten keagamaan sebagai implementasi dari integrasi keilmuan. Dalam kaitan ini, para dosen atau hasil-hasil karya mahasiswa dapat dijadikan konten integrasi keilmuan setelah melalui proses editing.

Sistem informasi teknologi (UIN Alauddin) bahkan dapat menjadi bank data tentang moderasi beragama yang menjadi cita-cita kolektif lembaga sebagai rumah moderasi.

### **C. Integrasi Keilmuan pada Bidang Penelitian dan Karya Seni**

#### **1. Bidang Penelitian**

Salah satu unsur Tridarma Perguruan Tinggi yang dapat memperkokoh eksistensi lembaga di bidang keilmuan adalah penelitian dan juga karya seni. Salah satu faktor yang dapat mendorong sebuah perguruan tinggi masuk dalam lingkup *world class university* dan mendapatkan *global recognition* adalah penelitian.

Terkait agenda integrasi keilmuan pada bidang penelitian, prosedur berikut ini dapat menjadi referensi bagi lembaga untuk menerapkan agenda integrasi, yaitu:

- a) Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Skripsi merupakan maha karya mahasiswa pada program strata 1 setelah mahasiswa menyelesaikan semua proses studi pada sebuah jurusan. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada setiap perguruan tinggi. Skripsi juga menjadi refleksi akademik seorang mahasiswa dari sebuah proses pembelajaran. Untuk mengintegrasikan keilmuan pada skripsi, prosedur berikut dapat menjadi acuan, yaitu:

- 1) Pastikan di dalam bab I latar belakang terdapat sedikit gambaran tentang perspektif agama (Islam) terkait dengan objek yang sedang dibahas.
- 2) Pastikan di dalam bab II tinjauan teori terdapat satu sub bahasan yang mengkaji objek yang sedang di bahas berdasarkan perspektif agama.
- 3) Pastikan pada bagian hasil penelitian tercermin pembahasan atau kajian terhadap objek penelitian dalam perspektif agama.
- 4) Konten skripsi yang terdapat pada fakultas-fakultas keagamaan juga harus menguat integrasi keilmuan dalam perspektif ilmu non keagamaan, baik di dalam latar belakang, dan juga di dalam bab II (landasan teori).

Adapun contoh skripsi yang telah menerapkan integrasi keilmuan di program studi keagamaan adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Zakiyya Bakti (2016), Program Studi Ilmu Hadis, berjudul “Kajian Tahlili Hadis tentang Larangan Marah dan Relevansinya dengan Kesehatan”. Skripsi ini mengintegrasikan kajian keagamaan, psikologi, dan kesehatan.

Sementara untuk contoh-contoh skripsi dari bidang non keagamaan, misalnya skripsi yang berjudul “Gambaran

Pemberian Auditory Murottal terhadap Penurunan Rasa Nyeri Ibu Inpartu Kala I Fase Aktif di Rumah Bersalin Mattiro Baji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Tahun 2016” yang ditulis oleh Ulfa Diana, Sarjana Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

Di dalam skripsinya terdapat sub pembahasan (Bab II) yang secara khusus membahas tentang auditory murottal dan manfaat mendengarkan murottal al-Qur’an dalam menurunkan rasa nyeri.

Di samping itu, di dalam skripsi ini secara sekilas penulisnya telah mengulas perspektif agama terkait auditory murottal ini yang dilengkapi dengan penyertaan teks al-Qur’an. Selain itu, di bagian pembahasan sebagai bentuk dari hasil penelitian, dipaparkan pula korelasi antara auditory murottal dengan penurunan rasa nyeri.

Contoh lainnya skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemberian Tepung Apu-Apu (*Pistia stratiotes*) terhadap Kandungan Lemak Daging Dada dan Lemak Abdominal pada Ayam Kampung Super yang ditulis oleh Makmur tahun 2019, Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Di dalam skripsinya terdapat sub kajian integrasi yang diletakkan pada bab II. Di mana pada sub kajian tersebut mengulas perspektif agama terkait unggas, tumbuhan, dan pemberian makan dan minum pada ternak.

Adapun tesis dan disertasi, khususnya di UIN Alauddin Makassar, karena semua program studi yang ada di Program Pascasarjana keagamaan maka secara otomatis sedikit banyak unsur integrasi keilmuan telah terpenuhi. Meski demikian, yang diperlukan dalam hal ini adalah penajaman

tema yang sedang dibahas melalui analisis spektrum ilmu-ilmu non keagamaan.

#### b) Penelitian Dosen

Penelitian dosen merupakan salah satu unsur utama dalam agenda Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seorang dosen bahkan tidak dapat meningkatkan kualifikasi jenjang karir akademisnya jika unsur penelitian tidak terpenuhi. Oleh karena itu, semua dosen wajib melakukan penelitian untuk tujuan akademik dan juga persyaratan administratif kepangkatan.

Maka semua dosen berkewajiban melaksanakan proses riset berbasis integrasi keilmuan, baik menyangkut topik keagamaan maupun menyangkut topik non keagamaan. Pada riset, agenda integrasi keilmuan hendaknya tercermin di dalam bab pendahuluan, bab landasan teori, dan bab hasil penelitian.

#### 2. Karya Seni

Karya seni yang dimaksud di dalam buku ini adalah karya dosen yang bernilai artistik, inspiratif, dan nilai-nilai edukatif, baik yang berbentuk benda maupun non benda.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan, semua karya seni yang dihasilkan oleh civitas akademika wajib memenuhi unsur-unsur keilmuan tersebut, baik pada bentuk karya seni ataupun pada kontennya.

#### **D. Integrasi Keilmuan pada Bidang Pengabdian kepada Masyarakat**

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi ciri khas sebuah perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan oleh seluruh civitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa.

Pengabdian masyarakat memiliki banyak pola dalam pelaksanaannya, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktek kerja lapangan (PKL) lainnya yang bersifat pengabdian kepada masyarakat seperti: KKL, PKL, dan PPL.

#### 1. Integrasi Keilmuan pada Kuliah Kerja Nyata (KKN)

KKN merupakan program pengalaman lapangan yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran pada program Strata Satu (S1). KKN merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner. Kegiatan KKN ini dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan dengan harapan mahasiswa mampu berkontribusi kepada masyarakat melalui implementasi ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Melalui KKN ini, mahasiswa diharapkan memahami peran dan fungsinya di masyarakat sebagai kurikulum awal dalam membangun tujuan pendidikan yaitu *living together*.

Terkait dengan agenda integrasi keilmuan pada pengabdian masyarakat (KKN), prosedur berikut dapat menjadi kerangka acuan yaitu:

- a) Pastikan tema KKN memiliki nilai integrasi keilmuan,
- b) Materi-materi pembekalan KKN berisi konten integrasi keilmuan,
- c) Mahasiswa wajib membekali diri dengan kemampuan pengetahuan dan skil keagamaan yang baik sebelum terjun ke masyarakat,
- d) Melakukan kolaborasi pada masyarakat terkait dengan agenda program KKN sepanjang durasi waktu yang telah ditetapkan,
- e) Agenda integrasi keilmuan pada bidang al-Qur'an, al-Hadis, tauhid, akhlak, dan tasawuf.

- f) Pastikan dalam setiap kelompok terdiri atas para mahasiswa dari multidisiplin (ragam jurusan/program studi).
- g) Hasil KKN harus dituangkan dalam sebuah laporan yang berisi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal (pembukaan) hingga penutupan kegiatan. Laporan tersebut harus memuat agenda-agenda integrasi keilmuan.

Semua materi tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan yang konstruktif, edukatif, dan menyenangkan. Berikut contoh *best practice* integrasi keilmuan dalam KKN.

- 1) Tema pengabdian; Sanitasi Lingkungan (membangun kesadaran masyarakat untuk membiasakan hidup bersih dan sehat)
  - 2) Peserta; kelompok masyarakat (setingkat RT)
  - 3) Durasi kegiatan; 2 (dua) hari
  - 4) Metode kegiatan; ceramah, diskusi, dan bermain
  - 5) Pendekatan kegiatan; andragogi
  - 6) Materi kegiatan;
    - Pengertian dan pentingnya sanitasi lingkungan
    - Sanitasi lingkungan dalam perspektif agama
    - Sanitasi lingkungan dan kesadaran kolektif
    - Dampak buruk sanitasi lingkungan yang tidak sehat
    - *Personal reflection* tentang sanitasi lingkungan
2. Intergrasi Keilmuan pada Praktek Penunjang (KKL, PKL, PPL)

Berbeda dengan KKN yang menerapkan dengan interdisipliner, praktek penunjang seperti Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan yang sejenisnya adalah agenda pengabdian masyarakat berbasis disiplin ilmu pada lembaga tertentu sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki mahasiswa.

Program ini merupakan salah satu proses pendidikan yang berbentuk pelatihan dan pengalaman yang terstruktur dan terukur dalam kurun waktu yang telah ditetapkan untuk mendukung kompetensi mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan sebuah permasalahan. *Outcome* yang didapatkan pada kegiatan ini adalah keahlian/kompetensi terapan.

Terkait agenda integrasi keilmuan pada kegiatan praktek penunjang ini, prosedur berikut dapat menjadi acuan, yaitu:

- a) Pastikan tema kegiatan mengandung nilai integrasi keilmuan,
- b) Mengagendakan program praktek penunjang, baik *indoor* maupun *outdoor* yang selalu mengacu pada integrasi keilmuan,
- c) Pastikan mahasiswa yang mengikuti praktek penunjang seperti ini telah mendapatkan pembekalan yang berisi integrasi keilmuan,
- d) Mahasiswa hendaknya dapat memberikan penyuluhan dan motivasi kepada stakeholders terkait dengan pentingnya kegiatan yang sedang dilaksanakan berdasarkan perspektif agama. Dalam kaitan ini diperlukan pertemuan dialogis untuk menyemai gagasan terkait dengan agenda tersebut.

e) Hasil praktek penunjang seperti ini harus dituangkan dalam sebuah laporan yang berisi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal (pembukaan) hingga penutupan kegiatan. Laporan tersebut harus memuat agenda-agenda integrasi keilmuan.

### 3. Integrasi Keilmuan pada Pengabdian Masyarakat Berbasis Program Studi

Pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dilakukan oleh dosen program studi dengan tujuan untuk memperkenalkan program studi kepada masyarakat, memeraktekkan *core* keilmuan pada program studi di tengah-tengah masyarakat dan untuk memberikan pengalaman kepada para dosen dalam rangka melakukan diseminasi gagasan dan aktualisasi diri di dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya program KKN, maka program pengabdian masyarakat berbasis program studi juga dilakukan dengan agenda integrasi keilmuan. Perbedaannya dengan KKN, pengabdian ini durasinya sangat singkat berkisar antara 3 sampai 7 hari.

Meskipun konten pengabdian biasanya berbasis keilmuan yang ada pada program studi, seperti Program Studi Ilmu Perpustakaan, Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Program Studi Kebidanan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Studi Perencanaan Wilayah, Program Studi Arsitektur, dan sejenisnya, tetapi agenda integrasi keilmuan tidak boleh dilupakan.

Dalam kaitan ini, dosen program studi harus mampu menyisipkan konten (materi) keilmuan pada program studi dalam perspektif agama. Misalnya, pada Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, pembawa materi harus mampu menjelaskan kepada masyarakat pentingnya penguasaan

bahasa dalam pandangan agama serta penguasaan sastra menurut al-Qur'an dan al-Hadis.



BAB IX

## PENUTUP

**I**lmu pengetahuan merupakan khazanah terbesar peradaban manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia. Dengan ilmu pengetahuan itulah manusia membangun peradaban dunia sebagai salah satu wujud implementasi amanah “khalifah” yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hanya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, selainnya, seperti binatang, malaikat atau jin, tidak dianugerahkan Tuhan ilmu pengetahuan yang dapat membawa pada perubahan dan peradaban.

Ilmu pengetahuan yang secara ontologi bersifat netral sejatinya tidak dipetakan pada sebuah konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang berujung pada dikotomi ilmu pengetahuan karena ini hanya akan mengakibatkan luka

dalam pada perkembangan perjalanan ilmu pengetahuan. Efek kontestasi ideologi di dalam ilmu pengetahuan mengakibatkan terbentuknya komunitas yang vis-à-vis saling mengklaim sebagai yang terbaik dan menyelamatkan. Akibatnya, ilmu pengetahuan tidak bisa berdiri di atas *standing point* filosofinya sebagai sebuah pengetahuan yang bersumber dari Allah swt. yang al-Haq (Yang Maha Benar).

Perjalanan dikotomis ilmu pengetahuan ini sejatinya harus ditinggalkan di saat manusia memasuki Abad Digital, di mana interaksi manusia tidak bisa lagi dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Manusia sudah melebur dalam sebuah komunitas dunia besar yang disebut dengan peradaban maya, sebuah peradaban yang memiliki interrelasi dan koneksitas secara menyeluruh dan cepat tanpa terikat ikatan primordialisme.

Konsep ilmu pengetahuan yang integratif seperti ini sesungguhnya merupakan fitrah awal jejak keilmuan yaitu sejak Allah swt. mengajarkan pengetahuan (nama-nama benda) kepada nabi Adam as. Itu artinya, jika ada upaya-upaya untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan (konteks Islam) itu bermakna proses mengembalikan ilmu pengetahuan pada *standing point*-nya yaitu berpijak pada asas ontologi, aksiologi, dan epistemologi irfani. *Standing point* tersebut memberi sebuah *guideline* bahwa semua ilmu di semesta raya ini sumbernya hanya satu yaitu berasal dari Tuhan (Allah swt.) sehingga apapun disiplin ilmu yang dikembangkan sejatinya tidak bertentangan antar satu dengan lainnya tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh untuk saling mengokohkan asas-asas keilmuan.

Agenda integrasi keilmuan yang menjadi diskursus pada sejumlah perguruan tinggi keagamaan merupakan salah satu upaya/strategi untuk memperkokoh basis keilmuan tersebut agar ilmu yang dikembangkan tidak kering dari

dimensi spiritual di satu sisi, dan kering dimensi mundanial di sisi lain. Hal ini disebabkan karena *worldview* Islam sebagai sebuah agama mengajarkan tentang kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Agenda integrasi keilmuan harus menjadi *value* dalam setiap dinamika perguruan tinggi, baik pada dimensi pengembangan infrastruktur maupun pada dimensi pengembangan akademik. Pada sisi infrastruktur, sejumlah fasilitas yang dibangun atau yang dirancang untuk dibangun harus berbasis nilai integrasi keilmuan. Demikian pula pada pengembangan akademik, baik di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat juga harus berbasis pengembangan nilai integrasi keilmuan.

Efektifitas implementasi integrasi keilmuan sangat ditentukan oleh regulasi yang mengatur, sumber daya yang melaksanakan, dan infrastruktur yang disiapkan. Jika ketiga ini tidak terpenuhi maka agenda integrasi keilmuan hanya sebatas mimpi dan wacana saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(September), xiii--xiii. Retrieved from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/392>
- Ainiyah, N., Zainuddin, F., & Hasanah. (2020). Komunikasi transdental dan epistemologi Islam (perspektif empiris-metodis: burhani dan irfani). *Maddah*, 2(1), 23–36.
- Dorling Kindersley Limited. (2017). *Ensiklopedia sains dan teknologi: referensi visual IPA dan IPS*.
- Fairozi, A. (2020). Paradigma Manhaji al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah. Retrieved October 31, 2020, from <https://edukasi.co/paradigma-manhaji-al-muhafadzatu-ala-qodim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-ashlah/>
- Fitriatuzzakiyyah, N., Sinuraya, R. K., & Puspitasari, I. M. (2017). Terapi kanker dengan radiasi: konsep dasar radioterapi dan perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 6(4), 311–320. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.311>
- Fuadi. (2013). Peran akal menurut pandangan al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 15(1), 81–90. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/3791/2545>
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Iswanto, A. (2013). Dialog Islam-Kristen dalam Sejarah: Konteks Global dan Lokal. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(2), 163–171. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/3791/2545>
- Jamarudin, A. (2013). Kaum Shabi'in dalam al-Qur'an: kajian atas pluralita agama berdasarkan kata kunci ahl al-kitab. *Jurnal Ushuluddin*, 14(1). Retrieved from <http://ejournal.uin->

- suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/914/870
- Katni. (2016). Hubungan jiwa-raga dan kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1689–1699. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/788>
- Kunto, W. (1996). Kedokteran nuklir dan aplikasi teknik nuklir. *Prosiding Presentasi Ilmiah Keselamatan Radiasi Dan Lingkungan*, (0854–4085), 20–21.
- Misyetti. (2004). Peranan teknik nuklir untuk terapi paliatif kanker tulang metastasis. *Jurnal Sains Dan Teknologi Nuklir Indonesia (Indonesian Journal of Nuclear Science and Technology)*, 5(2). Retrieved from <http://jurnal.batan.go.id/index.php/jstni/article/view/2143>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences. *Edusentris*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.143>
- Mustamin, K. (2019). Filsafat Emanasi Ibnu Sina. *Farabi*, 16(1), 75–90. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1084>
- Nasution, H. (2010). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nurhayati, N. (2014). Psikologi Sufi. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 1(1), 82.
- Salamah, R. N. (2020). Literasi Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan. Retrieved from <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/206>
- Santoso, S. I. (1977). *Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sri Dewi Adriani. (2007). Eksistensi agama Shinto. *Jurnal Lingua Cultura*, 1(2), 132–141. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/914/870>
- Suprayogo, I. (2006). *Perjuangan mewujudkan universitas Islam: pengalaman UIN Malang*. Malang.
- Surajiyo. (2007). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. ??? ???
- Suriasumantri, J. (2007). *Filsafat ilmu*. Bandung: ???
- Susmihara. (2017). *Sejarah peradaban dunia I*. Makassar: Alauddin University Press. Retrieved from

*Integrasi keilmuan di PTKI merupakan agenda yang sudah lama diperbincangkan. Sejumlah pertemuan, diskusi, dan workshop telah dilakukan untuk merealisasikan agenda ini, dan telah menghasilkan sejumlah ide dan gagasan meski tampak masih bersifat teoritis. Untuk itu, penulis mencoba mengurai gagasan teoretis tersebut ke dalam format integrasi keilmuan yang lebih bersifat praktis dan implementatif. Buku yang ditulis di tengah pandemi Covid-19 ini merupakan sebuah ikhtiar dan ijtihad penulis untuk mencoba merumuskan konsep integrasi keilmuan baik dalam tataran teori maupun implementasi. Buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif-konstruktif kepada lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan dalam rangka akselerasi agenda integrasi keilmuan.*



Dr. H. Barsihannor, M.Ag lahir di Banjar, 12 Oktober 1969. Selain sebagai dosen UIN Alauddin Makassar, dia juga pernah menjabat sebagai Wakil Dekan 1 pada Fakultas Adab dan Humaniora selama 2 periode berturut-turut (2008-2015). Ia juga pernah menduduki jabatan sebagai Dekan pada fakultas yang sama tahun 2015-2019. Pendidikan tingginya diawali di UIN Antasari Banjarmasin, lalu melanjutkan S2 dan program Doktor di UIN Alauddin Makassar. Selain itu, ia juga pernah

mengikuti program pendidikan non degree di Al-Azhar University dan Mindanao Peacebuilding Institute Philipina. Jabatan di luar struktur kampus antara lain Direktur Alauddin Peacebuilding Institute (ALPI), Wakil Direktur Qasim Mathar Institute, Peace Educator of HWPL of South Korea dan ketua Umum Asosiasi Dosen Ilmu Adab se Indonesia. Selain mengajar di beberapa kampus, ia juga menjadi muballigh di Kota Makassar serta biasa diundang dalam forum-forum ilmiah baik di dalam lokal-regional maupun internasional.



Alauddin University Press

**Alamat:**

UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63  
Romangpolong, Samata,  
Kabupaten Gowa

ISBN 978-602-328-345-3

